



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran

SEJARAH SMA / SMK

Kelompok Kompetensi J

Profesional :

Sejarah Multidimensional

Pedagogik :

Inovasi Dalam Pembelajaran Sejarah

**Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016**



MODUL
GURU PEMBELAJAR

Mata Pelajaran Sejarah
Sekolah Menengah Atas (SMA)

Kelompok Kompetensi J :

Profesional : Sejarah Multidimensional

Pedagogik : Inovasi Dalam Pembelajaran Sejarah

PENYUSUN

Yudi Setianto, M.Pd.

Syachrial Ariffiantono, M.Pd.

Didik Budi Handoko, S.Pd.

Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016

Penulis :

1. Yudi Setianto, M.Pd., PPPPTK PKn dan IPS, 081336091997, yudiroyan@gmail.com
2. Syachrial Ariffiantono, M.Pd., PPPPTK PKn dan IPS, 081334222929, syachrial1998@gmail.com
3. Didik Budi Handoko, S.Pd., PPPPTK PKn dan IPS, 08113778815, didikbh@gmail.com
4. Rif'atul Fikriya, S.Pd., S.Hum, PPPPTK PKn dan IPS 081333139455, rifatul.fikriya@yahoo.com

Penelaah :

1. Drs. Kasimanuddin Ismain, M.Pd, Universitas Negeri Malang, 081334063349, ikasimanuddin@gmail.com
2. Endang Setyoningsih, S.Pd., SMAN 10 Malang, 081334469744
3. Deny Yudo Wahyudi, M.Hum, Universitas Negeri Malang, 081944858400, deny.yudo.fis@um.ac.id
4. Budi Santoso, S.Pd., 081334732990, SMP Negeri 02 Batu busan_audams@yahoo.co.id

Ilustrator:

.....

Copy Right 2016

Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Direktorat Jenderal
Guru Dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersil tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar (GP) merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru pasca UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggungjawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar (GP) tatap muka dan GP online untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program GP memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program GP ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016
Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001

KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.

Batu, Januari 2016
Kepala PPPPTK PKn dan IPS
PUSAT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
PKn DAN IPS
Drs. M. Mahadjir, M.A
NIP. 85905241987031001



DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| Kata Sambutan | i |
| Kata Pengantar | ii |
| Daftar Isi | iii |
| Daftar Gambar | v |
| Pendahuluan | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Tujuan | 5 |
| C. Peta Kompetensi | 5 |
| D. Ruang Lingkup | 6 |
| E. Saran Penggunaan Modul | 7 |
| | |
| Profesional: Sejarah Multidimensional | |
| Kegiatan Pembelajaran 1 Filsafat Sejarah | 8 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 8 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 8 |
| C. Uraian Materi | 8 |
| D. Aktivitas Pembelajaran | 20 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas | 20 |
| F. Rangkuman | 20 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut | 21 |
| | |
| Kegiatan Pembelajaran 2 Geohistori | 22 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 22 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 22 |
| C. Uraian Materi | 22 |
| D. Aktivitas Pembelajaran | 35 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas | 35 |
| F. Rangkuman | 35 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut | 36 |
| | |
| Kegiatan Pembelajaran 3 Ideologi Politik Kontemporer | 37 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 37 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 37 |
| C. Uraian Materi | 37 |
| D. Aktivitas Pembelajaran | 52 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas | 52 |
| F. Rangkuman | 53 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut | 54 |
| | |
| Kegiatan Pembelajaran 4 Sejarah Pendidikan di Indonesia | 55 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 55 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 55 |
| C. Uraian Materi | 55 |
| D. Aktivitas Pembelajaran | 84 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas | 84 |

| | |
|---|-----|
| F. Rangkuman..... | 88 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut..... | 90 |
| Kegiatan Pembelajaran 5 Sejarah Kontroversial dalam Pembelajaran..... | 91 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 91 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 91 |
| C. Uraian Materi | 91 |
| D. Aktivitas Pembelajaran..... | 104 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas..... | 105 |
| F. Rangkuman..... | 107 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut..... | 107 |
| Pedagogik: Inovasi Dalam Pembelajaran Sejarah | |
| Kegiatan Pembelajaran 6 Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran | |
| Sejarah | 108 |
| A. Tujuan Pembelajaran | 108 |
| B. Indikator Pencapaian Kompetensi | 108 |
| C. Uraian Materi | 108 |
| D. Aktivitas Pembelajaran..... | 132 |
| E. Latihan / Kasus / Tugas..... | 132 |
| F. Rangkuman..... | 134 |
| G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut..... | 135 |
| Daftar Pustaka | 136 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|---|-----|
| Gambar 6.1 | Tampilan browser Mozilla Firefox..... | 111 |
| Gambar 6.2 | Langkah mengaktifkan program Ms. Power Point 2007..... | 121 |
| Gambar 6.3 | Tampilan lembar kerja Ms. Power Point 2007 | 122 |
| Gambar 6.4 | Fungsi utama tombol Ms. Power Point 2007 | 123 |
| Gambar 6.5 | Tombol Quick Acces Tollbar Ms. Power Point 2007 | 123 |
| Gambar 6.6 | Tombol Ribbon Tabs Home Ms. Power Point 2007 | 124 |
| Gambar 6.7 | Tombol Ribbon Tabs Insert Ms. Power Point 2007..... | 125 |
| Gambar 6.8 | Tombol Ribbon Tabs Design Ms. Power Point 2007 | 125 |
| Gambar 6.9 | Tombol Ribbon Tabs Animation Ms. Power Point 2007..... | 126 |
| Gambar 6.10 | Tombol Ribbon Tabs Slides Show Ms. Power Point 2007 | 126 |
| Gambar 6.11 | Tombol Ribbon Tabs Review Ms. Power Point 2007 | 127 |
| Gambar 6.12 | Tombol Ribbon Tabs View Ms. Power Point 2007 | 127 |
| Gambar 6.13 | Dialog Box launcher Ms. Power Point 2007..... | 128 |
| Gambar 6.14 | Langkah menyimpan dokumen Ms. Power Point 2007 | 128 |
| Gambar 6.15 | Kotak dialog Autoshape Ms. Office 2007..... | 130 |

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan kegiatan pengembangan keprofesian secara berkelanjutan agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Program Guru Pembelajar adalah pengembangan kompetensi Guru dan Tenaga Kependidikan yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya.

Pengembangan keprofesian berkelanjutan sebagai salah satu strategi pembinaan guru dan tenaga kependidikan diharapkan dapat menjamin guru dan tenaga kependidikan mampu secara terus menerus memelihara, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pelaksanaan kegiatan Program Guru Pembelajar akan mengurangi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki guru dan tenaga kependidikan dengan tuntutan profesional yang dipersyaratkan.

Guru dan tenaga kependidikan wajib melaksanakan Program Guru Pembelajar baik secara mandiri maupun kelompok. Khusus untuk Program Guru Pembelajar dalam bentuk diklat dilakukan oleh lembaga pelatihan sesuai dengan jenis kegiatan dan kebutuhan guru. Penyelenggaraan diklat Program Guru Pembelajar dilaksanakan oleh PPPPTK dan LPPPTK KPTK atau penyedia layanan diklat lainnya. Pelaksanaan diklat tersebut memerlukan modul sebagai salah satu sumber belajar bagi peserta diklat. Modul merupakan bahan ajar yang dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri oleh peserta diklat berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang disajikan secara sistematis dan menarik untuk mencapai tingkatan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.

Pedoman penyusunan modul diklat guru pembelajar bagi guru dan tenaga kependidikan ini merupakan acuan bagi penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam mengembangkan modul pelatihan yang diperlukan guru dalam

melaksanakan kegiatan Program Guru Pembelajar. Dasar Hukum penulisan Modul Guru Pembelajar untuk Guru Sejarah SMA/SMK adalah:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013.
5. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru;
6. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
7. Peraturan Bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 14 Tahun 2010 dan Nomor 03/V/PB/2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya.
8. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 14 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Penilik dan Angka Kreditnya
9. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah
11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.
13. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah

14. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan
15. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor No 26 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Laboran
16. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor No 27 tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor;
17. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
18. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
19. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Standar Penguji pada Kursus dan Pelatihan
20. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Standar Pembimbing pada Kursus dan Pelatihan
21. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2009 tentang Standar Pengelola Kursus
22. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 43 tahun 2009 tentang Standar Tenaga Administrasi Pendidikan pada Program Paket A, Paket B, dan Paket C.
23. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 44 tahun 2009 tentang Standar Pengelola Pendidikan pada Program Paket A, Paket B, danPaket C.
24. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 tentang Standar Teknisi Sumber Belajar pada Kursus dan Pelatihan
25. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.
26. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawasdan Angka Kreditnya.

27. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.
28. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kelola Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
29. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja PPPPTK.
30. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2013 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Penilik dan Angka Kreditnya.
31. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2013 Tentang Juknis Jabatan Fungsional Pamong Belajar dan Angka Kreditnya.
32. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Layanan Khusus
33. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 152 Tahun 2014 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Pamong Belajar.
34. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 143 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya..
35. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
36. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 143 tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas dan Angka Kreditnya.
37. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 11 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian dan Pendidikan dan Kebudayaan.
38. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

B. Tujuan

Kelompok kompetensi J ini, merupakan kesatuan utuh dari materi-materi yang ada pada modul kompetensi J. Modul diklat ini sebagai panduan belajar bagi guru Sejarah SMA/SMK dalam memahami materi Sejarah Sekolah Menengah Atas. Modul ini bertujuan dalam upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional materi Sejarah SMA/SMK sebagai tindak lanjut dari UKG tahun 2015.

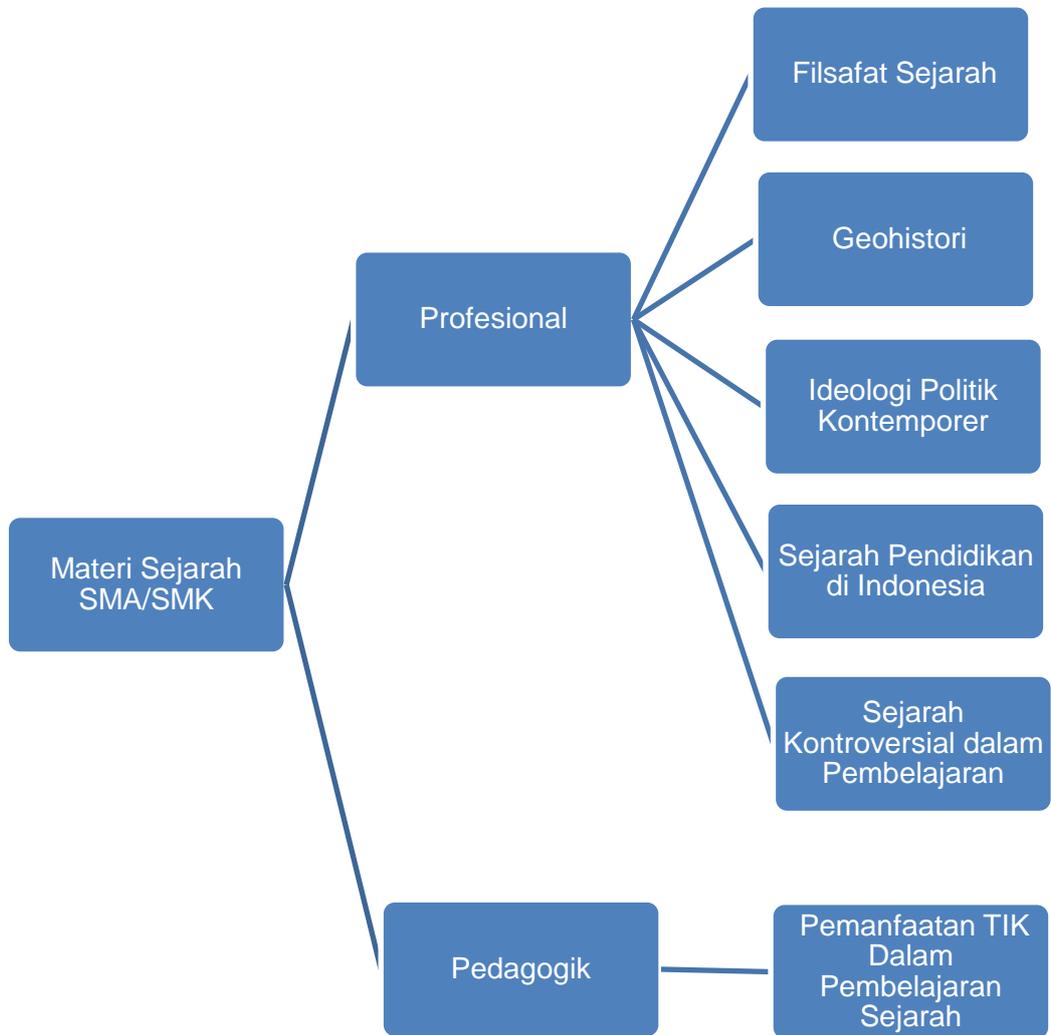
Kita akan mengajak Anda, mengkaji terkait materi yang terdiri atas materi pedagogik dan profesional. Materi profesional terkait dengan materi sejarah, sesuai sejarah multidimensional sehingga materi ini mencakup Filsafat Sejarah, Geohistori, Ideologi Politik Kontemporer, Sejarah Pendidikan di Indonesia, Sejarah Kontroversial dalam Pembelajaran. Materi pedagogik berhubungan dengan materi yang mendukung proses pembelajaran yaitu pemanfaatan TIK dalam pembelajaran sejarah..

C. Peta Kompetensi

Kompetensi yang ingin dicapai setelah peserta diklat mempelajari Modul ini adalah :

| Kegiatan Pembelajaran ke - | Nama Mata Diklat | Kompetensi |
|----------------------------|--|---|
| 1. | Filsafat Sejarah | mampu memahami filsafat sejarah |
| 2. | Geohistori | menunjukkan hakekat geohistori sebagai ilmu bantu sejarah |
| 3. | Ideologi Politik Kontemporer | memahami, mengerti dan mendalami tentang ideologi-ideologi penting dan berpengaruh di dunia, seperti: Nasionalisme, Demokrasi, Liberalisme, Komunisme, Fasisme serta pengaruhnya terhadap Indonesia |
| 4. | Sejarah Pendidikan di Indonesia | menunjukkan dinamika pendidikan Indonesia pada masa Hindia Belanda, Pendudukan Jepang serta awal kemerdekaan, masa pemerintahan Sukarno, Suharto dan juga perkembangan pendidikan di era reformasi |
| 5. | Sejarah Kontroversial dalam Pembelajaran | mengidentifikasi dan menunjukkan kontroversial dalam pembelajaran sejarah, khususnya antara sejarah sebagai ilmu dan sejarah dalam ranah pembelajaran di sekolah |
| 6. | Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran Sejarah | mengoperasikan komputer sebagai sumber dan media dalam pembelajaran sejarah |

D. Ruang Lingkup



E. Saran Penggunaan Modul

Agar peserta berhasil menguasai dan memahami materi dalam modul ini, lalu dapat mengaplikasikannya dalam pembelajaran di sekolah, maka cermati dan ikuti petunjuk berikut dengan baik, antara lain:

- ✓ Penguasaan materi pedagogik yang mendukung penerapan materi profesional
- ✓ Penguasaan materi profesional sebagai pokok dalam pembelajaran sejarah di SMA/SMK
- ✓ Bacalah setiap tujuan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi pada masing-masing kegiatan pembelajaran agar anda mengetahui pokok-pokok pembahasan
- ✓ Selama mempelajari modul ini, silahkan diperkaya dengan referensi yang berkaitan dengan materi
- ✓ Perhatikan pula aktivitas pembelajaran dan langkah-langkah dalam menyelesaikan setiap latihan/tugas/kasus
- ✓ Latihan/tugas/kasus dapat berupa permasalahan yang bisa dikerjakan dalam kelompok dan individu
- ✓ Diskusikanlah dengan fasilitator apabila terdapat permasalahan dalam memahami materi.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

FILSAFAT SEJARAH

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mempelajari modul PKB ini, peserta diharapkan mampu memahami filsafat sejarah.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Setelah mengikuti diklat PKB, peserta diharapkan dapat:

1. Memahami filsafat sejarah
2. Menganalisa ruang lingkup sejarah

C. URAIAN MATERI

1. Pengertian Sejarah

Istilah '*sejarah*', menurut Azyumardi Azra, berasal dari kata Arab '*syajarah*' yang berarti pohon. Pemakaian istilah ini agaknya berkaitan dengan kenyataan bahwa '*sejarah*' --setidaknya dalam pandangan orang yang pertama menggunakan kata ini-- berkaitan dengan *syajarah al-nasab*, pohon geneologis yang dalam masa sekarang bisa disebut '*sejarah keluarga*' (*family history*). Dalam arti yang lain, bisa jadi karena kata kerja *syajara* juga punya arti *to happen, to occur, dan to develop*. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, kata *syajarah* dipahami mempunyai makna yang sama dengan kata *tarikh* (Arab), *istoria* (Yunani), *history* (Inggris), *geschiedenis* (Belanda), atau *geschichte* (Jerman), yang secara sederhana mempunyai arti kejadian-kejadian yang menyangkut manusia di masa silam (Azyumardi Azra, 2003: xi).

Menurut Ibn Khaldun (Ibn Khaldun, 1986: 3), dengan menggunakan istilah *fann al-tarikh* sebagai padanan kata sejarah, pada awalnya tidak lebih dari sekedar keterangan tentang peristiwa-peristiwa politik, negara-negara, dan kejadian-kejadian pada masa lampau. Keterangan-keterangan yang berupa peristiwa-peristiwa itu biasanya disampaikan oleh seorang penutur sebagai sebuah sajian dalam suatu perjamuan atau pertemuan yang diselenggarakan oleh para pejabat pemerintah atau kerajaan. Karena pentingnya informasi tersebut bagi para pejabat dan penguasa, seperti dinyatakan pada bagian pendahuluan

al-Muqaddimah, Ibn Khaldun mengatakan bahwa *fann al-tarikh* merupakan suatu jenis ilmu yang dipelajari secara luas oleh bangsa-bangsa dan generasi-generasi.

Mengenai pengertian sejarah, Ibn Khaldun mengatakan bahwa pada hakekatnya sejarah (*fann al-tarikh*) adalah catatan tentang masyarakat manusia. Sejarah itu sendiri identik dengan peradaban dunia; tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas atau *ashabiyah*; tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara dengan berbagai tingkatannya; tentang kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam ilmu pengetahuan dan pertukangan; dan pada umumnya tentang segala perubahan yang terjadi dalam peradaban karena watak peradaban itu sendiri (Khaldun, 1986: 57).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa Ibn Khaldun membedakan antara lahiriah ilmu sejarah atau *fann al-tarikh* seperti menurut terminologinya, dan pemahaman kontemplatif tentang sejarah atau batinnya. Bagian yang disebut pertama adalah uraian-uraian tentang peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan perbincangan bagaimana negara-negara itu muncul, berdiri, berkembang, mencapai kejayaan, dan kemudian sirna. Dengan kata lain menunjuk kepada pengertian sejarah pada umumnya. Sedangkan pada bagian kedua adalah menunjuk kepada salah satu cabang dari hikmah dan filsafat, sebab Ibn Khaldun mengkaji berbagai sebab peristiwa dan hukum-hukum yang mengendalikannya. Langkah Ibn Khaldun ini dapat diklasifikasikan sebagai salah satu aspek dari filsafat sejarah.

Selain itu, Ibn Khaldun juga melihat sejarah sebagai sebuah siklus yang tak berujung dari kemajuan dan kemunduran sama seperti fenomena kehidupan manusia. Dia mengatakan bahwa sejarah dalam realitasnya adalah informasi tentang masyarakat manusia, yakni kebudayaan manusia. Pengertian seperti dikemukakan Ibn Khaldun tersebut, tidak jauh beda dengan pengertian yang disampaikan oleh al-Maqrizi. Hanya saja al-Maqrizi mengajukan batasan yang lebih longgar dengan mengatakan bahwa sejarah adalah memberikan informasi tentang sesuatu yang telah terjadi di dunia (Nourouzaman Shiddiqi, 1984: 11).

Ketika menjawab pertanyaan 'apa itu sejarah?', Edward Hallet Carr (1892-1982), mengklaim bahwa ia mengambil jalan tengah antara pandangan sejarah

yang ia sebut sebagai 'pandangan umum' dan pandangan sejarah yang ia hubungkan dengan R.G. Collingwood, atau antara teori sejarah *Scylla* yang masih bertahan yang mendefinisikan sejarah sebagai kompilasi objektif fakta-fakta dan keunggulan telak fakta atas interpretasi, dan teori sejarah *Charybdis* yang juga masih bertahan, yang mengartikan sejarah sebagai produk subjektif pikiran sejarawan yang menyusun fakta-fakta sejarah dan menguasai fakta-fakta tersebut lewat proses interpretasi; antara pandangan sejarah yang punya titik tekan pada mementingkan masa lalu dan pandangan sejarah yang punya titik tekan pada mementingkan masa kini (Marnie Hughes-Warrington, 2008: 49).

Menurut Carr, fakta-fakta tidak bisa diserap begitu saja, sebagaimana misalnya, kulit pada tubuh yang mempersepsi panas, dan tidak bisa 'berbicara sendiri'. Pada saat yang bersamaan, fakta-fakta tersebut bukan pula kreasi total seorang sejarawan. Baginya, fakta-fakta hidup terpisah dari sejarawan, namun mereka menjadi 'fakta-fakta sejarah' hanya ketika fakta-fakta tersebut dianggap penting secara historis oleh seleksi dan interpretasi. Carr mengatakan bahwa fakta-fakta berbicara hanya ketika sang sejarawan mempersilakan mereka berbicara: dialah (sang sejarawan) yang memutuskan fakta mana yang diberi kesempatan untuk berbicara, dan dalam acara dan konteks apa ia boleh berbicara, sang sejarawanlah yang memutuskan sesuai pertimbangannya sendiri bahwa menyeberangnya Caesar di sungai kecil, Rubicon, adalah fakta sejarah, sementara menyeberangnya jutaan orang lain di Rubicon ... adalah sama sekali tidak menarik buat siapa pun (Marnie Hughes-Warrington, 2008: 50).

Para sejarawan menyeleksi, menafsirkan, dan menyuguhkan fakta-fakta sesuai dengan minat dan pengalaman mereka, namun fakta-fakta yang mereka pelajari juga bisa membuat mereka mengubah pandangan-pandangan mereka. Para sejarawan oleh karena itu terlibat dalam apa yang disebut oleh Carr 'dialog tanpa akhir antara masa lalu dan masa kini'. Dialog tersebut menurut Carr sama pentingnya dengan fenomena yang ditulis oleh para sejarawan.

Menurut Murtadha Mutahhari (1986: 65), sejarah dapat didefinisikan dalam tiga cara: *Pertama*, pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa, dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau dalam kaitannya dengan kejadian-kejadian masa kini. Semua situasi, keadaan, peristiwa, dan episode yang terjadi pada masa kini, dinilai, dilaporkan, dan dicatat sebagai hal-hal yang terjadi hari ini oleh surat kabar-surat kabar. Namun demikian, begitu waktunya

berlalu, maka semua hal itu larut bersama masa lalu dan menjadi bagian sejarah. Jadi, sejarah adalah pengetahuan tentang peristiwa-peristiwa, kejadian-kejadian, dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau. Biografi-biografi, catatan-catatan tentang peperangan dan penaklukan, dan semua babad semacam itu, yang disusun pada masa lampau, atau di masa kini, adalah termasuk dalam kategori ini.

Pengertian sejarah seperti dikemukakan di atas, apabila ditelusuri lebih jauh meliputi empat hal: (1) sejarah merupakan pengetahuan tentang sesuatu berupa pengetahuan tentang rangkaian episode pribadi atau individu, bukan merupakan pengetahuan tentang serangkaian hukum dan hubungan umum; (2) sejarah merupakan suatu telaah atas riwayat-riwayat dan tradisi-tradisi, bukan merupakan disiplin rasional; (3) sejarah merupakan pengetahuan tentang mengada (*being*), bukan pengetahuan tentang menjadi (*becoming*); dan (4) sejarah berhubungan dengan masa lampau, bukan masa kini. Tipe sejarah ini menurut Mutahhari disebut sebagai sejarah tradisional (*tarikh naqli*) atau sejarah yang ditransmisikan (*transmitted history*).

Kedua, sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau. Dalam hal ini, bahan-bahan yang menjadi urusan sejarah tradisional, yakni peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian masa lampau, adalah bahan dasar untuk kajian ini. Kajian atau telaah terhadap sejarah dalam pengertian ini, yang berupa peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian, adalah sama halnya dengan bahan-bahan yang dikumpulkan oleh seorang ilmuwan, yang selanjutnya dianalisis dan diselidiki di laboratorium guna menemukan hukum-hukum umum tertentu. Sejarawan, dalam upaya menganalisis ini, berusaha mengungkapkan sifat sejati peristiwa-peristiwa sejarah tersebut serta hubungan sebab-akibatnya, dan akhirnya dapat menemukan hukum-hukum yang bersifat umum dan berlaku pada semua peristiwa yang serupa. Sejarah dalam pengertian ini menurut Mutahhari disebut sebagai sejarah ilmiah.

Meskipun obyek penelitian dan bahan pokok sejarah ilmiah adalah episode-episode dan peristiwa-peristiwa masa lampau, tetapi hukum-hukum yang disimpulkannya tidak hanya terbatas pada masa lampau. Hukum-hukum tersebut dapat digeneralisasikan sehingga dapat diterapkan pada masa kini dan

mendatang. Segi sejarah ini menjadi sangat bermanfaat dan menjadi salah satu sumber pengetahuan bagi manusia untuk memproyeksikan dan memperkirakan masa depan.

Perbedaan tugas seorang peneliti dalam bidang sejarah ilmiah dan tugas seorang peneliti dalam ilmu pengetahuan alam sangat jelas. Bahan penelitian seorang ilmuwan dalam bidang kealaman adalah berupa rantai kejadian nyata dan dapat dibuktikan. Oleh karena itu, seluruh penyelidikan, analisis, dan hasilnya, dapat dilihat. Sementara itu, bahan kajian penelitian seorang sejarawan ada di masa lampau dan tidak ada di masa sekarang. Bahan yang dikaji seorang sejarawan adalah setumpuk catatan tentang rangkaian peristiwa masa lampau. Seorang sejarawan adalah seperti seorang hakim di pengadilan, yang memutuskan suatu perkara atas dasar bukti-bukti dan petunjuk-petunjuk yang ada padanya. Dengan demikian, analisis seorang sejarawan bersifat logis dan rasional, bukan berdasarkan bukti-bukti dari luar yang dapat diuji kebenarannya.

Seorang sejarawan melakukan analisisnya di laboratorium pikiran dan akalunya, dengan peralatan logika dan penyimpulan, bukan di laboratorium fisik lahiriah dengan penelitian observasi dan pengukuran. Karena itu, pekerjaan seorang sejarawan lebih dekat dengan pekerjaan seorang filosof ketimbang pekerjaan seorang ilmuwan. Apa yang dikatakan Mutahhari ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Croce ketika mengatakan bahwa sejarah adalah bentuk tertinggi dari filsafat. Bagi Croce, perbuatan berpikir adalah filsafat dan sekaligus sejarah pada waktu yang bersamaan. Karenanya, sejarah identik dengan tindakan berpikir itu sendiri. Dari paradigma ini kemudian lahir rumusan tentang identiknya sejarah dengan filsafat (Maarif, 2003: 35).

Ketiga, filsafat sejarah (kesejarahan) didasarkan pada pengetahuan tentang perubahan-perubahan bertahap yang membawa masyarakat bergerak dari satu tahap ke tahap yang lain. Filsafat sejarah membahas tentang hukum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini. Dengan kata lain, filsafat sejarah adalah ilmu tentang proses menjadinya (*becoming*) masyarakat, bukan hanya tentang maujudnya (*being*) saja.

Filsafat sejarah, sebagaimana sejarah ilmiah, membahas yang umum, bukan yang khusus. Filsafat sejarah bersifat rasional (*'aqli*), bukan tradisional (*naqli*). Filsafat sejarah merupakan pengetahuan tentang menjadinya masyarakat, bukan tentang maujudnya. Namun perlu dicatat, bahwa penggunaan atau

pemakaian istilah filsafat 'sejarah', hendaknya tidak semata diartikan bahwa filsafat sejarah hanya berhubungan dengan masa lampau. Sebaliknya, filsafat sejarah merupakan telaah tentang arus menerus yang berasal dari masa lampau dan terus mengalir menuju masa mendatang. Waktu, dalam menelaah tipe masalah ini, tidak boleh dianggap hanya sebagai suatu bejana (yang diisi oleh kenyataan sejarah), tetapi harus pula dipandang sebagai salah satu dimensi kenyataan ini (Murtadha Mutahhari, 1986: 71).

2. Ruang Lingkup Sejarah

Seperti dikemukakan di atas, para sejarawan memiliki titik tekan yang berbeda dalam mendefinisikan kata sejarah. Sebagian ada yang memberikan definisi sejarah secara sempit, Edward Freeman misalnya, menyatakan bahwa sejarah adalah politik masa lampau (*history is past politics*). Sebagian lagi ada yang mendefinisikannya secara lebih luas. Ernst Bernheim pernah menyatakan bahwa sejarah adalah ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial (Azyumardi Azra, 2003: xii).

Menurut Azyumardi Azra, sejarah sering diidentikan sebagai sejarah politik, yakni sejarah yang direkonstruksi dan disosialisasikan kepada masyarakat terutama berkaitan dengan kekuasaan atau pemerintahan. Intinya, sejarah politik adalah sejarah kerajaan-kerajaan, dinasti, raja dan elit kerajaan, bukan sejarah tentang aspek-aspek lainnya dalam kehidupan manusia. Sejarah sebagai sejarah politik belaka menjadi sasaran kritik karena beberapa hal: *Pertama*, kehidupan dan kebudayaan manusia tidaklah melulu politik. Politik hanya merupakan salah satu aspek saja dari perjalanan sejarah anak manusia. Dengan mengidentikkan sejarah dengan sejarah politik maka telah terjadi semacam reduksi atau distorsi terhadap peristiwa sejarah secara keseluruhan. Jika politik sering melibatkan intrik, konflik, dan pertumpahan darah, maka sejarah Islam, misalnya, apabila dipandang dari segi ini bisa jadi hanya merupakan sejarah konflik dan pertikaian di antara para penguasa Muslim. Dalam konteks ini tentu saja telah terjadi reduksi dan distorsi terhadap sejarah Islam.

Kedua, perjalanan sejarah manusia secara obyektif tidak hanya ditentukan oleh politik dan para penguasa. Politik tentu saja merupakan suatu faktor penting, tetapi bukan satu-satunya. Faktor-faktor seperti geografi, iklim, atau lingkungan alam lainnya, juga lebih menentukan. Bahkan faktor-faktor ini pada gilirannya

dapat menciptakan struktur-struktur yang koheren yang bertahan dalam jangka waktu yang amat lama. Struktur-struktur inilah yang selanjutnya dapat menentukan corak kehidupan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya.

Ketiga, sejarah tentang politik nyaris merupakan sejarah bagi para penguasa saja. Karena itu, ia sering dipandang bersifat elitis, yaitu sejarah tentang *mainstream* kekuasaan, atau mereka yang dipandang sebagai *mainstream* dalam kekuasaan politik. Dalam sejarah seperti ini, tidak ada tempat bagi 'orang kecil', 'massa', apalagi kelompok-kelompok atau gerakan yang dipandang di luar *mainstream* kekuasaan dan politik. Mereka ini kemudian dianggap sebagai '*people without history*', atau bahkan mungkin harus dilenyapkan dari sejarah.

Dengan adanya ketiga kritik di atas, muncul perspektif kedua tentang sejarah, yaitu apa yang populer dengan sebutan 'sejarah baru' atau *new history*. Sejarah baru yang muncul pada sekitar tahun 1960-an itu pada mulanya dipandang sebagai alternatif bagi sejarah dalam perspektif pertama atau sejarah lama. Tetapi kemudian sejarah baru malah berkembang menjadi tandingan bagi sejarah lama yang cenderung *political oriented* atau bersifat naratif-deskriptif.

Sejarah baru lahir berkaitan dengan perkembangan baru dalam metodologi sejarah yang semakin kompleks. Kompleksitas ini ditandai dengan digunakannya ilmu-ilmu bantu dalam penelitian sejarah, baik berasal dari ilmu-ilmu humaniora, semacam antropologi, maupun dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi, dan lain-lain. Karena itu, sejarah baru ini bisa semakin antropologis (*antropological history*) atau semakin sosiologis (*sociological history*). Dalam kaitan ini, penting juga untuk dicatat bahwa selain mendapat bantuan dari ilmu-ilmu humaniora atau ilmu-ilmu sosial, perkembangan baru ilmu sejarah menunjukkan bahwa ilmu-ilmu ini juga tak jarang menggunakan bantuan ilmu sejarah.

Atas dasar pemahaman di atas, 'sejarah baru' cenderung dipahami sebagai 'sejarah sosial' atau *social history*. Pertanyaannya adalah apa sejarah sosial itu? Hingga sekarang belum ditemukan jawaban yang pasti bagi pertanyaan itu, karena para sejarawan berbeda-beda dalam memberikan pengertian. Namun menurut Azra (Azyumardi Azra, 2003: xii-xvi), ada tiga pengertian sejarah yang masuk dalam kategori sejarah sosial.

Pertama, sejarah sosial dalam pengertian sejarah tentang gerakan sosial (*social movment*) yang muncul dalam panggung sejarah. Sejarah sosial dalam pengertian ini kemudian telah dipersempit lagi oleh sejarawan Sartono Kartodirdjo menjadi sejarah tentang gerakan-gerakan sosial yang cenderung marginal dan menyempal dari arus utama masyarakat atau tatanan sosial-politik yang mapan, seperti gerakan petani di Banten tahun 1888 atau gerakan-gerakan radikal yang memang banyak dikaji oleh Sartono Kartodirdjo.

Kedua, sejarah sosial dalam arti kombinasi dengan 'sejarah ekonomi'. Kombinasi ini terjadi didasarkan pada asumsi bahwa pertumbuhan ekonomi mampu menjelaskan tentang struktur-struktur dan perubahan-perubahan sosial budaya dan politik masyarakat. Dimensi sosial dalam sejarah ekonomi memang tidak dapat disembunyikan. Karena itulah terdapat sejarawan yang berargumen bahwa sejarah ekonomi merupakan sejarah yang paling fundamental dari berbagai jenis sejarah, karena ekonomi itu sendiri adalah dasar bagi sebuah masyarakat.

Ketiga, sejarah sosial dalam pengertian sejarah total (*total history*) atau sejarah struktural (*structural history*), yaitu sejarah sosial yang mengacu kepada sejumlah aktivitas manusia yang agak sulit diklasifikasikan karena begitu luasnya, seperti kebiasaan (*manners*), adat-istiadat (*customs*) dan kehidupan sehari-hari (*everyday-life*). Aktivitas-aktivitas manusia seperti ini dalam istilah Jerman sering disebut sebagai *kultur* atau *sittengeschichte*. Sejarah sosial seperti ini tidak harus selalu diorientasikan kepada masyarakat kelas bawah. Sejarah sosial dalam kategori ini tidak mengikutsertakan politik terlalu banyak dalam orientasinya. Sejarah sosial dalam pengertian ini banyak dikemukakan oleh mazhab Annales di Prancis dengan tokoh-tokohnya seperti Lucien Febvre (1973), March Bloch (1954), dan Fernand Braudel (1980).

Para ilmuwan ini pada umumnya menyarankan agar sejarah politik atau sejarah lama hendaknya melakukan dan memberikan analisis tentang struktur-struktur jangka panjang (*long-term structure*), yang mencakup studi tentang berbagai sistem simbol, ritus, perilaku, dan mental politik. Dengan demikian sejarah politik tidak lagi sekedar cerita tentang pergantian kekuasaan, pertumpahan darah, dan sebagainya. Sehingga sejarah politik menjadi sejarah struktural atau sejarah total.

Kutowijoyo, dalam bukunya yang berjudul *Metodo-ogi Sejarah*, selain menyebut sejarah politik, ia pun menyebutkan sejarah-sejarah lainnya sebagai sub-bab untuk bahan kajiannya. Ia menyebut adanya sejarah lisan, sejarah sosial, sejarah kota, sejarah pedesaan, sejarah ekonomi pedesaan, sejarah wanita, sejarah kebudayaan, sejarah agama, sejarah pemikiran, biografi, sejarah kuantitatif, dan sejarah mentalitas (Kuntowijoyo, 2003: xxi).

3. Manusia dan Sejarah

Manusia tidak dapat melepaskan diri dari sejarah. Dalam semua bentuk pengalaman manusiawi, akan ditemukan kategori-kategori, demikian dikatakan oleh Ernst Cassirer (1990: 261). Sesungguhnya, dunia sejarah pun tidak dapat dipahami dan ditafsirkan dari sudut perubahan semata-mata. Dunia sejarah pun mengandung unsur substansial, unsur ada, meski tak boleh dirumuskan dengan cara yang persis sama dengan dunia fisik. Tanpa unsur substansial ini, maka tak mungkin berbicara, sebagaimana dilakukan oleh Ortega Y. Gasset, tentang sejarah sebagai suatu sistem (Ernst Cassirer, 1990: 261). Sebuah sistem senantiasa mengandaikan, walaupun bukan identitas dalam hal kodrat, sekurang-kurangnya identitas dalam hal struktur.

Sebenarnya identitas struktural ini selalu digarisbawahi oleh para sejarawan besar. Mereka menunjukkan bahwa manusia mempunyai sejarah karena manusia mempunyai kodrat. Itulah pendirian para sejarawan Renaisans, seperti Machiavelli, dan banyak didukung oleh sejarawan modern. Di balik arus waktu dan di belakang beraneka corak kehidupan manusia, mereka berharap bisa menggali ciri-ciri konstan kodrat manusia. Dalam *Thought on World History*, Jakob Burckhardt merumuskan tugas sejarawan adalah untuk mengetahui dengan pasti unsur-unsur konstan yang selalu berulang dan tipikal (Ernst Cassirer, 1990: 261).

Apa yang disebut dengan 'kesadaran historis' adalah hasil dari peradaban manusia yang relatif baru. Sebelum tampilnya para tokoh sejarawan Yunani, kesadaran itu belum muncul. Bahkan para pemikir Yunani masih belum mampu mengajukan analisis filsafat yang bercorak khas pemikiran historis. Analisis semacam itu baru muncul abad abad kedelapan belas. Konsep sejarah untuk pertama kali mencapai kematangannya dalam karya Gambattista Vico dan Herder. Waktu pertama kali sadar akan persoalan waktu, manusia tidak lagi

terkungkung oleh lingkaran yang sempit berupa keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan sesaat. Ketika manusia mulai mempersoalkan asal-usul benda, pertama-tama mereka memikirkan dan menyatakannya dalam pengertian asal-usul yang bercorak mitis, bukan asal-usul yang bersifat historis.

Kita bisa menelusuri masing-masing tahap dalam proses ini, apabila mempelajari perkembangan pemikiran historis Yunani sejak Herodotus sampai Thucydides. Thucydides merupakan pemikir pertama yang mengamati dan melukiskan sejarah jamannya sendiri dan meninjau masa lalu dengan pikiran yang kritis dan jernih. Ia pun sadar bahwa langkahnya itu merupakan langkah yang baru dan menentukan. Ia yakin bahwa pemisahan antara pemikiran mitis dengan historis, antara legenda dan kebenaran, adalah ciri khas yang akan membuat karyanya bernilai abadi. Dalam satu uraian singkat tentang riwayat hidupnya, Ranke berkisah bagaimana ia mula-mula menyadari panggilan hidupnya sebagai sejarawan. Di masa muda, ia sangat tertarik oleh tulisan-tulisan roman-historis Walter Scott, dan ia amat terkejut ketika mengetahui bahwa deskripsi Scott ternyata amat bertentangan dengan fakta-fakta historis

4. Filsafat Sejarah

Dikatakan oleh Ibn Khaldun bahwa dalam hakekat sejarah, terkandung pengertian observasi (*nadzar*), usaha untuk mencari kebenaran (*tahqiq*), dan keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda maajudi, serta pengertian dan pengetahuan tentang substansi, essensi, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Dengan demikian, sejarah benar-benar terhunjam berakar dalam filsafat, dan patut dianggap sebagai salah satu cabang filsafat.

Selanjutnya pada bagian yang lain, yaitu pada bagian satu kitab *al-Ibar*, Ibn Khaldun mengatakan: "Ketahuilah, bahwa pembicaraan tentang persoalan ini adalah barang baru, luar biasa, dan sangat berguna. Penelitian dan penyelidikan yang mendalam telah menemukan ilmu tersebut. Ilmu pengetahuan ini tidak ada hubungannya dengan sama sekali dengan retorika, yaitu seni bicara yang meyakinkan dan berguna untuk mempengaruhi orang banyak. Juga tidak ada hubungannya dengan ilmu politik, sebab ilmu politik berbicara tentang mengatur rumah tangga atau kota, sesuai dengan ajaran etika dan hikmah-hikmah kebijaksanaan, supaya masyarakat mau mengikuti jalan menuju ke arah pemeliharaan keturunan. Dua jenis ilmu pengetahuan ini memang menyerupai

ilmu pengetahuan kita ini dalam soal yang dibahasnya, tetapi kedua pengetahuan itu berbeda dengannya. Ia agaknya ilmu yang baru tumbuh. Sungguh aku belum pernah tahu seorang pun pernah membincangkannya dengan berbagai aspek yang dimilikinya” (Ibn Khaldun, 1986: 63).

Ilmu baru yang dimaksudkan oleh Ibn Khaldun, seperti dikatakan Zainab al-Khudairi adalah filsafat sejarah, yang di Eropa baru dikenal beberapa abad kemudian. Memang cikal bakalnya telah bersemi sejak zaman purba, misalnya dalam karya Aristoteles, *Politics* dan karya Plato *Republic*, akan tetapi bahkan termino-loginya sendiri terumuskan baru pada abad ke delapan belas (Zainab al-Khudairi, 1987: 43).

Filsafat Sejarah, dalam pengertian yang paling sederhana, seperti dikemukakan oleh al-Khudairi adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofis untuk mengetahui faktor-faktor esensial yang mengendalikan perjalanan peristiwa-peristiwa historis itu, untuk kemudian mengikhtisarkan hukum-hukum umum yang tetap, yang mengarahkan perkembangan berbagai bangsa dan negara dalam berbagai masa dan generasi (Zainab al-Khudairi, 1987: 54).

Ada beberapa penulis yang berpendapat bahwa sejarah berjalan sesuai dengan suatu kerangka tertentu dan bukannya secara acak-acakan, dan filsafat sejarah adalah upaya untuk mengetahui kerangka tersebut yang diikuti sejarah dalam perjalanannya, atau arah yang ditujunya, atau pun tujuan yang hendak dicapainya. Menurut F. Laurent, sebagaimana dikutip al-Khudairi, menyatakan bahwa sejarah tidak mungkin hanya merupakan seperangkat rangkaian peristiwa yang tanpa tujuan atau makna. Dengan demikian, sejarah sepenuhnya tunduk kepada kehendak Tuhan seperti halnya peristiwa-peristiwa alam yang tunduk pada hukum-hukum yang mengendalikannya.

Sementara itu, menurut W.H. Walsh (W.H. Walsh, 1967: 16) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Philosophy of History*, menyatakan bahwa sebelum mendefinisikan filsafat sejarah hendaknya memperhatikan pengertian kata sejarah. Sejarah kadang-kadang diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu (*the totality of past human actions*) atau *history as past actuality*, dan kadang-kadang diartikan pula dengan penuturan kita tentang peristiwa-peristiwa tersebut (*the narrative or account we construct of them now*) atau *history as record*. Namun demikian, hingga abad XIX, apa yang

disebut Walsh sebagai *filsafat sejarah spekulatif* pada dasarnya adalah satu-satunya filsafat sejarah.

Dua arti dari kata sejarah tersebut penting karena dengan demikian membuka dua kemungkinan terhadap ruang lingkup atau bidang kajian filsafat sejarah. *Pertama*, adalah suatu studi dalam bentuk kajian sejarah tradisional, yaitu perjalanan sejarah dan perkembangannya dalam pengertian yang aktual. *Kedua*, adalah suatu studi mengenai proses pemikiran filosofis tentang perjalanan dan perkembangan sejarah itu sendiri.

Dalam kasus yang kedua, filsafat sejarah mengandung arti studi mengenai jalannya peristiwa sejarah, atau studi terhadap asumsi dan metode para sejarawan. Ketika seseorang berpikir tentang *asumsi* dan *metode* para sejarawan, kata Walsh, maka ketika itu ia sedang bergumul dengan filsafat sejarah *kritis* atau *analitis*. Dalam kaitan dengan filsafat sejarah ini, pembagian Walsh ke dalam filsafat sejarah *kritis* dan *spekulatif* telah diterima secara luas (Marnie Hughes-Warrington, 2008: 660).

Filsafat sejarah menurut Ankersmit terdiri atas tiga unsur yaitu deskriptif, spekulatif dan kritis. Ankersmit membedakan filsafat sejarah menjadi dua bagian yaitu filsafat sejarah spekulatif dengan filsafat sejarah kritis.

Filsafat sejarah spekulatif merupakan perenungan filsafati mengenai tabiat-tabiat atau sifat-sifat proses sejarah. Tiga hal yang menjadi pusat perhatian filsafat sejarah spekulatif yaitu pola dalam proses sejarah, motor penggerak sejarah, dan tujuan peristiwa sejarah. Filsafat sejarah spekulatif yang lebih dekat dengan metafisis, penuh ketidakpastian ini memunculkan kritis oleh para ahli sejarawan. Apabila sejarah bersifat metafisis bagaimana cara kita untuk dapat mempercayai dan membuktikan kebenaran sejarah yang diterangkan.

Filsafat sejarah kritis merupakan sikap kritis dan skeptis atas peristiwa sejarah, konsep-konsep sejarah, teori-teori sejarah, dan penulisan sejarah yang penuh subyektivitas. Filsafat sejarah kritis lebih baik untuk dipelajari karena dapat membuka pemahaman dan wawasan kita mengenai sejarah. Sejarah kritis ini mengajak kita agar tidak mudah untuk mempercayai begitu saja pemahaman sejarah orang lain dengan begitu ilmu sejarah akan terus berkembang.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting. Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup:

1. Aktivitas individu, meliputi:
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyesuaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi:
 - a. Mendiskusikan materi pelatihan
 - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. Penyelesaian masalah/kasus

E. LATIHAN

Lembar Kerja I

Tugas Kelompok

Bagilah kelas menjadi 4 kelompok besar, kemudian jawablah pertanyaan dibawah ini !

1. Jelaskan pengertian filsafat sejarah!
2. Mengapa sejarah sebagai 'sejarah politik belaka' sering menjadi sasaran kritik?

F. RANGKUMAN

1. Para sejarawan menyeleksi, menafsirkan, dan menyuguhkan fakta-fakta sesuai dengan minat dan pengalaman mereka, namun fakta-fakta yang mereka pelajari juga bisa membuat mereka mengubah pandangan-pandangan mereka.

2. Perbedaan tugas seorang peneliti dalam bidang sejarah ilmiah dan tugas seorang peneliti dalam ilmu pengetahuan alam sangat jelas. Bahan penelitian seorang ilmuwan dalam bidang kealaman adalah berupa rantai kejadian nyata dan dapat dibuktikan. Oleh karena itu, seluruh penyelidikan, analisis, dan hasilnya, dapat dilihat. Sementara itu, bahan kajian penelitian seorang sejarawan ada di masa lampau dan tidak ada di masa sekarang. Bahan yang dikaji seorang sejarawan adalah setumpuk catatan tentang rangkaian peristiwa masa lampau. Seorang sejarawan adalah seperti seorang hakim di pengadilan, yang memutuskan suatu perkara atas dasar bukti-bukti dan petunjuk-petunjuk yang ada padanya. Dengan demikian, analisis seorang sejarawan bersifat logis dan rasional, bukan berdasarkan bukti-bukti dari luar yang dapat diuji kebenarannya.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang bapak/ibu pahami setelah mempelajari materi filsafat sejarah?
2. Pengalaman penting apa yang bapak/ibu peroleh setelah mempelajari materi di atas?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

GEOHISTORI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat dapat menunjukkan hakekat geohistori sebagai ilmu bantu sejarah dengan baik.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menjelaskan hakekat ilmu sejarah dan geografi
2. Menganalisis hakekat geohistori
3. Menganalisis penerapan geohistori
4. Menganalisis geohistori sejarah Indonesia Kuno sampai Kontemporer

C. URAIAN MATERI

1. Sekilas Geografi dan Sejarah

• Geografi

Para ahli geografi mempelajari permukaan bumi dan bagaimana mempengaruhi serta dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya. Geografi dibagi dua spesialis pokok yaitu geografi fisik dan geografi sosial. Geografi fisik mengkaji aspek-aspek fisik bumi yang meliputi iklim, tanah, sumber air, penyebaran tanaman dan binatang, bentuk-bentuk tanah. Sementara geografi budaya atau sosial, mengkaji penyebaran penduduk wilayah tertentu. Mereka juga mengkaji bagaimana manusia memanfaatkan dan mengubah permukaan bumi bahkan juga bagaimana permukaan bumi mempengaruhi budaya manusia.

Karena itu banyak pemahaman tentang lingkungan hidup kita, cara pemanfaatan sumber alam, berbagai tempat pemukiman manusia, serta perilaku manusia bisa diperoleh dari geografi. Dasar-dasar keilmuan geografi yang dikenal sekarang menyelidiki aspek-aspek fisik alamiah, hubungan manusia dengan lingkungan sosial, dan mempelajari tentang bumi, tanah, air, udara, iklim, sampai pada flora dan fauna, serta kedudukan bumi dalam tata surya. Cabang disiplin geografi lainnya adalah kartografi atau pemetaan, yang biasanya menjadi perhatian dalam kurikulum IPS. Secara umum, konsep-konsep dasar

geografi antara lain : lingkungan, lokasi/keruangan, wilayah, unsur-unsur biotik dan abiotik, sumber produksi, penduduk, bola dunia (globe), dan iklim.

- **Sejarah**

Sejarah merupakan cabang ilmu yang mencatat dan menjelaskan peristiwa masa lampau sebagai sesuatu tahapan proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sendiri. Tujuan utama mempelajari sejarah ialah menafsirkan keadaan masa kini melalui analisis dan pemahaman peristiwa masa lampau dan selanjutnya membuat “peta” ramalan untuk masa yang akan datang.

Konsep dasar sejarah antara lain: waktu, perubahan, perkembangan.

Sejarah mengandung berbagai ciri antara lain:

- a. Obyektifitas yang tetap dibatasi oleh subyektifitas.
- b. Perkembangan yang berkelanjutan.
- c. Terikat pada lingkungan geografis.
- d. Terdapat hubungan kausalitas dalam batas situasi dan kondisi tertentu.

Dari ciri tersebut, manfaat mempelajari sejarah bisa membuat orang bijaksana, karena pelajaran sejarah dapat digunakan:

- a. Menanamkan cinta dan kebanggaan terhadap negara, tanah air, dan bangsa.
- b. Memupuk saling pengertian (toleransi) dengan orang lain (bangsa) lain.
- c. Meningkatkan apresiasi terhadap seni budaya bangsa.
- d. Mengembangkan pengertian dan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain sebagai makhluk sosial.

2. Hakekat Geohistori

Sejak lama berlangsung, bahwa buku sejarah hanya bersifat dan berisi materi sejarah “an sich”, artinya hanya menyajikan materi sejarah secara total. Dalam perkembangan muncul Geohistori, yang berusaha mengupas dan menalisis peristiwa sejarah, dikaitkan dengan geografi. Maksudnya, sejarah adalah drama hidup manusia, sedangkan geografi adalah panggung di mana drama tersebut dipentaskan. Antara drama dan panggung sebagai hal yang tidak mungkin dipisahkan. Hal tersebut akhirnya muncul pemahaman bahwa sejarah dan geografi tidak mungkin dipisahkan. Geohistori disini sebagai ilmu bantu

sejarah. Adapun makna dan tujuan Geohistori adalah menyelidiki, membahas dan menetapkan hubungan timbal balik antara keadaan alam dengan aktivitas alam dalam menentukan jalannya sejarah; alam tidak saja merupakan tantangan tetapi juga menawarkan keadaannya kepada manusia demi kehidupannya, sehingga alam natur menjadi kultur; untuk kepentingan sejarah, bergerak dalam sejarah sehingga merupakan bagian dari sejarah, bukan bagian dari Geografi; obyeknya adalah keterkaitan antara data sejarah dalam arti luas dengan data keadaan alam.

Untuk dapat mengerti dan menilai berbagai peristiwa masa lampau, tidak lengkap jika hanya “apa” yang terjadi dan “kapan” itu terjadi. Masih perlu penjelasan “dimana” itu terjadi. Segala peristiwa harus dihubungkan dengan tempat tertentu dan sifat-sifat istimewa dari tempat yang bersangkutan harus dipahami (N. Daldjoeni, 1982: 3). Penafsiran keadaan alam masa lampau maupun bekas-bekasnya dengan pendekatan sejarah; memperkuat kedudukan sejarah untuk memperoleh kebenaran yang seobyektif mungkin dengan data yang eksak, sehingga sejarah buka “ilmu tafsir” tetapi pengetahuan ilmiah. Menurut W.G. East dalam buku “ The Geography Behind History”: sejarah tanpa geografi seperti roh bergentayangan di angkasa tanpa mengenal tempat tinggalnya, dan geografi tanpa sejarah merupakan mayat kaku belaka (R.M. Soebantardjo, 1991: 1). Dari hal tersebut, mendorong Soebantardjo (pakar sejarah) dan Daldjoeni (pakar Geografi) memperkenalkan kajian baru dalam ilmu sosial yaitu Geohistori.

Dalam menelaah hubungan antara geografi dan sejarah, pakar geografi dari Perancis menyebutnya *geohistoire*, sedangkan pakar dari Jerman, Belanda dan Indonesia menyebut dengan istilah geografi kesejarahan. Kata geografi kesejarahan terjemahan dari *historical geography* mengandung makna konotasi bahwa yang pokok adalah geografi dan sejarah berkedudukan sebagai ilmu bantu geografi saja. Padahal yang dibahas di sini sebaliknya bahwa sejarah sebagai pokok pembahasan dan geografi sebagai penunjang saja. Geohistory sebagai terjemahan dari kata “ geographical history” berkonotasi bahwa sejarah menjadi pokok pembahasan dan geografi sebagai ilmu bantunya.

Secara terbuka, geohistori di Indonesia diperkenalkan pada Seminar Sejarah antar Perguruan Tinggi Jawa-Bali tahun 1984, di Malang. Untuk merekonstruksi berbagai peristiwa sejarah masa lalu, tidak cukup hanya

diketahui “peristiwa” dan “kapan”, namun yang juga penting adalah “dimana” peristiwa tersebut terjadi. Tempat peristiwa sejarah pada setiap wilayah pada umumnya berbeda. Setiap wilayah di dunia memiliki ciri khusus yang membedakan dengan wilayah lain, karena faktor alam, seperti keadaan tanah dan perairan, iklim, curah hujan, suhu. Lingkungan alam semacam itu mempengaruhi kehidupan manusia, sehingga berpengaruh terhadap sejarahnya (Supratiknyo,1996: 2).

Determinisme geografi berpendapat bahwa kehidupan manusia ditentukan oleh bumi dimana dia berada. Ia harus pandai-pandai menyesuaikan diri serta beradaptasi dengan lingkungannya jika ingin hidup. Determinisme geografi bermula oleh Freiderich Ratzel (1844-1904) ahli geografi dan zoologi dari Jerman, yang menyatakan dalam buku “ Antropogeographie” bahwa “ The Soil Regulates the Destinies of People with a Blind Beutality” atau bumi mengatur kehidupan manusia, secara bebas. Paham determinisme geografi meyakini bahwa bumi sebagai penentu kehidupan manusia, dan berpengaruh kuat dalam geopolitik (R.M. Soebantardjo,1991: 3).

Pada saat sekarang, paham determinisme geografi telah banyak ditinggalkan. Bumi berpengaruh terhadap kehidupan, namun bukan faktor yang menentukan kehidupan manusia secara mutlak. Manusia mempunyai kemampuan untuk survival yang ditopak oleh daya pikir dan tenaga fisik, sehingga mampu menghadapi lingkungan geografi yang ada. Bahkan manusia mampu merubah lingkungan geografi demi kepentingan hidupnya.

Geografi dapat dipakai untuk membantu penelitian sejarah, dengan cara menelaah kondisi geografis dari wilayah yang bersangkutan di masa lampau (N. Daldjoeni, 1982: 5).Sebenarnya faktor alam hanya menawarkan kehidupan manusia, tidak secara mutlak menentukan kehidupan. Penawaran atau tantangan alam jawabannya berbagai kemungkinan. Bila tidak mampu, manusia akan meninggalkannya sehingga tidak ada jejak sejarahnya, sebaliknya penyesuaian atau penaklukan terhadap alam berarti manusia membuat sejarahnya. Bila muncul perubahan, bekas-bekas dan tanda-tanda keadaan semula, diperlukan pakar spesialisasi geografi seperti geologi,geomorphologi, topografi dan lain-lain, dalam rangka memperkuat dalam proses rekonstruksi peristiwa sejarah.

Arnold J. Toynbee dalam buku “A Study of History” menyusun metode “Challenge and Response” atau tantangan dan jawaban. Lingkungan geografi tidak menentukan jalan hidup manusia, namun hanya menawarkan dirinya segala kemungkinan yang terkandung di dalamnya. Lingkungan geografi hanya tantangan, dan manusia akan menjawabnya dan jawaban tersebut diserahkan kepada manusia.

Dalam geohistori membutuhkan imajinasi, namun bukan asal berimajinasi. Maksudnya imajinasi yang bergerak dalam batas-batas rasionalitas, karena seorang ahli sejarah harus memiliki imajinasi bermutu. Kita harus bisa menggambarkan dalam imajinasi, bagaimana kiranya lingkungan geografis yang sekarang, dilihat pada waktu dahulu ketika peristiwa historis itu terjadi dan apa pengaruh dari peristiwa tersebut. Ini artinya kita harus mampu menginterpretasi secara tajam sehingga dapat merekonstruksi peristiwa secara bertanggung jawab. Menurut pendapat A.F. Pollard dalam buku “Factors in Modern History”, fakta dan angka-angka hanya tulang-tulang kering saja, diperlukan imajinasi untuk memberikan kepadanya hidup dan makna. Pengumpulan materi dan penjelajahan arsip-arsip saja tidak akan membuat orang menjadi seorang ahli sejarah tanpa adanya kemampuan menginterpretasi dan merekonstruksi (R.M. Soebantardjo, 1991: 2-3). Geohistori pada hakekatnya menelaah hubungan antara geografi dan sejarah serta mencari apakah ada pengaruh geografi dengan adanya peristiwa sejarah. Apakah yang ditemukan memberi sumbangan yang penting dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu. Jika sumber sejarah kurang lengkap, maka geohistori dapat membantunya.

3. Penerapan Geohistori

a. Asal usul bangsa Indonesia

Sebagaimana disebut di atas, geohistori berperan dalam merekonstruksi sebuah peristiwa masa lalu. Beberapa hal yang terjadi, cukup membantu dalam penulisan sejarah di Indonesia. Dalam penerapannya, modul ini tidak secara menyeluruh membahas seluruh permasalahan geohistori di dunia, namun hanya membahas di Indonesia. Dan untuk geohistori di Indonesia ini, kita batasi hal-hal yang dianggap paling penting dalam menyusun sejarah Indonesia.

Ketika membahas penduduk asli Indonesia, maka sejarawan tidak mungkin memperoleh sumber sejarah yang lengkap. Berdasar informasi,

penduduk tertua Indonesia adalah bangsa Negrito. Orang Spanyol yang pertama melihat bangsa ini menyebutnya Negrito yang artinya negro yang kecil. Negrito ini tersebar di seluruh kawasan Asia Tenggara sampai Cina Selatan, kepulauan Andaman, Filipina, Malaya sampai kepulauan Melanesia. Orang Melanesia masih menunjukkan ciri-ciri khas bangsa Negrito, yaitu berkulit hitam dan rambut keriting dan bangsa ini membuat rumah dengan ala kadarnya atau sangat sederhana. Mereka juga tidak mahir membuat perahu sehingga dapat dianalisis bahwa mereka bukan pelaut yang tangguh. Melihat fakta demikian, maka muncul pertanyaan bagaimana mereka dapat tersebar ke wilayah antar pulau yang jumlahnya banyak. Dalam menjawab permasalahan demikian, maka kita dapat dibantu dengan geohistori.

Selama jutaan tahun yang lalu, bumi mengalami empat kali jaman glasial atau jaman es dan tiga kali jaman interglasial atau jaman antara dua jaman es. Dalam proses tersebut, suatu waktu laut atau selat menjadi dangkal. Pada masa tersebut bangsa-bangsa kuno termasuk bangsa Negrito dapat menyebar ke kawasan yang sebelumnya di batasi laut tanpa menggunakan perahu. Ketika air laut naik lagi saat jaman interglasial ke-4, bangsa Negrito yang telah menyebar ke berbagai pulau, terjebak tidak bisa kembali ke asalnya, karena peradapan mereka saat itu belum mampu membuat perahu. Tantangan alam atau lingkungan fisik yang berupa lautan tidak dapat di atasi. Pada era sekarangpun masih ada bangsa Negrito yang hidup dalam keadaan primitif. Mereka akan punah jika sebagian dari mereka yang sudah lebih maju, tidak mentransformasikan menjadi manusia modern, sesuai perkembangan jamannya.

Sementara itu, unsur yang utama dalam proses pembentukan bangsa Indonesia adalah bangsa Yakun. Beberapa pendapat tentang bangsa Yakun yang dikaitkan dengan bangsa Indonesia adalah sebagai berikut:

- Yunnan sebagai daerah asal kelompok Melayu Tua di Cina Selatan sebagai dataran tinggi yang kering. Perpindahan mereka ke Nusantara dapat ditelusuri rutenya dari tersebar alat-alat yang mereka tinggalkan secara berceceran yakni kapak persegi panjang di daerah Malaka, Sumatra, Kalimantan, Philipina dan Sulawesi, bahkan juga di Jawa dan Nusa Tenggara (N. Daldjoeni, 1984: 3).
- Bangsa Yakun di daerah Yunnan meninggalkan daerahnya dalam rangka mencari daerah pemukiman yang lebih baik. Terutama daerah Yunnan

bagian barat, mempunyai alam yang ganas dengan daerah perbukitan, jurang-jurang dan sungai yang curam. Diperkirakan, suku-suku daerah tersebut secara bergelombang bermigrasi ke arah selatan mencari daerah pemukiman yang lebih ramah bagi kelangsungan hidupnya. Dalam tinjauan geohistori, saat itu wilayah Yunnan masih labil, sehingga sering terjadi gempa dan penduduk setempat merasa tidak nyaman oleh tantangan alam ini. Cara paling mudah untuk survival adalah melakukan migrasi ke wilayah lain. Akhirnya bangsa Yakun di wilayah Yunnan berpindah ke wilayah selatan yaitu daerah Nusantara diperkirakan sekitar 2000 SM-500 SM.

- Orang-orang di sekitar Yunnan meninggalkan tempat asalnya karena terdesak oleh bangsa Cina yang datang dari arah utara. Namun sebelumnya, khusus bangsa Yakun sudah meninggalkan Yunnan ketika bangsa Cina datang. Bangsa Cina masuk ke Yunnan sekitar abad III Masehi. Bangsa Yakun sebelumnya telah mempunyai prestasi maritim yang bagus ketika pada abad I masehi melakukan pelayaran ke Madagaskar. Kedatangan bangsa Cina ke Yunnan tidak terkait bangsa Yakun namun berkaitan dengan bangsa Shan (Thai) yang membentuk kerajaan Nanchao dalam menghadapi penetrasi kekuasaan Cina dan Nanchao pada akhirnya menyerbu wilayah selatan kekaisaran Cina. Akhirnya Kublai Khan menyerbu dan menghancurkan Nanchao pada tahun 1253. Bangsa Shan melarikan diri ke selatan dan mendirikan kerajaan Siam. Saat inilah gelombang migrasi besar-besaran ke luar Yunnan dan yang terakhir.

b. Nenek Moyang Indonesia ke Madagaskar

Menurut perkiraan, penduduk pulau Madagaskar di pantai timur Afrika adalah bangsa Indonesia. Kenyataan ini diakui dunia berdasarkan persamaan perawakan, bahasa, serta adat-istiadat antara penduduk Madagaskar dengan orang Indonesia. Senada dengan hal tersebut ahli sejarah Afrika, Raymond Kent, dalam *Early Kingdoms in Madagascar 1500-1700*, menyimpulkan, "... pasti telah terjadi pergerakan manusia dalam jumlah besar yang datang secara sukarela dan bertahap dari Indonesia pada abad-abad permulaan milenium pertama. Sebuah pergerakan yang dalam istilah Malagasi kuno disebut *lakato* (pelaut sejati) karena mereka tidak berasal dari satu etnis tertentu."

Dari hal tersebut dapat dianalisis bahwa nenek moyang kita pernah berlayar ke Afrika Selatan dan bermukim di Madagaskar. Namun, akan muncul pertanyaan, bagaimana jalur pelayaran yang dilalui untuk dapat menjangkau Afrika Selatan?. Mereka menggunakan perahu bercadik, jauh waktunya sebelum bangsa Barat mengenal pelayaran samudera. Hal ini yang dimaksud salah satu prestasi maritim nenek moyang bangsa Indonesia yang dapat mengungguli kemampuan maritim bangsa Barat jika dilihat dalam kurun waktu yang sama. Penghargaan yang tinggi terhadap “ *the glorius past* “ (kejayaan masa lampau) terhadap peristiwa sejarah, yang menyangkut kebesaran bangsa semacam ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan anak didik dan generasi penerus untuk mampu menghargai hasil karya agung bangsa di masa lampau, memupuk rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan dan kesatuan nasional.

Kembali kepada permasalahan di atas, ketika nenek moyang kita menuju wilayah Afrika Selatan, bagaimana jalur pelayarannya? Dengan geohistori, kita bisa merekonstruksi peristiwa tersebut. Beberapa pendapat tentang jalur pelayaran tersebut adalah sebagai berikut:

Pendapat 1.

- Nenek moyang berlayar dengan meniti dan mengikuti Arus Khatulistiwa Selatan ke barat sampai Madagaskar (Grandidier)
- Untuk menguji kebenaran Teori Grandidier, diadakan eksperimen tahun 1986 dan 1991. Pada tahun 1986, berangkat perahu bercadik “Sari Manok” dari Tawi-tawi, Kepulauan Sulu, Philipina melalui Bali dengan mengikuti Arus Khatulistiwa Selatan menuju Madagaskar. Selama perjalanan kurang lebih 70 hari, akhirnya mereka sampai ke Madagaskar.
- Pada tahun 1991, kapal pinisi “Ammana Gappa” berangkat dari Sulawesi Selatan berlayar ke Bali, dan menuju ke Madagaskar dengan mengikuti Arus Khatulistiwa Selatan. Dalam kurun waktu sekitar 35 hari, kapal tersebut tiba di Madagaskar.

Meski telah melalui eksperimen pelayaran yang dilakukan di atas, namun hal tersebut belum dianggap sebagai pembenar atas Teori Grandidier. Hal ini disebabkan, perbandingan pembuatan perahu karena perahu abad ke I berbeda dengan perahu modern seperti perahu bercadik “Sari Manok” dan kapal pinisi “

Ammana Gappa. Hal ini menyangkut juga pembuatannya, peralatannya, perbekalannya. Di samping itu tentu perahu pada abad ke I , belum ada alat navigasi yang canggih. Diperkirakan, perahu nenek moyang kita menggunakan layar dari anyaman daun pandan atau daun kelapa.

Pendapat 2.

Pendapat lain tentang pelayaran nenek moyang ke Madagaskar berdasar berhembusnya faktor angin muson, dan mengalirnya Arus Musim, Arus Pantai serta kapal bercadik (pendapat: James Sibree, C.G. Seligman, Basil Davidson) adalah sebagai berikut:

- Teori ini berdasarkan peninggalan nenek moyang kita di tempat-tempat yang mereka lalui dalam perjalanan dari Nusantara ke Afrika. Peninggalan mereka perahu bercadik disepanjang jalur pelayaran, seperti Srilangka, Ras Harun dan Sokotra (Somalia), kepulauan Bagini (Somalia), dan di Zanzibar (Tanzania). Di mana ada perahu bercadik, di tempat tersebut nenek moyang bangsa kita pernah berlabuh. Hal ini disebabkan perahu bercadik sebagai khas dari perahu buatan nenek moyang kita.
- Arus pantai yang mengalir ke barat sepanjang pantai India disamping arus pantai Afrika Timur yang bergerak ke selatan, menguntungkan bagi pelayaran dari Nusantara ke Afrika Selatan. Hal ini diperkuat jika ada angin muson Kaskari di bulan Juli, Agustus dan September yang menghembus ke selatan disepanjang pantai Afrika Timur.
- Keuntungan dari pelayaran menyusuri pantai adalah masalah perbekalan mereka yang mudah untuk didapatkan ketika mengunjungi pantai terdekat, termasuk dapat berlindung dari cuaca atau badai jika sewaktu-waktu cuaca mengganggu pelayaran mereka.
- Pelayaran menyusuri pantai tersebut, dilakukan secara bertahap dan berlangsung selama berpuluh-puluh tahun. Ini dibuktikan dengan adanya pengaruh kebudayaan bangsa Indonesia yang masih tertinggal di beberapa tempat disepanjang yang dilalui pelayaran. Contoh dari kebudayaan yang dimaksud antara lain, perahu bercadik yang di daerah tertentu di Afrika masih digunakan.
- Dari gambaran diatas menurut kajian geohistori dapat dijelaskan bahwa pelayaran menyusuri pantai seperti di atas, telah dilakukan nenek moyang bangsa kita untuk dapat menuju Afrika.

4. Geohistori Sejarah Indonesia Kuno sampai Kontemporer

Geohistori membantu dalam merekonstruksi sejarah di Indonesia, seperti Kerajaan Tarumanegara, hal ini disebabkan prasasti mengenai keberadaan Tarumanegara sangat terbatas. Geohistori membantu melalui analisa goeografi terkait letak pusat pemerintahan atau istana dengan memperhatikan letak sungai Ciaruteun dan sungai Ciateun. Demikian juga analisa geohistori mengenai pusat kerajaan Sriwijaya serta kehancuran kerajaan Sriwijaya yang dikaji dari faktor alam yang disebut dengan pencucian tanah, artinya curah hujan yang berdampak pada penurunan tingkat kesuburan tanah. Hal ini dikaitkan dengan eksistensi sungai Musi yang membelah di sekitar wilayah Palembang. Hasil lokakarya kepurbakalaan mengenai Sriwijaya pada tahun 1982 oleh sejumlah ahli-ahli dari Indonesia, Belanda, Perancis dan Muangthai berpendapat sama bahwa pusat Sriwijaya awal berada di Palembang dan fase berikutnya berada di Jambi. Hal ini didukung Sartono Kartodirjo yang menyimpulkan bahwa hal ini dimungkinkan karena Sriwijaya adalah persarikatan bandar (N. Daldjoeni, 1984: 48). Para arkheolog Indonesia yang mendukung lokasi pusat awal Sriwijaya mempunyai alasan adanya penemuan berbagai keramik, pahatan pada batu serta arca yang berkaitan dengan Sriwijaya. Ketika Palembang menjadi pusat masa awal Sriwijaya, di bawah Bukit Seguntang terdapat aliran sungai. Arca besar Budha yang berada di bukit Seguntang ternyata terbuat dari andesit sehingga ditafsirkan arca tersebut didatangkan dari luar negeri.

Demikian juga kajian mengenai kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Jawa, dalam menafsirkan sumber sejarah dapat dibantu dengan geohistori seperti eksistensi kerajaan Mataram Kuno, termasuk peninggalan terbesarnya yakni Candi Borobudur yang terbukti bahwa candi tersebut dibangun di sebuah tanjung yang menghubungkan tepi telaga dengan pelataran candi meski pendapat ini masih kontroversial. Pada tahun 1937 dengan pertolongan Dinas Topografi Batavia dan Dinas Pertambangan Bandung meneliti topografi wilayah sekitar Borobudur. Dengan mempelajari topografi tersebut, dicari bekas-bekas teras dan tepi telaga guna bahan rekonstruksi bentuk dan batas telaga. Hasilnya menguatkan pendapat bahwa teras-teras batas telaga lebih sempit daripada dugaan semula. Juga terbukti bahwa candi Borobudur dibangun di sebuah tanjung yang menghubungkan tepi telaga dengan pelataran candi. Di lokasi

tersebut juga terdapat bekas bangunan biara agama Budha (N. Daldjoeni, 1984: 59-61). Berbagai kajian goehistoris juga nantinya membantu merekonstruksi sejarah pada masa kedatangan dan perkembangan Islam di Nusantara.

Geohistori juga dapat membantu dan menganalisa terkait sejarah kontemporer. Contohnya terkait masalah kajian perpindahan ibukota negara Indonesia, Jakarta. Bencana banjir yang kerap melanda Ibukota Jakarta, termasuk banjir saat ini, memunculkan kembali wacana pemindahan Ibukota. Tidak hanya banjir, namun macet dan kesemrawutan saat ini, dinilai berbagai pihak sudah selayaknya ibukota negara dipindah. Secara teori, Jika kita melihat pemindahan ibukota suatu negara di beberapa negara, terdapat tiga alasan yaitu: pertimbangan politik dan sosiologis, pertimbangan sosio-ekonomi dan pertimbangan lingkungan fisik.

Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga telah mengajukan tiga skenario perpindahan Ibu Kota . Skenario pertama adalah mempertahankan Jakarta sebagai Ibu Kota, pusat pemerintahan, sekaligus kota ekonomi dan perdagangan. Hal tersebut dengan berkonsekuensi pada pembenahan total atas soal macet, banjir, transportasi, permukiman, dan tata ruang wilayah. Skenario kedua yakni membangun Ibu Kota yang benar-benar baru atau *totally new capital*. Sedangkan skenario ketiga, Ibu Kota tetap di Jakarta, namun memindahkan pusat pemerintahan ke lokasi lain.

Jika kita menelusuri kesejarahan, maka lokasi perkembangan peradaban bangsa dalam hal ini negara dalam konteks tradisional (kerajaan-kerajaan), tak lepas dari seleksi alam. Ketika pengaruh Hindu-Budha dari India masuk ke Nusantara, maka terbentuk kerajaan pertama berada di Kalimantan yaitu Kerajaan Kutai. Ketika Kutai runtuh, maka siklus kerajaan Hindu-Budha di Kalimantan akhirnya selesai. Tidak ada lagi kerajaan yang muncul, hal ini disebabkan daya dukung terbentuknya sebuah Negara, kurang tersedia. Utamanya faktor alam dalam arti secara luas. Demikian juga dengan Sumatera, di mana Kerajaan Sriwijaya setelah runtuh juga tidak ada penerusnya. Tampaknya, ketidakberlanjutan kerajaan Hindu-Budha di Sumatera, hampir sama dengan apa yang dialami Kutai.

Ketika pengaruh Hindu-Budha sampai ke Jawa, maka segera muncul kerajaan-kerajaan besar, dan muncul siklus kesinambungan. Di mulai dengan Kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat, maka selanjutnya kerajaan-kerajaan lain

selalu muncul dan menggantikan seperti Kerajaan Mataram, dengan peninggalan fenomenal Prambanan dan Borobudur. Selanjutnya, muncul negara-negara tradisional lainnya di sekitarnya seperti Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit. Kerajaan-kerajaan tersebut melahirkan siklus peradaban. Jika kita amati, kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa tetap eksis, jika dilihat dalam kronologi sejarah.

Ketika pengaruh Islam masuk, kerajaan pertama yang muncul berada di Sumatera, yaitu Samudera Pasai, di daerah Aceh. Selanjutnya, penerus kerajaan Islam di Sumatera, dalam arti kerajaan besar, tidak sebanyak di Jawa. Kerajaan Demak sebagai negara baru yang bercorak Islam di Jawa, ketika hancur, muncul negara tradisional pengganti “estafet”, yakni Kerajaan Pajang, dan diteruskan Kerajaan Mataram Islam, yang nanti menjadi cikal bakal Yogyakarta dan Solo. Di bagian wilayah barat Jawa tumbuh Kerajaan Banten dan Cirebon.

Eksistensi kerajaan-kerajaan di Jawa tersebut, bagian dari seleksi alam dalam dimensi historis. Artinya, Pulau Jawa memang mempunyai potensi multidimensional untuk menjadi pusat pemerintahan. Hal ini diperkuat di masa Hindia Belanda, pada awalnya pusat perdagangan VOC berada di Ambon meski berada di jantung penghasil rempah-rempah, namun wilayah tersebut kurang strategis jika dilihat dari jalur utama perdagangan Asia. Pusat perdagangan VOC akhirnya dipindah di Batavia atau Jakarta sekarang. Akhirnya Batavia juga menjadi landasan bagi pemerintahan Belanda di Indonesia.

Gagasan pemindahan ibukota dari Jakarta sebenarnya bukan hal yang baru. Pemerintah Hindia Belanda telah merencanakan pemindahan ibukota dari Jakarta ke Bandung pada tahun 1906. Alasan utama saat itu disebabkan kondisi Jakarta yang berada di daerah pantai yang rendah sehingga akrab dengan banjir dan berbagai penyakit menular seperti malaria dan diare. Bahkan Gubernur Jenderal Dirk van Cloon di abad 18 meninggal karena penyakit, sebagai dampak dari lingkungan di Batavia yang kotor.

Wacana pemindahan ibu kota pernah disampaikan Soekarno pada saat peresmian Palangkaraya sebagai Ibukota Propinsi Kalimantan Tengah pada tahun 1957. Tampaknya, wacana sekarang yang menggulirkan lagi pemindahan ibu kota ke Palangkaraya, masih berdasar pada emosi historis tentang sosok Soekarno, bukan pada dimensi ilmiah seperti geografis, tata ruang dan kota, anggaran serta hambatan-hambatan lainnya.

Pemindahan ibukota memang sudah saatnya diadakan studi yang mendalam dan melibatkan berbagai pihak di pusat maupun di daerah diperlukan untuk menentukan pilihan terbaik dari ketiga skenario yang ada. Jika kita perhatikan beberapa kasus pemindahan ibukota negara, sering kali pertimbangan utama memperhatikan aspek keterpusatan (*centrality*). Secara geografis, ibukota idealnya berada di tengah-tengah wilayah negara, sehingga mudah terjangkau bagian lain dari wilayah suatu negara, dan Pulau Jawa bagian dari *centrality*. Demikian juga faktor historis tentang seleksi alam di atas tampaknya ibukota negara tetap di Jawa

Namun, jika Jakarta memang sudah tidak layak lagi sebagai pusat negara, maka yang dilakukan dan realistis, adalah pergeseran wilayah ibukota. Kita bisa mempelajari negeri jiran Malaysia yang menggeser ibukota barunya tidak jauh dari ibukota lamanya, dari Kuala Lumpur ke Putrajaya yang jaraknya tidak begitu jauh. Hal ini disebabkan , pergeseran lokasi menghemat biaya pembangunan ibukota baru.

Namun, pergeseran seperti yang dialami Malaysia , tidak semudah di Jakarta. Kondisi daerah satelit Jakarta juga hampir sama permasalahannya dengan kota yang dulu bernama Jayakarta. Terobosan yang memungkinkan adalah pergeseran wilayah yang relatif jauh. Wilayah yang ideal dibanding lainnya adalah daerah Cirebon, yang juga pernah diwacanakan sebagai ibukota provinsi Jawa Barat, menggantikan Bandung. Hal ini tampaknya realistis, untuk memindahkan pusat pemerintahan ke wilayah Cirebon, dengan daerah penyangga seperti Brebes, Tegal (Jawa Tengah), Kuningan, Indramayu, dan Majalengka (Jawa Barat).

Secara geo-historis, wilayah Cirebon relatif aman, karena jauh dari ancaman alam, seperti saat Kerajaan Mataram Kuno, yang pindah dari wilayah Jawa Tengah -Yogya menuju wilayah Jawa Timur disebabkan adanya hambatan alam, yaitu bencana gunung meletus dan gempa bumi. Sementara itu, secara eko-historis, sejak jaman dahulu, Cirebon sebagai pelabuhan perdagangan penting di Jawa selain Batavia. Cirebon mempunyai letak yang strategis dalam kancah perdagangan di Nusantara, bahkan Asia. Secara geografis, wilayah tersebut bukan wilayah rawan gempa dan tsunami, jauh dari lempengan gempa di pantai selatan Jawa. Pergeseran pusat pemerintahan dari Jakarta ke Cirebon secara transportasi darat , tidak mengalami kesulitan. Cirebon sejajar dengan

Jakarta jika ditarik garis lurus dari pantai utara Jawa. Dalam transportasi udara juga menguntungkan , karena bukan wilayah pegunungan.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi Geohistori, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting. Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS

Lembar Kerja 1.

Bagilah kelas menjadi 4 kelompok besar, diskusikanlah bersama kelompok Saudara pertanyaan-pertanyaan berikut ini!

1. Jelaskan hubungan antara ilmu sejarah dengan ilmu geografi?
2. Jelaskan hakekat geohistori?
3. Apa manfaat geohistori dalam penelitian sejarah di Indonesia?
4. Jelaskan penerapan geohistori, dalam penulisan sejarah di Indonesia!

F. RANGKUMAN

Dalam menelaah hubungan antara geografi dan sejarah, pakar geografi dari Perancis menyebutnya *geohistoire*, sedangkan pakar dari Jerman, Belanda

dan Indonesia menyebut dengan istilah geografi kesejarahan. Kata geografi kesejarahan terjemahan dari *historical geography* mengandung makna konotasi bahwa yang pokok adalah geografi dan sejarah berkedudukan sebagai ilmu bantu geografi saja. Padahal yang dibahas di sini sebaliknya bahwa sejarah sebagai pokok pembahasan dan geografi sebagai penunjang saja. Geohistory sebagai terjemahan dari kata “geographical history” berkonotasi bahwa sejarah menjadi pokok pembahasan dan geografi sebagai ilmu bantu.

Arnold J. Toynbee dalam buku “A Study of History” menyusun metode “Challenge and Response” atau tantangan dan jawaban. Lingkungan geografi tidak menentukan jalan hidup manusia, namun hanya menawarkan dirinya segala kemungkinan yang terkandung di dalamnya. Lingkungan geografi hanya tantangan, dan manusia akan menjawabnya dan jawaban tersebut diserahkan kepada manusia.

Dalam geohistori membutuhkan imajinasi, namun bukan asal berimajinasi. Maksudnya imajinasi yang bergerak dalam batas-batas rasionalitas, karena seorang ahli sejarah harus memiliki imajinasi bermutu. Kita harus bisa menggambarkan dalam imajinasi, bagaimana kiranya lingkungan geografis yang sekarang, dilihat pada waktu dahulu ketika peristiwa historis itu terjadi dan apa pengaruh dari peristiwa tersebut. Ini artinya kita harus mampu menginterpretasi secara tajam sehingga dapat merekonstruksi peristiwa secara bertanggung jawab

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi geohistori?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi di atas?
3. Apa manfaat materi tersebut terhadap tugas Bapak/Ibu di sekolah?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

IDEOLOGI POLITIK KONTEMPORER

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah pembelajaran ini, peserta diklat dapat memahami, mengerti dan mendalami tentang ideologi-ideologi penting dan berpengaruh di dunia, seperti: Nasionalisme, Demokrasi, Liberalisme, Komunisme, Fasisme serta pengaruhnya terhadap Indonesia, dengan baik.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

Setelah mempelajari modul ini anda diharapkan dapat :

1. Menganalisis paham nasionalisme dan pengaruhnya terhadap dunia dan Indonesia
2. Menganalisis paham demokrasi dan pengaruhnya terhadap dunia dan Indonesia
3. Menganalisis paham liberalisme dan pengaruhnya terhadap dunia dan Indonesia
4. Menganalisis paham komunisme dan pengaruhnya terhadap dunia dan Indonesia
5. Menganalisis paham fasisme dan pengaruhnya terhadap dunia dan Indonesia

C. URAIAN MATERI

Sejak semula sampai sekarang ini sekurang-kurangnya terdapat lima pandangan mengenai politik. Pertama, politik adalah usaha-usaha yang ditempuh warga negara untuk membicarakan dan mewujudkan kebaikan bersama. Kedua, politik adalah segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Ketiga, politik sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk mencari dan mempertahankan kekuasaan masyarakat. Keempat, politik sebagai kegiatan yang berkaitan dengan peumusan dan pelaksanaan kebijakan umum. Kelima, politik sebagai konflik dalam rangka mencari dan mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting (Ramlan Surbakti,1992:2).

Dalam sejarah politik kontemporer, kita mengenal berbagai macam ideologi politik yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan sosial-politik di dunia terutama terjadi pasca Perang Dunia II sampai sekarang ini. Sebelum Perang Dunia II kekuasaan pemerintahan di wilayah Eropa didominasi oleh raja-raja monarki-feodal yang mempertahankan kerajaan-kerajaan mereka sebagai milik pribadi sementara itu di wilayah lain seperti benua Asia, Afrika dan benua Amerika sebagai daerah koloni dari bangsa-bangsa Eropa.

Meskipun demikian, di wilayah jajahan tersebut juga didominasi sistem monarki-feodal oleh raja-raja setempat. Namun pada akhirnya terjadi perubahan yang drastis dalam ideologi politik di dunia sebagai dampak dari Perang Dunia I dan II. Ideologi-ideologi politik yang dimaksud adalah:

1. Nasionalisme

Kata *Nasionalisme* pada awalnya sering kali dikaitkan dengan suatu perang atau revolusi. Disamping itu, nasionalisme sering digunakan untuk menggambarkan pergerakan-pergerakan kaum minoritas di suatu daerah atau negara. Pandangan semacam itu yang menjadikan nasionalisme pada awalnya dianggap sebagai hal yang jelek atau negatif (Lyman Tower Sargent, 1986:21).

Kata *nation* atau bangsa diambil melalui bahasa Perancis dari bahasa Latin *natio*. Dalam kosa kata klasik, kata tersebut berkonotasi negatif untuk ras, suku atau sekumpulan manusia yang dianggap tidak beradab oleh standar Romawi. Kata "nation" pada akhirnya mengalami pergeseran makna yang positif untuk menunjukkan kesatuan budaya dan kedaulatan politik tertentu yang mencakup suatu masyarakat (Roger Eatwell, 2004:210).

Di Eropa, nasionalisme berhasil menumbangkan kekuasaan raja-raja yang absolut. Terjadinya Revolusi Perancis sebagai manifestasi dari semangat nasionalisme di Eropa serta tumbangannya sistem monarki di daratan Eropa sebagai dampak dari pengaruh ideologi tersebut.

Nasionalisme pertama kali menjadi pusat perhatian pada saat Perang Dunia I dan pada saat penentuan nasib suatu bangsa pasca Perang Dunia I. Nasionalisme semakin menjadi sorotan setelah Perang Dunia II ketika bangsa-bangsa terjajah melakukan revolusi anti kolonialisme dengan mengatasnamakan nasionalisme.

Nasionalisme juga telah memberi suatu sarana untuk mempersatukan negara-negara. Penolakan kekuasaan kolonial oleh bangsa-bangsa berkembang

telah menjadi suatu sarana untuk mengembangkan identitas nasional, keterpaduan dan tujuan. Nasionalisme merupakan perhatian utama bangsa-bangsa berkembang karena sebagian di antara mereka merupakan masyarakat bangsa baru berdiri sehingga belum memiliki identitas. Hal ini sering dianggap bahwa nasionalisme bangsa Asia dan Afrika sebagai anak kandung dari kolonialisme-imperialisme. Maksudnya, lahirnya semangat nasionalisme bangsa terjajah sebagai dampak dari penjajahan.

Nasionalisme bangsa-bangsa terjajah di Asia-Afrika-Amerika merupakan gejala historis telah berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi dan sosial yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Antara nasionalisme bangsa terjajah dengan kolonialisme tidak dapat terlepas antara satu dengan lainnya. Nasionalisme di Asia-Afrika dimulai dengan munculnya kesadaran terhadap situasi yang terbelakang sebagai dampak dari kolonialisme, tradisionalisme dan feodalisme. Dengan adanya diskriminasi di masyarakat, maka rakyat menjadi sadar akan ketidaksamaan hak-hak mereka dibanding dengan unsur atau elemen masyarakat lain. Kaum terpelajar sebagai kaum rasional sebagai golongan yang paling berjasa dalam berperan merubah diskriminasi tersebut.

Pada sisi lain, nasionalisme juga dapat membahayakan jika sudah menyimpang dari arti sebenarnya sehingga membawa pada kehancuran atau permusuhan. Dalam gejala semacam itu, nasionalisme disebut dengan berbagai istilah seperti "*chauvinisme*" atau "*ultra-nasionalisme*" yaitu semangat nasionalisme yang berlebihan dan menganggap bangsa lain lebih rendah. Kapasitas nasionalisme yang demikian ini menjurus pada gerakan rakyat, radikal dan otoriter serta bersifat ofensif seperti kasus negara Jerman di bawah Adolf Hitler dan Italia di bawah Mussolini atau Jepang pada Perang Dunia II.

Nasionalisme dapat mempengaruhi individu atau kumpulan individu lebih kuat dari ideologi manapun. Semua ideologi dapat mempengaruhi individu secara emosional dan setiap ideologi mempunyai simbol-simbol sakral tertentu yang menghasilkan suatu reaksi dalam diri orang yang meyakini. Namun nasionalisme lebih kuat dari semua ideologi lainnya.

Pada era 1990-an, dampak nasionalisme ikut andil besar dalam merubah tatanan dunia saat itu seperti berakhirnya Perang Dingin sehingga lahir negara-negara yang terbebas dari belenggu imperialisme Rusia atau kediktatoran

komunis. Disamping itu proses unifikasi Jerman antara Jerman Barat dan Jerman Timur yang pasca Perang Dunia II terpecah namun pada akhirnya menyatu lagi.

Dalam jaman modern ini, nasionalisme merujuk berdasarkan nasionalisme secara etnik dan keagamaan. Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai bagian paham negara atau gerakan yang populer berdasarkan pendapat warga negara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi itu sendiri.

Pada abad ke- 20 muncul tiga wujud vitalitas nasionalisme kerakyatan yang dapat membahayakan integritas suatu negara. *Pertama*, munculnya gerakan-gerakan yang memperjuangkan otonomi politik demi alasan otonomi daerah. *Kedua*, tumbuhnya kekuatan "fundamentalis relegius", sebagai seruan untuk menghambat atau menghentikan modernisasi yang pada umumnya bersifat anti-barat. Hal ini terjadi di Iran, Afghanistan, Irak dan beberapa negara di Timur Tengah lainnya. *Ketiga*, bangkitnya kekuatan nasionalisme kerakyatan kontemporer, dimana kelompok minoritas menegaskan etnisitasnya. Hal ini terjadi dalam kasus konflik antara Azerbaijan dan Armenia mengenai wilayah Nagorny Karabakh, dan antara etnis Serbia dengan Kroasia ataupun Muslim Bosnia, protes suku Aborigin di Australia terhadap diskriminasi pemerintah kepada suku pedalam Australia serta lain-lainnya. Kasus- kasus tadi mengakibatkan kebencian rasial yang berakhir dengan perang saudara.

2. Demokrasi

Istilah " *demokrasi*" berasal dari Yunani Kuno yang diutarakan di Athena Kuno pada abad 5 SM. Yunani Kuno dianggap sebagai contoh awal dari sebuah sistem yang berhubungan dengan hukum demokrasi modern. Pada saat itu pelaksanaan demokrasi dilakukan secara langsung (*direct democracy*) artinya hak rakyat untuk membuat keputusan-keputusan politik dilakukan secara langsung oleh seluruh warga negara yang bertindak berdasarkan prosedur mayoritas. Sifat langsung ini dapat dilakukan secara efektif karena negara kota (*city state*) Yunani Kuno berlangsung dalam kondisi sederhana dengan wilayah yang terbatas serta penduduk yang masih minim.

Gagasan demokrasi pada masa Yunani Kuno pernah lenyap dari daratan Eropa ketika bangsa Romawi dikalahkan bangsa Eropa Barat dan bangsa Barat memasuki Abad Pertengahan antara tahun 600-1400M. Masyarakat Eropa pada abad pertengahan bercirikan masyarakat feodal, dimana kehidupan politik,

sosial, ekonomi dikuasai kaum bangsawan atau kerajaan sedang bidang spiritual dikuasai Paus atau gereja. Abad Pertengahan sering disebut sebagai Abad Gelap (*Dark Age*) karena masyarakat terbelenggu pada aturan kaum feodal dan pandangan gereja.

Munculnya kembali prinsip demokrasi di Eropa Barat didorong oleh terjadinya perubahan sosial dan kultural dengan berkembangnya paham rasional untuk memberikan kebebasan kepada manusia pada akal pikirnya. Hal ini ditandai dengan adanya jaman Renaissance. Renaissance merupakan aliran yang menghidupkan kembali minat pada kemajuan budaya dan sastra Yunani Kuno. Masa renaissance ditandai dengan kebebasan berpikir dan bertindak tanpa ikatan-ikatan yang menghambat kemajuan ilmu pengetahuan.

Selain renaissance yang mendorong kembali lahirnya demokrasi di Eropa Barat, juga pengaruh adanya reformasi agama atau reformasi gereja. Hal ini disebabkan gereja sangat dominan dalam menentukan kebijakan di masyarakat ataupun negara sehingga membatasi kebebasan berpikir dan berkarya. Terjadinya renaissance dan reformasi telah mempersiapkan bangsa Barat kembali pada masa Abad Pencerahan (*Aufklärung*) karena kebebasan berpikir dan berkarya sangat dijunjung tinggi.

Kebebasan berpikir ini pada akhirnya memberi wacana pada kebebasan untuk berpolitik sehingga muncul gagasan hak-hak politik warga negara yang telah dibatasi pada era monarki di Eropa. Dua pemikir besar yaitu John Locke dari Inggris serta Montesquei dari Perancis memberi sumbangan besar bagi pemerintahan demokrasi secara modern. John Locke (1632-1704) mengemukakan bahwa hak-hak politik rakyat mencakup hak hidup, hak kebebasan dan hak milik (*live, liberty, property*). Sedangkan Montesquei (1689-1755) mengemukakan gagasan Trias Politica yaitu sistem pemisahan kekuasaan kedalam legislative, eksekutif dan yudikatif. Hal ini akan merubah sistem dominasi raja dalam pemerintahan (Moh. Mahfud MD, 2000:25)

Dalam perkembangannya, demokrasi mengalami perubahan, perkembangan dan variasi bersamaan dengan perkembangan sejak abad ke- 18 sampai sekarang ini. Demokrasi di banyak negara modern mengalami kemajuan pesat seiring dengan kemajuan jaman serta pengalaman dari pelaksanaan sistem demokrasi sebelumnya. Demokrasi mempunyai arti penting bagi masyarakat yang menggunakan sebab dengan demokrasi, hak masyarakat untuk

menentukan sendiri jalannya organisasi negara dapat terjamin. Oleh sebab itu, hampir semua pengertian yang diberikan untuk istilah demokrasi selalu memberikan posisi penting bagi rakyat meskipun secara operasional implikasinya di berbagai negara berbeda-beda. Demokrasi sebagai dasar hidup bernegara memberi pengertian bahwa pada tingkat terakhir, rakyat memberikan ketentuan dalam masalah-masalah pokok yang mengenai kehidupannya, termasuk dalam menilai kebijaksanaan negara. Jadi negara demokrasi adalah negara yang diselenggarakan oleh atau kehendak serta kemauan rakyat (Moh. Mahfud M D,2000:19).

Demokrasi telah berkembang selama berabad-abad melalui modifikasi-modifikasi, baik dalam teori-teori khusus maupun praktek-praktek disejumlah negara. Secara umum, kunci-kunci demokrasi adalah:

1. Keterlibatan negara dalam pembuatan keputusan
2. Tingkat persamaan tertentu di antara warga negara
3. Tingkat kebebasan atau kemerdekaan tertentu yang diakui atau dipakai oleh warga negara tersebut.
4. Suatu sistem perwakilan
5. Suatu sistem pemilihan, pada umumnya suara mayoritas menjadi penentu kebijakan

Ciri utama dari setiap sistem demokrasi adalah ide bahwa para warga negara seharusnya terlibat dalam hal tertentu dalam pembuatan keputusan-keputusan sosial-politik, baik secara langsung ataupun tak langsung. Dua pendekatan utama dari system demokrasi adalah sebagai berikut:

1. Demokrasi Langsung: Para warga negara berperan serta secara pribadi dalam pertimbangan-pertimbangan dan pemilihan atas berbagai masalah pokok.
2. Demokrasi Tidak Langsung: Para warga negara memilih wakil rakyat dalam menyalurkan aspirasinya.

Keterlibatan warga negara memiliki sejumlah unsur penting lainnya. Unsur-unsur itu mencakup partisipasi aktif dalam suatu partai politik atau organisasi lain. Namun ciri utama rumusan demokrasi adalah keterlibatan atau partisipasi warga negara baik secara langsung ataupun tidak langsung (melalui pemilihan) di dalam proses-proses pemerintahan. Demokrasi merupakan bentuk pemerintahan dibawah kekuasaan mengubah hukum dan struktur pemerintahan

berada di tangan warga negaranya. Di bawah sistem ini, keputusan legislatif dibuat oleh masyarakat atau oleh wakil yang bertindak melalui pendapat masyarakat, pada umumnya melalui pemilihan atau peraturan hukum lainnya.

Keputusan yang dibuat melalui pemilihan, diambil tidak oleh seluruh warga negara namun oleh warga yang melakukan pemilihan karena tidak semua warga negara diijinkan atau memenuhi syarat untuk melakukan pemilihan. Di banyak negara demokrasi, memberikan hak memilih kepada warga negara yang telah melewati umur tertentu, biasanya 18 tahun. Beberapa negara juga mencabut hak pilih warga negara dikarenakan alasan tertentu misalnya narapidana atau bekas narapidana.

Meskipun sistem atau paham demokrasi sampai saat ini dianggap paling adil dan bijaksana dalam menyaring aspirasi dan kehendak rakyat, ternyata dalam pelaksanaannya terdapat dampak negatif dari sistem tersebut. Disintegrasi sosial bahkan perpecahan diantara warga masyarakat sampai perang saudara, sering terjadi akibat sistem demokrasi khususnya dalam pemilihan umum baik pemilihan umum nasional atau pemilihan lokal pemerintahan.

Hal ini pada umumnya terjadi dinegara-negara yang stabilitas negara dan pemerintahannya belum mantap atau negara-negara yang belum berpengalaman dalam berdemokrasi, contohnya pelaksanaan pemilu di Irak pasca tumbanganya Sadam Husein. Sementara itu, penyimpangan sistem demokrasi dengan menggunakan media uang atau yang dikenal dengan politik uang (*money politic*), terjadi pada negara-negara yang tingkat ekonomi rakyatnya dalam taraf rendah. Hal ini disebabkan media uang dianggap efektif oleh kalangan politisi dalam menarik masa atau pemilih, sedangkan sangsi dari *money politic* tidak tegas. Salah satu contoh dari kasus ini adalah pemilihan umum di Indonesia atau pemilihan kepala daerah di wilayah Indonesia.

3. Liberalisme

Liberalisme memiliki suatu sejarah yang kompleks dan memainkan peran penting dalam pemikiran Barat. Liberalisme merupakan produk pemikiran abad ke-20 sebagai suatu perwujudan kontemporer dari tradisi intelektual (Lyman Tower Sargent, 1986:95). Tradisi liberalisme sangat menekankan pada kebebasan individu. Istilah liberalisme telah menjadi garis utama dalam semua

pemikiran liberal. Banyak kaum liberal melacak asal usul liberalisme pada buku "*On Liberty*" tahun 1859 yang ditulis John Stuart Mill, argumen klasik bagi kepentingan kebebasan ((Lyman Tower Sargent,1986:98).

John Stuart Mill mengemukakan bahwa tujuan utama politik adalah mendorong setiap anggota masyarakat untuk bertanggung jawab dan menjadi dewasa. Hal ini dapat terjadi jika masyarakat ikut serta aktif dalam dalam pembuatan keputusan yang menyangkut kehidupan mereka (Ramlan Surbakti, 1992:34).

"Tujuan manusia, atau apa yang ditetapkan dengan nalar yang kekal dan tidak dituntun oleh hasrat yang sementara atau kabur, adalah perkembangan kekuasaannya yang tertinggi dan harmonis menuju keutuhan yang lengkap dan konsisten";oleh karena itu obyek yang menjadi sasaran manusia tanpa henti... adalah individualitas kekuasaan dan perkembangannya. Untuk itu ada dua syarat utama yaitu "kebebasan" dan"keragaman situasi" dan dari kesatuan semua ini muncul "kekuatan individu dan keragaman yang berlipat ganda", yang menyatu dalam orisinalitas (John Stuart Mill dalam Roger Eatwell,2004:32).

Liberalisme tumbuh dari konteks masyarakat Eropa pada abad pertengahan. Ketika itu, masyarakat ditandai dengan dua karakteristik yaitu anggota masyarakat terikat satu sama lain dalam suatu sistem dominasi kompleks dan kuat, dan pola hubungan dalam sistem ini bersifat statis dan sulit berubah (Ramlan Surbakti, 1992:34). Hanya kaum bangsawan atau aristokrat yang memiliki hak-hak istimewa dalam tatanan masyarakat feodal di Eropa pada abad pertengahan tersebut. Para aristokrat tersebut yang berhak mempunyai tanah garapan serta menguasai proses politik dan ekonomi di pemerintahan, sedangkan para petani berkedudukan sebagai penggarap tanah yang dimiliki kaum bangsawan tersebut.

Adanya diskriminasi antara golongan bangsawan dan rakyat biasa tersebut menimbulkan keresahan intelektual bagi kaum terpelajar di Eropa untuk merubah tatanan masyarakat yang terasa sangat tidak adil ini. Kaum liberalis berusaha menyingkirkan elite bangsawan dan pemilik tanah serta membangun lingkungan yang baru yang sesuai dengan kebutuhan perdagangan, industri dan profesi. Contoh awal perubahan tersebut terjadi di Inggris pasca Revolusi Industri.

Wajah politik liberalisme menuntut pembangunan negara berdasarkan prinsip-prinsip perjuangan politik yang disebabkan perang agama dan runtuhnya

feodalisme. Ketika struktur sosial yang sebelumnya berdasarkan status sosial diganti dengan hubungan warga negara yang sederajat, maka dengan sendirinya struktur hirarki masyarakat feodal semakin tidak populer bahkan ditinggal pengikutnya.

Liberalisme dalam demokrasi saat ini dapat ditandai sebagai berikut (Lyman Tower Sargent, 1986: 96);

- a) Memiliki kecenderungan untuk mendukung perubahan
- b) Mempunyai kecenderungan terhadap nalar manusiawi
- c) Mendukung kebebasan individu, termasuk dalam kebebasan intelektual, beragama, berbicara dan lainnya.
- d) Bersikap ambivalen terhadap sifat manusia

Secara historis, pengaruh-pengaruh sosial terpenting terhadap terbentuknya individu liberal adalah pertama, perang agama dan munculnya ilmu modern pada abad ke-16 dan 17. Kedua, transisi dari feodalisme menuju kapitalisme. Perang agama mendorong kebutuhan akan toleransi agama yang berada di balik komitmen kaum liberal pada rasionalisme dan kesetaraan individu. Perhatian umum liberalisme pada perlindungan kemampuan individu untuk mewujudkan konsepsinya mengenai sesuatu yang baik (Roger Eatwell,2004:34).

Kaum liberal tidak menginginkan perubahan radikal yang menghilangkan struktur dasar sistem saat ini. Perubahan didukung dengan baik karena kaum tersebut sangat mempercayai nalar untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat. Kepercayaan pada kemampuan nalar ini merupakan kunci bagi paham liberal untuk mengembangkan diberbagai bidang kehidupan seperti politik, pemerintahan, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.

Kaum liberal yakin bahwa "perubahan" tidak dapat dielakkan dalam pola-pola masyarakat dan dalam tantangan yang menghadang manusia. Perubahan disambut baik oleh kaum liberal karena mempercayai nalar dan rasio manusia untuk dapat mengatasi permasalahan masyarakat dan kemanusiaan. Pada jenjang filosofis, kaum liberal menegaskan komitmennya pada konsep kesetaraan, kebebasan, individualitas, dan rasionalitas. Mereka cenderung egaliter (memandang setara) sebab menolak bahwa seseorang tunduk secara alami kepada orang lain. Pandangan ini tidak menyerukan bahwa orang lain

sebagai sama, tetapi semua orang memiliki harkat moral yang sama. Secara tradisional kaum liberal berusaha mencapai kebebasan individual yang seluas-luasnya dan sejalan dengan penegasan kesamaan derajat kebebasan untuk semua anggota masyarakat (Roger Eatwell,2004:32).

Inti politik liberal adalah pemisahan yang tegas antara negara dan masyarakat sipil. Tujuan negara semata-mata adalah mengatur dan menjembatani interaksi sosial dalam semua bentuknya, bukan menggantikan prakarsa individu melalui pengelolaan negara atas lembaga sosial. Inti politik liberal adalah pemisahan yang tegas antara negara dan masyarakat sipil. Tujuan negara semata-mata mengatur dan menjembatani interaksi sosial dalam semua bentuknya, bukan menggantikan prakarsa individu melalui pengelolaan negara atas lembaga sosial. Liberalisme dibedakan dengan misalnya rezim fasis dan komunis yang selalu mengatur individu serta mengontrol berbagai kehidupan masyarakat sesuai dengan ideologi fasis dan komunis.

Selama periode pasca Perang Dunia II, liberalisme selalu dipertentangkan dengan paham-paham totaliter seperti komunisme dan fasisme. Jika doktrin totaliter bersifat ideologis, utopis, historis maka liberalisme bersifat empiris dan pluralistik serta tidak ditujukan untuk membentuk negara yang ideal tetapi pemerintahan yang memungkinkan terdapat keragaman nilai dan kepentingan manusia secara damai. Meluasnya liberalisme bersumber dari fakta bahwa nilai-nilai liberal membentuk dan mencerminkan watak negara modern serta sistem sosial dan ekonomi lain di Eropa. Kekhasan liberalisme terdapat dalam perannya sebagai ideologi yang dominan sampai sekarang ini, khususnya di Eropa dan mempengaruhi benua lainnya.

Secara umum, ciri-ciri ideologi liberal adalah pertama, demokrasi merupakan pemerintahan yang lebih baik. Kedua, anggota masyarakat memiliki kebebasan intelektual penuh. Ketiga, pemerintahan hanya mengatur kehidupan masyarakat secara terbatas. Keputusan pemerintah hanya sedikit untuk rakyat sehingga rakyat dapat belajar untuk membuat keputusan sendiri. Keempat, kekuasaan dari seseorang terhadap orang lain merupakan hal yang bersifat negatif atau buruk sehingga pemerintahan dijalankan sedemikian rupa dimana penyalahgunaan kekuasaan dapat dicegah. Seringkali kekuasaan disalahgunakan oleh pemegang kekuasaan itu sendiri. Kelima, suatu masyarakat

dianggap berbahagia jika apabila setiap individu atau sebagian besar individu merasa aman dan sejahtera (Ramlan Surbakti, 1992:35).

4. Komunisme

Berdasarkan kronologinya lahirnya komunisme merupakan reaksi terhadap dampak dari Revolusi Industri di Inggris. Awalnya muncul sosialisme, suatu paham untuk dapat menciptakan masyarakat sosialis yang dicita-citakan dengan kejernihan dan argumen yang jelas, bukan melalui kekerasan atau revolusi. Paham sosialis yakin perubahan masyarakat dari kapitalis ke sosialis dapat dilakukan dengan cara damai dan demokratis. Namun, perubahan dengan cara damai ini dianggap terlalu lamban sehingga muncul paham untuk merubah kapitalis secara revolusi yang dikenal dengan paham Komunisme.

Aspek paling penting dalam Marxisme adalah perjuangan kelas, yang merupakan sebuah hipotesa untuk menerangkan perubahan. Konsep ini bersandar pada kontradiksi antara cara-cara produksi dan hubungan produksi. Menurut Marx, dalam pertengahan abad ke-19 alat-alat produksi di Eropa dikendalikan oleh golongan borjuis. Kaum proletar adalah sebuah kelas yang mencari kehidupan dari menjual tenaganya, sedang kaum borjuis adalah para pemilik alat-alat produksi dan sumber-sumber produksi yang dipakai oleh kaum proletar untuk bekerja. Kaum borjuis dianggap hanya bekerja kurang maksimal namun mendapat keuntungan paling maksimal dan kaum borjuislah yang mengendalikan alat-alat produksi. Kerja yang maksimal dilakukan kaum buruh atau disebut kaum proletar tetapi taraf ekonomi mereka paling memprihatinkan. Oleh sebab itu, harus dilakukan perjuangan kelas untuk merubah perbedaan yang kontradiktif antara kaum borjuis dan proletar.

Perjuangan kelas pada akhirnya akan menghasilkan sebuah revolusi. Karl Marx adalah seorang revolusioner yang percaya pada kekuatan revolusi untuk dapat merubah tatanan kehidupan secara cepat. Dalam revolusi ini terdapat dua jenis yaitu revolusi sosial dan revolusi politik. Revolusi politik terjadi dengan merebut kekuasaan pemerintahan oleh kaum proletar kepada pemerintahan sebelumnya pada akhirnya diikuti oleh revolusi sosial melalui perubahan-perubahan yang timbul dalam hubungan-hubungan hak milik dalam masyarakat.

Dalam sistem politik komunis, posisi pusat dipegang oleh Partai Komunis, karena Partai Komunis didefinisikan sebagai barisan depan kaum proletar. Jadi

partai Komunis membentuk pemerintahan dan diharapkan menjalankannya sesuai dengan cita-cita pendukungnya. Fungsi utama sistem politik Komunis untuk mengintegrasikan atau bersama-sama menarik masyarakat ke dalam satu unit dan untuk mengelola pemerintah. Politik komunisme cenderung kepada sentralisme demokrasi yang pada dasarnya segala sesuatu dipusatkan kepada partai. Kediktatoran proletariat ini merupakan masa transisi dari masyarakat kuno yang tidak adil menuju masyarakat baru yang harmonis tanpa adanya perbedaan kelas.

Istilah komunisme sering dicampuradukkan dengan Marxisme. Komunisme adalah ideologi yang digunakan partai komunis di seluruh dunia. Racikan ideologi ini berasal dari pemikiran Lenin sehingga dapat pula disebut "Marxisme-Leninisme". Dalam komunisme, perubahan sosial harus dimulai dari peran partai komunis. Pada umumnya, perubahan sosial dimulai dari kelas buruh, dimana buruh tersebut diorganisir melalui partai. Komunisme merupakan doktrin mengenai keadaan bagi kemerdekaan proletariat. . Kaum buruh ini muncul semasa Revolusi Industri di Inggris.

Karl Marx (1818-1883) meninggalkan warisan ideologi yang ambigu sehingga menjadi sumber konflik abadi diantara para pewaris ideologinya. Perselisihan pendapat yang mendasar antara para penafsir Marxis merupakan pusat pertentangan penting antara penganut aliran Marxis itu sendiri. Secara umum, pembentukan Marxisme sebagai pandangan dunia yang khas dan menyeluruh bertepatan dengan jaman keemasan politik sosialis sejak tahun 1890 sampai meletusnya Perang Dunia I tahun 1914.

Komunisme sebagai ideologi dunia mengalami peningkatan pesat untuk diikuti sebagai ideologi alternatif dalam melawan ideologi Barat seperti imperalisme, kolonialisme, kapitalisme sejak terjadinya Revolusi Bolshevik pada tahun 1917 di Rusia. Pada masa pasca Perang Dunia II sampai hancurnya Uni Soviet atau berakhirnya Perang Dingin, komunisme sering dianggap sebagai ideologi alternatif terhadap kelemahan liberalisme dan demokrasi. Saat itu, komunisme merupakan ideologi yang dipakai negara besar seperti Uni Soviet dan Cina sehingga berpotensi sebagai ancaman terhadap negara-negara di sekitarnya.

Dalam teori politik,terdapat efek domino komunisme yaitu paham komunis akan mempengaruhi di negara sekitarnya melalui dukungan terhadap kaum

revolusi untuk membentuk pemerintahan proletariat atau negara komunis. Negara-negara di Eropa Timur mendapat pengaruh dari Revolusi Bolshevik di Rusia sehingga menjadi negara komunis seperti Rumania, Polandia, Cekoslovakia, Jerman Timur, Bulgaria, Hungaria dan lain-lain.

Sementara itu, Cina juga menjadi negara komunis kuat selain Uni Soviet mempengaruhi negara-negara disekitarnya. Efek domino komunisme terjadi di benua Asia dan Amerika karena di negara-negara tersebut umumnya negara terjajah. Propaganda komunisme yang menentang kolonialisme-imperialisme menjadi wacana ampuh untuk menyebarkan ideologinya di kawasan tersebut. Negara-negara Asia Tenggara yang terpengaruh komunisme antara lain Vietnam, Korea Utara dan Kamboja sedangkan Indonesia pernah berkembang ideologi komunis terbukti PKI pernah menjadi salah satu partai terbesar Indonesia pada pemilu I tahun 1955.

5. Fasisme

Fasisme merupakan paham politik ideology yang diambil dari bahasa Italia, "*fascio*" atau dari bahasa Latin yaitu "*fascis*" yang artinya seikat tangkai kayu. Ikatan kayu tersebut ditengahnya terdapat kapak. Pada masa Kerajaan Romawi *fascis* merupakan symbol dari kekuasaan pejabat pemerintah. Dalam pengertian modern, fasisme merupakan sebuah paham politik yang mengagungkan kekuasaan absolut tanpa demokrasi. Dalam paham fasisme, nasionalisme sebagai ideology pendorong utama namun bersifat ultra-nasionalisme atau semangat nasionalisme yang berlebihan.

Sebenarnya, fasisme merupakan gaya politik dan pemerintahan daripada ideologi sebagai seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama. Paham ini merupakan tipe nasionalisme yang romantis dengan segala simbol dan kemegahan upacara untuk mencapai kebesaran bangsa dan negara (Ramlan Surbakti, 1992:38). Untuk mencapai tujuan dari fasisme, harus ada sosok kharismatik dalam memimpin bangsa dan negara. Tokoh kharismatik tersebut sebagai simbol kebesaran negara dan didukung masa atau rakyat yang fanatik terhadap pemimpin tersebut.

Pada abad ke-20, fasisme muncul di Italia dengan pemimpinnya Mussolini, sementara di Jerman sebuah paham yang dihubungkan dengan fasisme yaitu nazisme pimpinan Adolf Hitler. Nazisme tidak menekankan pada ultra-

nasionalisme saja namun juga rasialisme dan rasisme yang sangat kuat. Pada masa Perang Dunia II, fasisme dan nazisme memberi gambaran yang sangat mengerikan tentang kaganasan dan ketidakmanusiawian.

Istilah fasisme pertama kali muncul pada masa Perang Dunia I, tepatnya pada tahun 1919 saat berdirinya gerakan Fasis Italia dan selanjutnya paham kediktatoran fasisme dirubah lebih moderat. Sementara itu, gagasan fasisme yang lebih sempit dan radikal diterapkan oleh Adolf Hitler dengan paham nasionalis-sosialis atau Nazisme. Nazisme menganut ideologi campuran antara fanatisme ras dan pragmatisme (Roger Eatwell,2004:248).

Secara umum yang dianggap dan mewakili fasisme adalah Fasisme di Italia pada jaman Mussolini dan Nazisme Jerman , dimana ideology tersebut sebagai penyebab utama meletusnya Perang Dunia II tahun 1939-1945. Fasisme digunakan untuk mengacu pada fasisme di Italia, sedangkan Nazisme digunakan untuk menyebut fasisme di Jerman pada masa Adolf Hitler. Namun pada perkembangannya kekuasaan sebuah rezim di belahan dunia dianggap sebagai fasisme juga seperti Pemerintahan Jepang pada Perang Dunia II, kediktatoran Spanyol pada masa Jenderal Franco (1939-1975), Pemerintahan Peron di Argentina(1943-1955), Pemerintahan Jenderal Augusto Pinochet di Chile (1973-1988) dan yang mutakhir rezim Sadam Husein di Irak yang akhirnya pemerintahan Sadam Husein ditumbangkan oleh Amerika Serikat.

Meski fasisme dianggap sebagai gaya politik namun sebenarnya juga sebagai sebuah ideology. Fasisme dan Nazisme pada umumnya terdapat 7 gagasan dasar, yang terdiri dari (Lymant Tower Sargent,1986:182):

1. Irrasionalisme. Fasisme menolak penerapan dan teori ilmu pengetahuan dalam mengatasi masalah-masalah sosial dan cenderung pada penggunaan mitos. Anggapan dasarnya bahwa manusia bukanlah makhluk rasional. Mereka tidak perlu bermusyawarah namun hanya dapat dipimpin dan dimanipulasi. Untuk memanipulasi sebuah informasi perlu dengan kebencian terhadap etnis, suku bangsa ataupun budaya bangsa lain. Tekanan pada nazisme terpusat pada mitos tentang darah (rasisme) dan tanah (nasionalisme) serta penggunaan kekerasan sebagai bagian dari kehidupan dalam penyelesaian masalah. Hal ini dapat dicontohkan ketika Hitler memerintahkan membunuh bangsa Yahudi dalam Perang Dunia II sebagai cara untuk menjaga pemurnian ras bangsa Arya (Jerman).

2. Darwinisme Sosial. Darwinisme Sosial merupakan sebutan yang secara umum diberikan kepada teori-teori sosial yang memandang kehidupan sebagai perjuangan hidup lebih lama dalam spesies atau antar spesies.
3. Nasionalisme. Dalam fasisme dan nazisme, nasionalisme mengandung arti yang berbeda dalam arti tertentu. Bangsa merupakan unit penting terhadap siapa kaum fasis berhubungan sedangkan bagi kaum nazisme, ras merupakan masalah utama sedangkan masalah bangsa sebagai hal kedua.
4. Negara. Negara merupakan sarana atau wadah yang digunakan untuk mempersatukan bangsa dan kebangsaan serta ras. Bangsa atau penduduk sebagai "organisasi hidup" untuk menggantikan negara. Konsep negara ini menekankan kelangsungan hidup seluruh masyarakat dari generasi ke generasi.
5. Prinsip Kepemimpinan. Negara adalah mekanisme untuk menjalankan kepercayaan-kepercayaan fasis dan berproses di atas prinsip kepemimpinan. Dalam prinsip kepemimpinan menyatakan bahwa bawahan secara mutlak tunduk pada atasan. Hierarki kepemimpinan bersifat tunggal dan mutlak. Dalam prakteknya nanti dijumpai pemimpin kharismatik, yaitu pemimpin yang dapat menarik masyarakat dengan menggunakan kekuatan kepribadiannya.
6. Rasisme. Bagian penting Sosialisme-Nasionalisme atau Nazisme adalah masalah rasisme. Perang Dunia II di Eropa yang dimulai dari ketokohan Hitler di Jerman mengumandangkan keunggulan ras Jerman sebagai faktor keunggulan dibanding ras lain di dunia.
7. Antikomunis. Salah satu aspek ideology fasisme diterima dan didukung masyarakat atau rakyat di suatu negara adalah sikapnya yang antikomunis. Fasisme tumbuh dan hidup dengan sikap yang tegas terhadap komunis. Kaum komunispun menyadari jika cirri fasisme antara lain antikomunis. Namun sikap fasisme tidak hanya antikomunisme tetapi juga antirasional, anti intelektual dan antimodern.

Faktanya, sekarang ini status fasisme diseluruh dunia mengalami pasang surut. Gerakan yang dipelopori Mussolini dan Hitler pada pasca Perang Dunia I sulit untuk berkembang. Gerakan ini hanya dapat tumbuh jika terdapat kondisi dan situasi yang mendukung seperti ketidaktentraman, ketidakpuasan dan tuntutan terhadap tata tertib atau tatanan sosial yang ada. Meskipun demikian

sampai sekarang di dunia terdapat sistem atau bentuk pemerintahan yang mendapat inspirasi dari metode-metode fasisme.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi Ideologi Politik Kontemporer, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting. Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup:

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN/TUGAS/KASUS

Lembar Kerja 1.

Tugas Kelompok

Bagilah kelas menjadi 4 kelompok besar, diskusikan dengan kelompok saudara terkait pengaruh dari paham-paham politik dibawah ini dan tuliskan jawaban saudara pada kolom yang telah disediakan.

| No. | Paham | Pengaruh bagi dunia | Pengaruh bagi Indonesia |
|------------|--------------|----------------------------|--------------------------------|
| 1 | Nasionalisme | | |
| 2 | Demokrasi | | |

| | | | |
|---|-------------|--|--|
| | | | |
| 3 | Liberalisme | | |
| 4 | Komunisme | | |
| 5 | Fasisme | | |

Lembar Kerja 2

Diskusikan dengan kelompok saudara pertanyaan-pertanyaan dibawah ini!

1. Nasionalisme Eropa terkait dengan Revolusi Perancis, apa maksudnya?
2. Nasionalisme Asia-Afrika sebagai dampak kolonialisme-imperialisme, apa maksudnya?
3. Mengapa paham komunis, dilarang dikembangkan di Indonesia?
4. Apakah fasisme sama dengan militerisme?
5. Apa maksud liberalisme bidang ekonomi?

F. RANGKUMAN

Ideologi politik di dunia terdiri dari berbagai bentuk dan aliran, diantara ideologi tersebut antara lain Nasionalisme, Liberalisme, Demokrasi, Komunisme dan Fasisme. Ideologi-ideologi tersebut mampu memberi inspirasi dan menggerakkan semangat sekumpulan orang bahkan bangsa untuk meyakini dan menerapkan sebagai bagaian dari pola pikir dan cara hidupnya.

Paham-paham besar atau ideologi di dunia pada umumnya lahir di benua Eropa. Nasionalisme Eropa lahir sebagai reaksi atas dominasi kaum feodal atau bangsawan. Sementara itu, lahirnya nasionalisme bangsa-bangsa terjajah di Asia, Afrika dan Benua Amerika sebagai reaksi dari imperialisme-kolonialisme bangsa-bangsa Eropa.

Sementara itu, diantara paham-paham politik adalah demokrasi. Meski demokrasi sampai sekarang masih menjadi perdebatan, apakah itu sebagai sistem politik ataukah ideologi politik. Namun menulis menganggap bahwa demokrasi sebagai sistem sekaligus ideologi politik. Sedang liberalisme juga tidak dapat dipisahkan dari demokrasi karena demokrasi merupakan bagian dari liberalisme politik.

Diantara paham yang menentang demokrasi dan liberalisme adalah komunisme. Komunisme menekankan persamaan setiap warga negara namun tidak memberi kebebasan bagi warga masyarakat untuk berkarya, berkreasi dan berpikir bebas. Lahirnya komunisme di Eropa merupakan ideologi perjuangan terhadap kelas buruh yang menjadi korban dari praktek liberalisme ekonomi.

Fasisme merupakan ideologi yang menolak semua ideologi politik di atas. Fasisme merupakan ideologi yang mengagungkan pada mitos suatu suku, ras atau sejarah bangsa sehingga cenderung bersifat *chauvinisme* atau *ultra-nasional*.

Semua ideologi di atas kecuali fasisme secara langsung atau tidak langsung telah mempengaruhi perjalanan nasib bangsa Indonesia dari masa kolonialisme, masa kemerdekaan dan sampai saat ini. Bagaimanapun juga, bangsa Indonesia tidak dapat mengasingkan diri untuk tidak terpengaruh ide-ide bangsa lain karena jika ide itu berasal dari bangsa asing namun jika sesuai diterapkan bagi kepentingan bangsa, merupakan langkah untuk dapat bergaul dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Ideologi Politik Kontemporer?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi di atas?
3. Apa manfaat materi tersebut terhadap tugas Bapak/Ibu disekolah?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

SEJARAH PENDIDIKAN DI INDONESIA

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat dapat menunjukkan dinamika pendidikan Indonesia pada masa Hindia Belanda, Pendudukan Jepang serta awal kemerdekaan, masa pemerintahan Sukarno, Suharto dan juga perkembangan pendidikan di era reformasi dengan baik.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menjelaskan implementasi pendidikan Indonesia masa Kolonialisme Belanda
2. Menjelaskan penerapan pendidikan pada masa Pendudukan Jepang
3. Menganalisis penerapan pendidikan era pemerintahan Sukarno
4. Menganalisis penerapan pendidikan era Orde Baru
5. Menganalisis penerapan pendidikan era reformasi

C. URAIAN MATERI

1. Perkembangan Pendidikan Masa Hindia Belanda

Pada Tahun 1595 dibawah pimpinan Cornelis De Houtman bangsa Belanda berangkat menuju kepulauan Indonesia. Orang-orang Belanda pada akhirnya banyak yang datang ke Indonesia. Namun dengan semakin banyaknya orang-orang Belanda ini, menimbulkan persaingan diantara pedagang-pedagang Belanda sendiri. Akibatnya mereka tidak lagi memperdulikan tinggi rendahnya harga rempah-rempah. Jelas ini sangat merugikan pedagang-pedagang Belanda itu sendiri. Untuk mengatasi masalah ini dibentuklah serikat dagang yang disebut VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*) tahun 1602, atas usulan salah satu pembesar Belanda yang bernama Johan van Olden Borneveld. Pada akhirnya, VOC menjelma, yang semula sebagai organisasi dagang, menjadi birokrasi pemerintahan yang kuat, dengan dilengkapi pegawai dan kekuatan pasukan pertahanan, serta armada pelayaran yang sangat besar.

Dalam bidang pendidikan, VOC menentukan sendiri kebijakannya terhadap "*Inlanders*" atau penduduk tanah jajahan (pribumi). Dalam rangka tugas Gospel, pada abad ke-16 dan 17, berdiri lembaga-lembaga pendidikan (khususnya lembaga pendidikan Nasrani) yang didirikan oleh pihak VOC dalam upaya penyebaran agama Kristen di Nusantara. Pada perkembangannya, pihak kompeni Belanda merasakan perlunya pengembangan pendidikan secara umum, karena perlunya pegawai rendahan dari bangsa pribumi, yang dapat membaca dan menulis, untuk membantu pengembangan lembaga pendidikan tersebut. Belanda mendorong membangun sekolah-sekolah, karena peraturan saat itu menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah agar anak didik nantinya sanggup dipekerjakan pada pemerintah dan gereja (Abdullah Idi, 2010:16). Pendidikan pada masa itu, ditangani oleh *Nederlands Zendelingen Genootschap* (NZG), Gereja Kristen Belanda yang terlibat dalam misi VOC. VOC juga membiayai kegiatan pendidikan di Indonesia. VOC menjadikan pendidikan sebagai sarana mempererat hubungan dengan masyarakat lokal, sehingga bangsa pribumi mendukung berbagai kepentingan VOC (Dedi Supriadi & Ireen Hoogenboom, 2003: 6-7).

Bangsa Portugis yang juga telah mencapai Nusantara, mendirikan lembaga pendidikan Katholik di Maluku. Sementara itu, kekuasaan Gubernur Jenderal Daendels (1808-1811) , di Batavia, kurang memperhatikan masalah kependidikan. Setelah pemerintahan Hindia Belanda digantikan oleh pemerintahan Inggris, yaitu pada tahun 1811, Inggris mulai menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Pada masa pemerintahan Inggris yang paling terkenal adalah masa pemerintahan Raffles. Masa pemerintahan Inggris terbilang cukup singkat yaitu hanya lima tahun terhitung mulai tahun 1811 sampai dengan 1816. Tujuan utama Raffles adalah untuk mengembangkan kekuasaan Inggris. Kebijakan Raffles yang terkenal adalah sistem sewa tanah, yaitu sistem pertanian dimana para petani atas kehendaknya sendiri menanam dagangan (*cash crops*) yang dapat diekspor keluar negeri. Pada masa Pemerintahan Raffles ini, masalah pendidikan kurang diperhatikan, karena pemerintahan ini berumur sangat singkat.

Setelah pemerintahan Inggris berakhir, yaitu pada tahun 1816, Indonesia kembali dikuasai oleh Pemerintahan Hindia-Belanda. Pada masa penjajahan ini, pemerintah jajahan melaksanakan *Cultur Stelsel* (Sistem Tanaman/Tanam

Paksa) 1830-1870, yang diterapkan oleh Van den Bosch. Penerapan *Cultur Stelsel*, memaksa pemerintah Hindia Belanda mengaktifkan kembali dunia pendidikan, dengan membuka sekolah-sekolah umum, yang dikhususkan bagi anak pribumi atau priyayi golongan pribumi. Dibukanya sekolah-sekolah tersebut sebagai strategi memperlancar *Cultur Stelsel*, karena Belanda memerlukan pegawai rendahan yang banyak, untuk keperluan administrasi program tersebut.

Sistem Tanam paksa lebih kejam dari sistem monopoli dan penyerahan wajib di Jaman VOC. Sehingga pada hakekatnya Tanam Paksa merupakan perkembangan lebih lanjut sistem monopoli dan penyerahan wajib, dimana penjajah mengeksploatasikan kekayaan Indonesia dan memeras keringat rakyat. Sementara itu, kolonialisme-imperialisme di Nusantara mengalami perubahan seiring perkembangan sosio-politik di negeri Belanda. Pada permulaan abad XX, kebijakan pemerintah Belanda mengalami perubahan arah. Eksploitasi terhadap Indonesia mulai berkurang sebagai pembenaran kekuasaan Belanda, dan diganti dengan pernyataan-pernyataan keprihatinan atas kesejahteraan bangsa Indonesia. Kebijakan baru tersebut dikenal sebagai Politik Etis .

Politik Etis ini berakar dari masalah kemanusiaan serta keuntungan ekonomis meski hal ini disebabkan oleh kecaman-kecaman dari orang-orang Belanda sendiri yang peduli dengan nasib bangsa Indonesia. Kritikan tersebut antara lain dilontarkan melalui sebuah novel berjudul *Max Havelaar* , karangan Eduard Douwes Dekker (1860) yang menggunakan nama samaran Multatuli (artinya: aku banyak menderita). Dalam buku tersebut Multatuli dengan keras mengecam tindakan pegawai-pegawai Belanda dalam menindas rakyat Indonesia dengan legitimasi *cultuurstelsel*.

Sementara itu, dalam perkembangan pendidikan, pada tahun 1892, terdapat dua macam sekolah rendah di Indonesia, yaitu:

- *Sekolah Kelas (Angka) Dua*: merupakan sekolah anak pribumi, dengan lama pendidikan 3 tahun, dan pelajaran yang diprogramkan: Berhitung, menulis, dan membaca.
- *Sekolah Kelas (Angka) Satu*: pendidikan untuk anak pegawai pemerintah Hindia Belanda, dengan lama pendidikan pada awalnya 4 tahun, kemudian meningkat menjadi 5 tahun dan akhirnya 7 tahun. Tujuannya untuk mendidik pegawai-pegawai rendahan, bagi keperluan kantor-kantor pemerintah dan kantor-kantor dagang. Programnya meliputi : Ilmu Bumi, Sejarah, Ilmu

Hayat/Menggambar, dan Ilmu Mengukur Tanah. Dalam pendidikan tersebut, bahasa pengantarnya adalah Bahasa Melayu dan Bahasa Belanda (Abdullah Idi, 2010:17)

Dalam perkembangan politik, pada tahun 1899 C. Th. Van Deventer, seorang ahli hukum yang pernah tinggal di Indonesia, menerbitkan artikel dalam majalah *De Gids* yang berjudul "*Een eereschuld*" (Suatu Hutang Kehormatan). Dalam tulisannya tersebut dijelaskan bahwa kekosongan kas Belanda akibat Perang Diponegoro dan Perang Kemerdekaan Belgia telah diisi oleh penduduk Indonesia melalui program Tanam paksa (*Cultuur Stelsel*) sehingga orang Indonesia berjasa terhadap perekonomian negeri Belanda. Untuk itu, sudah sewajarnya jika kebaikan budi dibayarkan kembali. Menurut van Deventer, hutang budi tersebut dibayar dengan peningkatan kesejahteraan rakyat Indonesia melalui Trias yang dikenal sebagai Trias van Deventer, meliputi : (1) irigasi atau pengairan, (2) edukasi atau pendidikan, dan (3) emigrasi atau pemindahan penduduk untuk pemerataan kepadatan penduduk.

Salah satu contoh pelaksanaan Trilogi van Deventer dalam bidang edukasi, bahwa pendidikan pribumi perlu dimajukan secara bertahap sejak tingkat dasar, menengah sampai tinggi. Namun pendidikan untuk tingkat menengah dan tinggi dipersulit bagi rakyat biasa, dan hanya untuk keluarga priyayi dan bangsawan. Meskipun hasil pendidikan untuk kepentingan penjajah maupun perusahaan sebagai pegawai rendahan (klerk), namun hal ini juga menguntungkan bagi bangsa Indonesia, dengan lahirnya kaum intelektual yang akhirnya menjadi pelopor lahirnya Pergerakan Nasional dan Kemerdekaan Indonesia.

Dengan perkembangan sosio-politik di Eropa di awal abad ke-20, ditandai dengan adanya Revolusi Perancis dan Revolusi Industri, hal ini berpengaruh juga di Indonesia. Politik Etis merupakan dampak dari perubahan situasi dan kondisi di Eropa. Politik Etis ini membawa pengaruh terhadap perluasan sekolah bagi putra-putri Indonesia. Meskipun demikian, tetap terjadi tarik menarik kepentingan di negeri Belanda, antara pihak yang berusaha melanggengkan kekuasaannya, dengan pihak yang berusaha mencerdaskan rakyat Indonesia sebagai konsekuensi dari Politik Etis.

Di negeri Belanda terjadi perdebatan antara Parlemen dan Pemerintah terkait, permasalahan pendidikan di Hindia Belanda. Namun, secara singkat,

struktur pendidikan di tingkat dasar (Sekolah Rendah), setelah Politik Etis, terdapat beberapa jenis sekolah, yaitu:

- a. Sekolah Desa atau Sekolah Rakyat (*Volksschool*). Jangka waktu belajar, 3 tahun dengan bahasa pengantar, bahasa daerah. Materi pelajarannya adalah menulis, membaca, dan berhitung sederhana. Setamat Sekolah Desa, anak didik dapat melanjutkan ke Sekolah Angka 2, yang ditempuh selama 2 tahun (sampai kelas V).

Sekolah Desa ini pendiriannya tergantung pada kemampuan masyarakat setempat, yang mendapat subsidi dan bimbingan dari pemerintah Hindia Belanda. Setelah lulus dari Sekolah desa dapat melanjutkan ke sekolah sambungan atau *Vervolgschool*. Secara berangsur, sistem ini menggantikan kedudukan Sekolah Kelas Dua, sebagai lembaga terpenting bagi anak negeri.

- b. Lanjutan Sekolah Desa adalah Sekolah Angka 2 atau *Tweede Inlandse School*. Lama belajarnya 5 tahun, namun bagi yang telah lulus Sekolah Desa/Sekolah Rakyat, dapat diterima langsung masuk ke kelas IV. Bahasa pengantar adalah bahasa daerah dan Bahasa Melayu. Setamat sekolah ini, para pelajar dapat memasuki lapangan kerja yang disediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Terdapat pendidikan bentuk lain, dengan jangka waktu belajar 6 tahun, yang disebut *Vervolgschool*.

- c. *Hollands-Inlandse School* (HIS). Pendidikan HIS, jangka waktu belajar 7 tahun, ada juga yang ditambah satu tahun sebagai kelas persiapan atau disebut *Voorklas*, yang dikemudian hari dikenal dengan Taman Kanak-kanak (TK). Siswa yang masuk ke sekolah HIS dipersyaratkan mampu berbahasa Belanda, karena bahasa tersebut menjadi bahasa pengantar pendidikan di HIS. Di samping itu, terdapat sekolah setingkat dengan HIS, yaitu *Hollands Javanse School* (HJS), *Hollands Ambonse School* (HAS), *Hollands Chinese School* (HCS).

- d. *Europse Lagere School* (ELS), adalah sekolah setingkat HIS, namun dikhususkan bagi anak-anak Belanda atau orang asing yang tinggal di Indonesia. Hanya sedikit sekali anak pribumi yang dapat masuk ke sekolah tersebut, meskipun dalam Undang-undang, anak-anak Tiongkok (Cina) dan Pribumi haknya dalam pendidikan disamakan dengan bangsa Eropa

- e. *Schakelschool A*, dengan jangka waktu belajar 5 tahun, yang menerima siswa Kelas III Sekolah Angka 2. Kemudian *Schakelschool B* dengan lama belajar 4

tahun, yang menerima siswa lulusan Sekolah Angka 2. *Schakelschool A* dan *B* menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda, sebagai jembatan untuk masuk ke sekolah menengah.

Sebagai kelanjutan sekolah dasar di atas, maka dibentuk sekolah menengah, seperti:

- a. *Meer Uitgebreid Lager Ondewijs* (MULO), sekolah rendah yang diperluas, yang kemudian berkembang menjadi SMP. Jangka pendidikan selama 3 tahun, dengan bahasa pengantar Bahasa Belanda. Siswa yang diterima di MULO, adalah lulusan dari HIS atau sejenisnya. Terdapat juga MULO dengan bahasa pengantar Bahasa Melayu, yaitu *Inheemse MULO*.
- b. Terdapat sekolah kejuruan seperti *Ambachtsschool*, yaitu sekolah tehnik dengan jangka waktu belajar 2 tahun, sesudah sekolah rendah. Terdapat juga *Koningin Wilhelmina School (KWS)*, *Handelschool*, dan lain-lain.
- c. Untuk pendidikan menengah atas, terdapat *Algemene Middelbare School*(AMS), yaitu sekolah menengah umum yang menjadi cikal bakal sekolah SMA. Selain itu, juga ada *Holland Burgerlijke School*.(Soeparto & Karwapi Sastradiwiryana,2003: 53-54).

Sementara itu, dalam rangka mengimbangi pendidikan Belanda, pada periode tersebut, para kaum intelektual Indonesia juga mulai mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut bercorak keagamaan dan kebangsaan, yaitu:

- Sekolah Istri (Dewi Sartika)

Pada tahun 1904 di Jawa Barat berdiri sekolah yang dipelopori oleh Raden Dewi Sartika (1884-1947). Semula sekolah tersebut bernama Sekolah Istri dan kemudian menjadi Keutamaan Istri. Pada tahun 1912 di Jakarta lahir organisasi wanita yang bernama “Puteri Mardika” dengan dibantu organisasi Budi Utomo. Tujuan berdirinya Putri Mardika memajukan pendidikan untuk kaum wanita serta mempertinggi sikap untuk “merdeka” atau emansipasi. Keutamaan Istri” yang dirintis Dewi Sartika bertujuan mendirikan sekolah-sekolah perempuan seperti di Tasikmalaya (1913), Sumedang (1916), Cianjur (1916), Ciamis (1917) dan Cicurug (1918). Perkumpulan *Kartinfonds* (Dana Kartini) berdiri tahun 1912 oleh seorang penganjur Politik Etis yaitu Tuan dan Nyonya C. Th. Van Deventer yang

mendirikan sekolah-sekolah Kartini di Semarang, Madiun, Malang, Cirebon dan lain-lain.

- Muhammadiyah

Sementara itu, Muhammadiyah merupakan organisasi Islam modern, yang berusaha memajukan dunia pendidikan di Indonesia. Secara umum, organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi penting di Indonesia, jika dikaitkan dengan bentuk perlawanan terhadap dominasi Belanda, melalui jalur dakwah dan pendidikan. Organisasi ini awalnya berdiri di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1918 dan didirikan oleh tokoh elite agama Kasultanan Yogyakarta, K.H Ahmad Dahlan. Faktor yang mendorong berdirinya Muhammadiyah antara lain tertinggalnya pendidikan yang dapat menyelaraskan atau keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Pendidikan agama secara tradisional yang memfokuskan pada pendidikan di pondok-pondok pesantren yang hanya mempeleajari ilmu agama berdampak pada tertinggalnya masyarakat kepada ilmu-ilmu umum. Muhammadiyah berusaha mengembangkan kedua ilmu tersebut sehingga pendidikan umum di Indonesia juga tidak tertinggal dibanding sistem pendidikan Belanda di Indonesia.

- Perguruan Taman Siswa

Soewardi Suryaningrat kembali ke Indonesia dari pengasingan di Belanda pada bulan September 1919. Pengalaman selama di pengasingan digunakannya untuk mengembangkan konsep mengajar bagi sekolah yang dirikan pada tanggal 3 Juli 1932: *Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa* atau Perguruan Nasional Tamansiswa dan mengganti namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara. Ia tidak lagi menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal ini dimaksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun jiwa. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Taman Indria (Taman Kanak-Kanak), Kursus Guru, Taman Muda (Sekolah Dasar) dan kemudian Taman Dewasa.

Semboyan dalam sistem pendidikan yang dipakainya kini sangat dikenal di kalangan pendidikan Indonesia. Secara utuh, semboyan itu dalam Bahasa Jawa berbunyi *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. ("di depan memberi contoh, di tengah memberi semangat, di belakang memberi dorongan"). Semboyan ini masih tetap dipakai dalam

dunia pendidikan rakyat Indonesia, terlebih di sekolah-sekolah Perguruan Taman siswa.

- Ruang Pendidik INS Kayu Tanam

Ruang Pendidik INS (Indonesia Nederlandsche School) didirikan oleh Mohammad Sjafei pada tanggal 31 Oktober 1926 di Kayu Tanam (Sumatera Barat). Pada awal didirikan, Ruang Pendidik INS mempunyai asas-asas sebagai berikut:

- a) Berpikir logis dan rasional
- b) Keaktifan atau kegiatan
- c) Pendidikan masyarakat
- d) Memperhatikan pembawaan anak
- e) Menentang intelektualisme

Dasar-dasar tersebut kemudian disempurnakan dan mencakup berbagai hal, seperti: syarat-syarat pendidikan yang efektif, tujuan yang ingin dicapai, dan sebagainya.

Tujuan Ruang Pendidik INS Kayu Tanam adalah:

- a) Mendidik rakyat ke arah kemerdekaan
- b) Memberi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- c) Mendidik para pemuda agar berguna untuk masyarakat
- d) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan berani bertanggung jawab.
- e) Mengusahakan mandiri dalam pembiayaan.

Beberapa usaha yang dilakukan oleh Ruang Pendidik INS Kayu Tanam antara lain menyelenggarakan berbagai jenjang pendidikan, menyiapkan tenaga guru atau pendidik, dan penerbitan majalah anak-anak *Sendi*, serta mencetak buku-buku pelajaran. Ruang Pendidik INS Kayu Tanam mengupayakan gagasan-gagasan tentang pendidikan nasional (utamanya pendidikan keterampilan/kerajinan), beberapa ruang pendidikan (jenjang persekolahan), dan sejumlah alumni.

Tabel. 4.1 Dinamika Kebijakan Pendidikan pada Jaman Belanda Abad ke-17 sampai ke-20

| Periode | Penyelenggara Pendidikan | Arah dan sifat kebijakan pendidikan yang dikembangkan |
|----------------------------|--|--|
| 1. VOC, Abad 17-18 | Gereja, melalui NZG, pembiayaan oleh VOC | <ul style="list-style-type: none"> • Sekolah didirikan di daerah VOC, • untuk mendukung kepentingan VOC • pendidikan satu paket dengan misi agama • materi pelajaran: membaca, menulis, bahasa Melayu |
| 2. Hindia Belanda, Abad 19 | Pemerintah & swasta, peran NZG berakhir tahun 1870 | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta Belanda • NZG menyerahkan tanggung jawab sekolah pada pemerintah Hindia Belanda • Pengaruh pendidikan Kristen berkurang • Prioritas pendidikan untuk orang Eropa dan Indo-Eropa, dengan mengikuti sistem kurikulum Belanda • Pendidikan bagi pribumi bersifat elitis (untuk kaum bangsawan saja) • Diajarkan membaca, menulis, bahasa Jawa dan Melayu • Mulai didirikan sekolah guru, kejuruan, dan pamong praja |
| 3. Politik Etis, Abad 20 | Pemerintah Hindia Belanda | <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan berubah dari elitis ke populis • Sekolah banyak didirikan • Jumlah siswa meningkat tajam • Akses sekolah lanjutan diperluas • Anggaran pendidikan pribumi, dianggarkan secara khusus • Berdirinya lembaga-lembaga pendidikan pribumi, bercorak keagamaan dan umum, seperti Muhammadiyah, Taman Siswa, Ruang Pendidik INS Kayu Tanam, dan beberapa lembaga pendidikan lainnya. |

2. Perkembangan Pendidikan pada Masa Pendudukan Jepang

Pada tanggal 8 Desember 1941 pasukan Jepang menyerang Pearl Harbour, pusat pertahanan Amerika Serikat di Pasifik. Selama enam bulan sejak jatuhnya Pearl Harbour itu Jepang melakukan gerakan ofensif. Sejak itu pula serangan diarahkan ke Indonesia untuk melumpuhkan pasukan Hindia Belanda. Pada Tanggal 8 Maret 1942 di Kalijati ditandatangani penyerahan kekuasaan dari Jenderal Ter Poorten, Panglima pasukan Hindia Belanda, kepada Jenderal Imamura. Sejak itu pula kekuasaan Jepang secara resmi berada di Indonesia. Pada masa Pendudukan Jepang di Indonesia, antara tahun 1942-1945, terjadi perubahan kebijakan pendidikan yang cukup signifikan. Beberapa perubahan yang dimaksud, adalah:

- Nama-nama sekolah berganti dari nama Bahasa Belanda ke Bahasa Indonesia
- Jabatan Kepala Sekolah (sebelumnya diduduki orang Belanda), dipercayakan kepada orang Indonesia
- Larangan penggunaan Bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di sekolah dan bahas percakapan sehari-hari, diganti dengan Bahasa Indonesia atau Bahasa Daerah
- Sekolah Rendah pada masa Belanda, diganti Sekolah Rakyat, dengan jangka waktu belajar 6 tahun, yang bernama *Kokumin Gako*.

Jenis pendidikan *Kokumin Gako* kurang memperhatikan kualitas dan isinya, karena para siswa banyak mengikuti latihan militer di sekolah sebagai bagian strategi Jepang, untuk melibatkan warga pribumi dalam mendukung peperangan melawan Sekutu dalam Perang Dunia II di Indonesia. Pelajaran olah raga sangat ditekankan, demi kemampuan fisik bagi keperluan perang. Para siswa juga disuruh menanam pohon jarak untuk diambil minyaknya, sebagai bagian dari kebutuhan kepentingan perang. Secara umum, selama 3 tahun menduduki Indonesia, pasukan Pendudukan Jepang tidak banyak memberikan perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mikro dalam pendidikan, seperti struktur dan isi kurikulum. Pengelolaan sekolah sepenuhnya diserahkan kepada orang Indonesia, dengan ketentuan, tidak mengganggu kepentingan Jepang. Pemerintah Pendudukan Jepang lebih disibukkan urusan mobilisasi segala potensi demi keperluan perang (Dedi Supriadi & Ireen Hoogenboom, 2003: 15).

3. Perkembangan Pendidikan di Pemerintahan Sukarno

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Hal ini sebagai bagian dari dinamika perkembangan pendidikan di Indonesia. Setelah Indonesia merdeka dalam pendidikan dikenal beberapa masa pemberlakuan kurikulum yaitu kurikulum sederhana (1947-1964), pembaharuan kurikulum (1968 dan 1975), kurikulum berbasis keterampilan proses (1984 dan 1994), dan kurikulum berbasis kompetensi (2004 dan 2006). Secara umum, perjalanan kurikulum sejak kemerdekaan Indonesia, adalah sebagai berikut:

- Setelah kemerdekaan RI, pedoman pelaksanaan pendidikan berdasarkan UUD 1945. Atas usul dari Badan Pekerja KNIP, pada bulan Desember 1945 dibentuk Panitia Penyelidikan Pendidikan oleh Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K). Namun, Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP dan K) yang pertama, Ki Hajar Dewantara, bertugas hanya dalam waktu kurang dari tiga bulan.
- Dalam rangka memperbaiki dunia pendidikan di Indonesia dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP&K), Mr. Suwandi (Menteri PP dan K keempat), tanggal 1 Maret 1946, yang pada intinya ditanamkan bahwa tujuan pendidikan nasional pada masa awal kemerdekaan untuk menanamkan “penanaman jiwa patriotisme”.
- Menteri PP dan K, Mr. Suwandi berhasil melahirkan sepuluh pasal pedoman untuk mendidik anak-anak dan pemuda agar hormat kepada Tuhan, tanah air, orang tua dan bangsanya. Selanjutnya pada tanggal 12 Mei 1947 Mr. Suwandi membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran Republik Indonesia yang diketuai oleh Ki Hajar Dewantara.

Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah Leer Plan (Bahasa Belanda) artinya rencana pelajaran. Istilah Leer Plan lebih populer ketimbang curriculum (bahasa Inggris). Perubahan kisi-kisi pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Awalnya pada tahun 1947, kurikulum saat itu diberi nama Rentjana Pelajaran 1947. Di tahun 1947 tersebut di Kurikulum Sekolah Rakyat (SR) yang merupakan pendidikan dasar (Sekolah Dasar),

kurikulum diartikan sebagai sejumlah pelajaran yang akan diberikan pada kelas satu sampai dengan kelas enam (Mas Aboe Dhari & Mukayat, 1986: 7).

Pada saat itu, kurikulum pendidikan di Indonesia masih dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan yang pernah digunakan sebelumnya. Rentjana Pelajaran 1947 sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Karena suasana kehidupan berbangsa saat itu masih dalam semangat kemerdekaan maka pendidikan sebagai *development conformism* lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain.

Rencana Pelajaran 1947 secara efektif dilaksanakan sekolah-sekolah pada 1950, sehingga terdapat anggapan bahwa sejarah perkembangan kurikulum diawali dari Kurikulum 1950. Bentuknya memuat dua hal pokok:

- a) Daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya
- b) Garis-garis besar pengajaran.

Rencana Pelajaran 1947 mengurangi pendidikan pikiran yang diutamakan pendidikan watak, meliputi:

- a) Kesadaran bernegara dan bermasyarakat
- b) Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari
- c) Perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

Setelah Rentjana Pelajaran 1947, muncul kurikulum berbeda-beda di setiap wilayah Indonesia, khususnya, setelah Perundingan Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949. Sebagai konsekwensi hasil KMB, negara Indonesia berbentuk RIS (Republik Indonesia Serikat). Indonesia dibagi menjadi beberapa negara bagian (RIS), sehingga terjadi perbedaan-perbedaan dalam sistem pendidikan secara nasional. Namun setelah RIS dibubarkan, dan kembali pada NKRI tanggal 17 Agustus 1950, pendidikan disatukan kembali, karena sebelumnya telah terjadi proses dialog untuk menggunakan undang-undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran untuk negara kesatuan (dialog sudah dimulai sejak 15 Mei 1950). Selanjutnya pada tanggal 30 Mei 1950 dikeluarkan "Pengumuman Bersama" mengenai penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran. Isinya agar penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di seluruh Indonesia untuk tahun ajaran 1950/1951 sementara mengikuti sistem pengajaran yang berlaku di Republik Indonesia sampai terjadi perubahan dan penyempurnaan pada tahun 1952.

Kurikulum pada tahun 1952 diberi nama Rencana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Tujuan pendidikan dan pengajaran Republik Indonesia pada saat itu adalah “membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air” (Abdullah Idi, 2010:19). Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan menerbitkan Rencana Pengajaran Terurai untuk Sekolah Rakyat III dan IV, yang berguna bagi guru, sebagai pedoman dalam kegiatan proses belajar mengajar di Sekolah Dasar. Jenis-jenis pelajarannya meliputi: Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Berhitung, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, dan Sejarah. Kurikulum Sekolah Dasar antara tahun 1952-1964, dapat dikategorikan sebagai kurikulum tradisional, yakni *Separated subject curriculum* (Abdullah Idi, 2010:20). Kurikulum 1952 ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional.

Mata Pelajaran yang ada pada Kurikulum 1952 yakni untuk jenjang Sekolah Rakyat (SD) menurut Rencana Pelajaran 1947 adalah sebagai berikut: 1. Bahasa Indonesia, 2. Bahasa Daerah, 3. Berhitung, 4. Ilmu Alam, 5. Ilmu Hayat, 6. Ilmu Bumi, 7. Sejarah, 8. Menggambar, 9. Menulis, 10. Seni Suara, 11. Pekerjaan Tangan, 12. Pekerjaan keputrian, 13. Gerak Badan, 14. Kebersihan dan kesehatan, 15. Didikan budi pekerti, 16. Pendidikan agama

Tahun 1964, pemerintah menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia diberi nama Rencana Pendidikan 1964. Rencana pendidikan 1964 adalah konsep pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan produktif. Konsep pembelajaran ini mewajibkan sekolah membimbing anak agar mampu memikirkan sendiri pemecahan persoalan (*problem solving*). Kebijakan baru tersebut merupakan penolakan terhadap Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 juncto Nomor 12 Tahun 1954 tentang Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, yang dianggap hanya cocok untuk pelaksanaan pendidikan pada masa Demokrasi Liberal.

Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri kurikulum tersebut, bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga

pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana. Disebut Pancawardhana karena lima kelompok bidang studi, yaitu kelompok perkembangan moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Fokusnya Pancawardhana, yaitu: a) Daya cipta, b) Rasa, c) Karsa, d) Karya, e) Moral. Sementara itu, mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: a) Moral, b) Kecerdasan, c) Emosional/artistik, d) Keprigelan (keterampilan), e) Jasmaniah.

Pancawardhana diuraikan menjadi beberapa bahan pelajaran, yakni:

- Perkembangan moral: pendidikan kemasyarakatan, pendidikan agama/ budi pekerti
- Perkembangan intelegensi: Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Berhitung, dan Pengetahuan Alamiah.
- Perkembangan emosional/artistik: seni sastra/musik, seni lukis/rupa, seni tari, dan seni drama.
- Perkembangan keprigelan: pertanian,peternakan,industri kecil, koperasi dan lainnya.

Di samping mata pelajaran *Wardana* (Pancawardhana), dikenal juga *Krida*, yang berarti hari sabtu siswa berlatih menurut bakat dan minat anak didik, seperti kesenian, olah raga, lapangan kebudayaan,dan permainan. Kesemuanya bakat dan minat tersebut, tetap dalam bimbingan guru yang mempunyai kemampuan sesuai bidang masing-masing. Kurikulum 1964 adalah alat untuk membentuk manusia pancasialis yang sosialis Indonesia, dengan sifat-sifat seperti pada ketetapan MPRS No II tahun 1960 (Ketetapan tentang Garis-garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961 - 1969).

Namun masyarakat banyak yang menolak melaksanakan pendidikan Pancawardhana, disebabkan sistem pendidikan tersebut, siswa akan didoktrin ke arah pendidikan komunisme. Alasan, masyarakat menghubungkan sikap politik Menteri PP dan K yang mendukung pendirian Lembaga Pendidikan Nasional, sebuah lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan PKI.

Terlepas dengan permasalahan di atas, Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1964, dikategorikan sebagai *Correlated Curriculum*, karena kurikulum yang ada diarahkan pada pembekalan anak didik untuk siap terjun dalam dunia kerja. Penyelenggaraan pendidikan dengan kurikulum 1964 mengubah penilaian di

rapor bagi kelas I dan II yang asalnya berupa skor 10 – 100 menjadi huruf A, B, C, dan D. Sedangkan bagi kelas II hingga VI tetap menggunakan skor 10 – 100.

4. Perkembangan Pendidikan Masa Orde Baru

a. Kurikulum 1968

Setelah kekuasaan Soekarno digantikan Orde Baru, maka kurikulum pendidikan juga dirubah, yang dikenal Kurikulum 1968. Kelahiran Kurikulum 1968 bersifat politis mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama. Tujuannya secara umum adalah pembentukan manusia Pancasila sejati. Secara akademis, Kurikulum 1968 merupakan pembaharuan dari Kurikulum 1964, yaitu dilakukannya perubahan struktur kurikulum pendidikan dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan buku Pedoman kurikulum Sekolah Dasar, yang dinamakan “ Kurikulum SD”. Meski tahun 1968 tersebut muncul kurikulum Sekolah Dasar yang baru, namun batasan atau pengertian kurikulum secara tertulis belum tertuang (Mas Aboe Dhari & Mukayat, 1986: 8).

Kurikulum 1968 sebagai “Kurikulum Bulat” karena hanya memuat mata pelajaran pokok-pokok saja. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan. Titik beratnya pada materi apa saja yang tepat diberikan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan, termasuk di jenjang Sekolah Dasar.

b. Kurikulum 1975

Pasca berakhirnya kekuasaan Soekarno, maka Orde Baru merencanakan tatanan kurikulum dengan merubah Rencana Pelajaran menuju kurikulum berbasis pada pencapaian tujuan. Meski Kurikulum 1968 merupakan produk Orde Baru, namun kurikulum tersebut lebih banyak bersifat politis, berkaitan pergantian rezim penguasa. Secara umum, latar belakang ditetapkannya Kurikulum 1975 sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran di sekolah, sebagai berikut:

- a) Sejak Tahun 1969 di Negara Indonesia telah banyak perubahan yang terjadi sebagai akibat lajunya pembangunan nasional, yang mempunyai dampak baru terhadap program pendidikan nasional.
- b) Pada Kurikulum 1968, hal-hal yang merupakan faktor kebijaksanaan pemerintah yang berkembang dalam rangka pembangunan nasional tersebut belum diperhitungkan, sehingga diperlukan peninjauan terhadap Kurikulum 1968 tersebut agar sesuai dengan tuntutan masyarakat yang sedang membangun.

Atas dasar pertimbangan tersebut maka dibentuklah kurikulum tahun 1975 sebagai upaya untuk mewujudkan strategi pembangunan di bawah pemerintahan Orde Baru dengan program Pelita dan Repelita. Pada tahun 1975 dibentuk sebuah lembaga pengembang kurikulum di bawah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 079/10/1975 didirikan Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan yang bertugas :

1. Merumuskan prinsip penyempurnaan dan pengembangan kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan dan kebudayaan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.
2. Menetapkan program dan kegiatan pengembangan kurikulum, prasarana dan sarana serta menetapkan persyaratan yang diperlukan dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan kurikulum, prasarana dan sarana pendidikan dan kebudayaan;
3. Mengikuti dan mengamankan penyelenggaraan dan pengembangan semua kegiatan serta unit-unit perencanaan dan penyusunan Kurikulum dan sarana pendidikan dan kebudayaan dalam lingkungan Departemen;
4. Menilai semua kegiatan perencanaan, penyusunan dan pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan dan kebudayaan baik yang diselenggarakan sendiri maupun yang diselenggarakan oleh unit-unit lainnya dalam lingkungan Departemen.

c. Kurikulum 1984

Kurikulum 1975 hingga menjelang tahun 1983 dianggap sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan sidang umum MPR 1983 yang produknya tertuang dalam GBHN 1983 menyiratkan keputusan politik yang menghendaki perubahan kurikulum dari kurikulum 1975 ke kurikulum 1984. Dalam Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1983 tentang GBHN dinyatakan bahwa sistem pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan jenis-jenis keahlian dan keterampilan serta dapat meningkatkan kreativitas, mutu dan efisiensi kerja. Penyesuaian tersebut dilakukan antara lain melalui perbaikan kurikulum.

Kurikulum 1984 dikembangkan sebagai penyempurnaan kurikulum 1975 berdasarkan tiga pertimbangan:

1. Adanya perubahan dalam kebijakan politik dengan ditetapkan TAP MPR nomor II/MPR/1983 dimana dinyatakan perlunya adanya Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan. Secara operasional TAP MPR tersebut dijabarkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 0461/U/1983 tertanggal 22 Oktober 1983, yang menyatakan perlunya perbaikan kurikulum.
2. Hasil penilaian kurikulum 1975 yang juga mencakup perkembangan kehidupan masyarakat. Perkembangan yang cepat dalam kehidupan masyarakat terutama dalam bidang ilmu dan teknologi menghendaki adanya penyempurnaan kurikulum.
3. Hasil-hasil yang dicapai oleh Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (1973 – 1984), hasil studi kognitif, keberhasilan perintisan Bantuan Profesional Kepada Guru yang menekankan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (1978 – 1990) dan hasil penelitian (1979 – 1986) dan pengembangan Ketrampilan Proses (1980 – 1984).

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, pada tahun 1984 pemerintah menetapkan pergantian kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1984. Disamping latar belakang perubahan kurikulum, secara umum dasar perubahan kurikulum 1975 ke kurikulum 1984 di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa unsur dalam GBHN 1983 yang belum tertampung ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah.

2. Terdapat ketidakserasian antara materi kurikulum berbagai bidang studi dengan kemampuan anak didik.
3. Terdapat kesenjangan antara program kurikulum dan pelaksanaannya di sekolah.
4. Terlalu padatnya isi kurikulum yang harus diajarkan hampir di setiap jenjang.
5. Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) sebagai bidang pendidikan yang berdiri sendiri mulai dari tingkat kanak-kanak sampai sekolah menengah tingkat atas termasuk Pendidikan Luar Sekolah.
6. Pengadaan program studi baru (seperti di SMA) untuk memenuhi kebutuhan perkembangan lapangan kerja.

Perbaikan Kurikulum 1984 didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0461/U/1983 tertanggal 22 Oktober 1983 tentang Perbaikan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah (khususnya Pasal 2 dan 4), yang menyatakan bahwa:

1. Perbaikan terhadap kurikulum mencakup:
 - a. Peninjauan dan perbaikan kurikulum secara menyeluruh, melalui pendekatan pengembangan dengan bertitik tolak pada:
 - 1) Pilihan kemampuan dasar, pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai dalam pembentukan kemampuan dan watak
 - 2) Keterpaduan dan keserasian antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik
 - 3) Penyesuaian tujuan dan struktur program dengan perkembangan masyarakat, pembangunan dan teknologi
 - b. Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa sebagai bidang/program pendidikan yang berdiri sendiri dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas, termasuk Pendidikan Luar Sekolah.
 - c. Pengadaan program studi baru sebagai usaha memenuhi kebutuhan di lapangan pekerjaan.
2. Upaya perbaikan kurikulum berlangsung bertahap dan terus menerus dengan bertitik tolak dan mengarah pada pemantapan usaha:
 - a. Penerapan analisis sistem dalam penentuan bidang minat dan sasaran kurikulum

- b. Perwujudan azas keluwesan dalam isi kurikulum maupun pengelolaan proses belajar-mengajar dalam kerangka pengembangan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler
- c. Kemungkinan penyesuaian dengan kecepatan belajar anak didik, secara perorangan maupun kelompok
- d. Pendekatan program kepada ketuntasan belajar dalam masing-masing bagian maupun keseluruhan program kurikulum
- e. Efisiensi proses belajar
- f. Penerapan konsep berorientasi pada lapangan/bidang pekerjaan dalam kurikulum pendidikan kejuruan
- g. Pemanfaatan hasil penelitian dan pengembangan yang telah dilaksanakan (Mas Aboe Dhari & Mukayat, 1986: 14).

Perbedaan antara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler perlu dijelaskan. Kegiatan Intra-Kurikuler dilakukan di sekolah yang jatah waktu/kreditnya telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan Ko-Kurikuler adalah kegiatan di luar jatah waktu/kreditnya yang telah ditentukan dalam struktur program. Tujuan kegiatan ini adalah agar peserta didik dapat memperdalam, menghayati apa yang dipelajari dalam kegiatan Intra-Kurikuler. Kegiatan Ko-Kurikuler adalah kegiatan seperti mempelajari buku-buku tertentu, merancang dan melakukan penelitian sederhana, membuat karangan, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis. Hasil kegiatan peserta didik ini diperhitungkan dalam menentukan nilai peserta didik.

Kegiatan Ekstra-Kurikuler adalah kegiatan di luar jatah waktu/kredit yang telah ditentukan dalam struktur program, termasuk waktu libur sekolah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, dan melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan Ekstra-Kurikuler antara lain dapat berupa kunjungan ke obyek-obyek tertentu misalnya gunung, pantai, candi, museum, membuat drama, palang merah remaja, dokter kecil, pramuka, dan sebagainya.

Kurikulum 1984 memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Berorientasi kepada tujuan instruksional. Didasari oleh pandangan bahwa pemberian pengalaman belajar kepada siswa dalam waktu belajar yang sangat terbatas di sekolah harus benar-benar fungsional dan efektif

- (b) Pendekatan pengajarannya berpusat pada anak didik melalui cara belajar siswa aktif (CBSA).
- (c) Materi pelajaran dikemas dengan menggunakan pendekatan spiral. Spiral adalah pendekatan yang digunakan dalam pengemasan bahan ajar berdasarkan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Semakin tinggi kelas dan jenjang sekolah, semakin dalam dan luas materi pelajaran yang diberikan.
- (d) Menanamkan pengertian terlebih dahulu sebelum diberikan latihan.
- (e) Materi disajikan berdasarkan tingkat kesiapan atau kematangan siswa..
- (f) Menggunakan pendekatan keterampilan proses. Keterampilan proses adalah pendekatan belajar-mengajar yang memberi tekanan kepada proses pembentukan keterampilan memperoleh pengetahuan dan mengkomunikasikan perolehannya.

Kebijakan dalam penyusunan Kurikulum 1984 adalah sebagai berikut :

- (a) Adanya perangkat mata pelajaran inti. Kalau pada Kurikulum 1975 terdapat delapan pelajaran inti, pada Kurikulum 1984 terdapat enam belas mata pelajaran inti. Mata pelajaran yang termasuk kelompok inti tersebut adalah : Agama, Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa, Bahasa dan Kesusasteraan Indonesia, Geografi Indonesia, Geografi Dunia, Ekonomi, Kimia, Fisika, Biologi, Matematika, Bahasa Inggris, Kesenian, Keterampilan, Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Sejarah Dunia dan Nasional.
- (b) Penambahan mata pelajaran pilihan yang sesuai dengan jurusan masing-masing.
- (c) Perubahan program jurusan
- (d) Pentahapan waktu pelaksanaan. Kurikulum 1984 dilaksanakan secara bertahap dari kelas I SMA berturut tahun berikutnya di kelas yang lebih tinggi.

Pada Kurikulum 1984, terdapat pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Cara Siswa Belajar Aktif (CBSA) adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menitik beratkan kepada keaktifan siswa, yang merupakan inti dari kegiatan belajar. Pendekatan ini sudah ada sejak adanya perubahan dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Perubahan ini memberikan dampak bahwa proses belajar tidak lagi

dilakukan dengan cara guru yang ceramah tetapi guru hanya bersifat sebagai seorang fasilitator.

Pola pendekatan Cara Siswa Belajar Aktif (CBSA) mempunyai tolak ukur kepada keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Dari segi pengajaran CBSA diterapkan dengan cara seperti bermain peran, diskusi kelompok, tanya jawab, penugasan, eksperimen, dan sebagainya. Cara Siswa Belajar Aktif (CBSA) mempunyai beberapa hal dalam penerapannya. Pada pola pendekatan ini guru bukan bersifat pasif akan tetapi guru berfungsi sebagai pengatur bagaimana proses belajar di kelas berlangsung. Beberapa teknik pendekatan CBSA yang diterapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: 1. Pemanfaatan waktu luang, 2. Pembelajaran individual, 3. Belajar kelompok, 4. Tanya jawab, 5. Belajar mandiri, 6. Pengajaran unit.

d. Kurikulum 1994

Latar Belakang diberlakukannya Kurikulum 1994 adalah sebagai berikut :

- (1) Bahwa sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang.
- (2) Bahwa untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan, diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.
- (3) Dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka Kurikulum Sekolah Menengah Umum perlu disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tersebut.

Pada kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum 1984, proses pembelajaran menekankan pada pola pengajaran yang berorientasi pada teori belajar mengajar dengan kurang memperhatikan muatan (isi) pelajaran. Hal ini terjadi karena berkesesuaian suasana pendidikan di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) pun lebih mengutamakan teori tentang proses belajar mengajar. Akibatnya, pada saat itu dibentuklah Tim Basic Science yang salah satu

tugasnya ikut mengembangkan kurikulum di sekolah. Tim ini memandang bahwa materi (isi) pelajaran harus diberikan cukup banyak kepada siswa, sehingga siswa selesai mengikuti pelajaran pada periode tertentu akan mendapatkan materi pelajaran yang cukup banyak.

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.

Terdapat ciri-ciri yang menonjol dari pemberlakuan kurikulum 1994, di antaranya sebagai berikut.

- (1) Pembagian tahapan pelajaran di sekolah dengan sistem caturwulan
- (2) Pembelajaran di sekolah lebih menekankan materi pelajaran yang cukup adat (berorientasi kepada materi pelajaran/isi)
- (3) Kurikulum 1994 bersifat populis, yaitu yang memberlakukan satu sistem kurikulum untuk semua siswa di seluruh Indonesia. Kurikulum ini bersifat kurikulum inti sehingga daerah yang khusus dapat mengembangkan pengajaran sendiri disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- (4) Dalam pelaksanaan kegiatan, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Dalam mengaktifkan siswa guru dapat memberikan bentuk soal yang mengarah kepada jawaban konvergen, divergen (terbuka, dimungkinkan lebih dari satu jawaban), dan penyelidikan.
- (5) Dalam pengajaran suatu mata pelajaran hendaknya disesuaikan dengan kekhasan konsep/pokok bahasan dan perkembangan berpikir siswa, sehingga diharapkan akan terdapat keserasian antara pengajaran yang menekankan pada pemahaman konsep dan pengajaran yang menekankan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.
- (6) Pengajaran dari hal yang konkrit ke hal yang abstrak, dari hal yang mudah ke hal yang sulit, dan dari hal yang sederhana ke hal yang kompleks.

(7) Pengulangan-pengulangan materi yang dianggap sulit perlu dilakukan untuk pematapan pemahaman siswa.

Selama dilaksanakannya kurikulum 1994 muncul beberapa permasalahan, terutama sebagai akibat dari kecenderungan kepada pendekatan penguasaan materi (*content oriented*), di antaranya sebagai berikut.

- (1) Beban belajar siswa terlalu berat karena banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi/substansi setiap mata pelajaran
- (2) Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa, dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari. Permasalahan di atas terasa saat berlangsungnya pelaksanaan kurikulum 1994. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan untuk menyempurnakan kurikulum tersebut. Salah satu upaya penyempurnaan itu diberlakukannya Suplemen Kurikulum 1994.

5. Perkembangan Pendidikan Era Reformasi

a. Kurikulum 2004 (KBK)

Pada era reformasi, lahir pula pemikiran reformasi dalam bidang pendidikan, yang dituangkan dalam Kurikulum 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dalam Kurikulum 2004 ini, kompetensi dirumuskan dalam bentuk hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan, menyeluruh, dan berkelanjutan. Akumulasi kompetensi yang dikuasai peserta didik melalui pengalaman belajar dari seluruh mata pelajaran di setiap satuan pendidikan dinamakan kompetensi lintas kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum merefleksikan kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan di masyarakat dan kemampuan dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Penyusunan "Kurikulum 2004" yang berdasarkan pada kompetensi dilakukan untuk menjawab tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan dan untuk memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tuntutan masyarakat berupa harapan agar pendidikan mampu mengembangkan potensi peserta didik menjadi kompeten dalam menjalani dan mengembangkan kehidupan pribadinya serta kehidupan sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Dalam "Kurikulum 2004", kompetensi dirumuskan dalam bentuk hasil belajar

yang harus dikuasai peserta didik melalui pengalaman belajar yang berkesinambungan, menyeluruh, dan berkelanjutan. Akumulasi kompetensi yang dikuasai peserta didik melalui pengalaman belajar dari seluruh mata pelajaran di setiap satuan pendidikan dinamakan kompetensi lintas kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum merefleksikan kecakapan yang dapat digunakan dalam kehidupan di masyarakat dan kemampuan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Kompetensi Lintas Kurikulum yang dimaksud mengacu pada pengembangan kehidupan pribadi, masyarakat dan bangsa yang beradab dan bermartabat meliputi kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Memiliki keyakinan dan kemampuan menjalankan kewajiban agamanya, kemampuan menghargai pemeluk dan agama lain serta memberikan rasa aman kepada setiap orang untuk melaksanakan kewajiban agamanya.
2. Kemampuan membaca dan memahami informasi dari setiap sumber bacaan, menggunakan bahasa dan medium lainnya untuk mengkomunikasikan gagasan, perasaan dan berinteraksi dengan orang lain serta memiliki kebiasaan/kesenangan membaca.
3. Menerapkan ilmu dan kemampuannya dalam memilih konsep, prinsip, prosedur, dan teori dari suatu ilmu serta memadukan konsep-konsep, prinsip, prosedur, dan teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kemampuan memilih, menggunakan, dan memanfaatkan teknologi dalam mencari dan mengkomunikasikan informasi
5. Kemampuan memahami, menghargai, memelihara dan mengembangkan lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam dengan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan prosedur yang tidak bertentangan dengan hukum dan nilai-nilai masyarakat.
6. Kemampuan berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya dan bersaing menghadapi tantangan global berdasarkan pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, geografis, dan historis masyarakat setempat dan bangsa .
7. Memiliki apresiasi terhadap karya seni , budaya, dan intelektual serta kreatifitas dalam menerapkan nilai-nilai luhur masyarakat dan bangsa.
8. Kemampuan berpikir logis, kreatif, kritis, dan lateral dengan memperhitungkan potensi diri dan lingkungan serta peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang terduga dan tidak terduga.

9. Memiliki motivasi belajar, percaya diri, dan keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan.
10. Kemampuan bekerja mandiri dan kerja sama dengan orang lain.

Peraturan perundang-undangan yang dijadikan pertimbangan dalam penyusunan Kurikulum 2004 adalah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah yang menyertainya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa kurikulum perlu dikembangkan berdasarkan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Proses pengembangan Kurikulum 2004 yang telah dimulai sejak tahun 1999 mengacu pada Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999, Peraturan Pemerintah yang berlaku, dan tuntutan terhadap penyederhanaan dan perampingan materi pelajaran. Pengembangannya diprakarsai oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Nasional bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Direktorat Jenderal Olah Raga, perguruan tinggi, serta melibatkan guru, kepala sekolah, pengawas, dan para pembina pendidikan pada dinas pendidikan tingkat kabupaten/kota dan provinsi.

Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu (PP, Bab III Standar nasional Pendidikan pasal 4). Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (PP 2005, Bab II pasal 5 ayat 1). Kerangka dasar disusun mengacu pada pasal tersebut dan secara sistematis diatur dalam Kurikulum Nasional yang ditetapkan oleh Keputusan Menteri Pendidikan Nasional

Kurikulum sebelum KBK (Kurikulum 1975-1994), dianggap berorientasi pada pencapaian tujuan. Dampaknya hanya berimplikasi pada penguasaan kognitif yang dominan namun kurang dalam penguasaan keterampilan (*skill*). Sehingga lulusan pendidikan di Indonesia, kurang memiliki kemampuan yang memadai terutama yang bersifat aplikatif. Untuk itu diperlukan kurikulum yang berorientasi pada penguasaan kompetensi secara holistik.

Kemampuan secara holistik ini sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Peraturan perundang-undangan yang dijadikan pertimbangan dalam penyusunan Kurikulum 2004 adalah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah yang menyertainya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa kurikulum perlu dikembangkan berdasarkan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

b. KTSP

Kurikulum 2004 ini dikenal dengan kurikulum yang menerapkan pendekatan berbasis KOMPETENSI atau KBK. Kurikulum KBK ini pada tahun 2006, dalam rangka desentralisasi pengelolaan penyelenggaraan, dalam penerapannya menerapkan model yang dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai. Sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada kreativitas belajarnya. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan memiliki kontribusi terhadap kompetensi yang sedang dipelajari.

KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. KBK memfokuskan pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa. Sehingga

pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai sesuatu kriteria keberhasilan.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan revisi dan pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi atau ada yang menyebut Kurikulum 2004. KTSP lahir karena dianggap KBK masih sarat dengan beban belajar dan pemerintah pusat dalam hal ini Depdiknas masih dipandang terlalu intervensi dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus, dan beberapa komponen kurikulum lainnya.

Beberapa karakteristik KTSP yaitu :

1. Pemberian Otonomi Luas Kepada Sekolah Dan Satuan Pendidikan
2. Partisipasi Masyarakat Dan Orang Tua Yang Tinggi
3. Kepemimpinan Yang Demokratis Dan Profesional
4. Tim Kerja Yang Kompak Dan Transparan

c. Kurikulum 2013

1). Rasional Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

2). Karakteristik Kurikulum 2013

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang berikut ini.

- 1) Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

- 4) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
- 6) Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
- 7) Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
- 8) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

3). Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan pembelajaran ekstrakurikuler.

1. Pembelajaran intrakurikuler didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini.
 - a. Proses pembelajaran intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
 - b. Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
 - c. Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).
 - d. Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat *mastery* dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*),

sedangkan sikap adalah konten developmental dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*).

- e. Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat *developmental* dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya dan saling memperkuat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
 - f. Proses pembelajaran tidak langsung (*indirect*) terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung bukan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) karena sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tidak langsung harus tercantum dalam silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.
 - g. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, *chart*, dan lain-lain).
 - h. Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang masih kurang. Pembelajaran remedial dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kelemahan yang ditemukan berdasarkan analisis hasil tes, ulangan, dan tugas setiap peserta didik. Pembelajaran remedial dirancang untuk individu, kelompok atau kelas sesuai dengan hasil analisis jawaban peserta didik.
 - i. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.
2. Pembelajaran ekstrakurikuler.

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib. Kegiatan ekstrakurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intrakurikuler.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi Sejarah Pendidikan Indonesia, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting. Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN/TUGAS/KASUS

Lembar Kerja 1

Saudara telah menyimak penjelasan dari fasilitator, berdasarkan pengetahuan saudara, jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini

1. Apakah kurikulum pendidikan bersifat permanen atautkah harus berubah? Berilah alasannya!
2. Perbedaan penerapan pendidikan di Indonesia pada masa Penjajahan Belanda dan Pendudukan Jepang.

Lembar Kerja 2

Bagilah kelas menjadi 4 kelompok besar, diskusikan bersama kelompok saudara pernyataan dibawah ini.

1. Kurikulum 1968 merupakan perwujudan dari perubahan orientasi yang bersifat politis.
2. Perbedaan penerapan pendidikan , antara Kurikulum 1975 dan 1984!
3. Perbedaan penerapan pendidikan, antara Kurikulum 1984 dan 1994!

Lembar Kerja 3

Diskusikan bersama kelompok saudara pertanyaan- pertanyaan berikut ini :

1. Jelaskan latar belakang lahirnya KBK ?
2. Jelaskan latar belakang lahirnya KTSP ?
3. Jelaskan latar belakang lahirnya Kurikulum 2013 ?

Lembar Kerja 4

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda silang (X) pada huruf jawaban yang saudara anggap paling tepat di antara pilihan jawaban yang tersedia

1. Kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan, sudah seharusnya bersifat.....
 - a. Permanen
 - b. Dinamis
 - c. Statis
 - d. Integrasi
2. Pada abad ke-16 dan 17, di Indonesia, berdiri lembaga-lembaga pendidikan Nasrani yang didirikan oleh pihak VOC , sebagai perwujudan dari.....
 - a. Gold
 - b. Gospel
 - c. Glory
 - d. Politik Etis
3. Menjelang abad ke – 19, perkembangan pendidikan di Indonesia antara lain berdiri *Sekolah Kelas (Angka) Satu*. Pendidikan tersebut diperuntukan bagi.....
 - a. anak golongan bangsawan di Indonesia
 - b. anak pegawai pemerintah Hindia Belanda,
 - c. Golongsn Cina dan bangsa keturunan lainnya

- d. Golongan Eropa yang tinggal di Indonesia
4. Dalam rangka mengimbangi pendidikan Belanda, para kaum intelektual Indonesia juga mulai mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal dan nonformal. Salah satu lembaga pendidikan yang berpusat di luar Pulau Jawa saat itu adalah....
 - a. Taman Siswa
 - b. Pendidikan Muhammadiyah
 - c. Sekolah Istri
 - d. INS Kayu Tanam
 5. Sekolah Rendah pada masa Belanda, di Indonesia akhirnya rirubah oleh pemerintah Pendudukan Jepang dengan nama.....
 - a. Sekolah Desa
 - b. Sekolah Rakyat
 - c. Heiho
 - d. Romusha
 6. Kurikulum Sekolah Dasar tahun 1964, dikategorikan sebagai *Correlated Curriculum*, karena kurikulum yang ada diarahkan pada kurikulum yang....
 - a. dihubungkan dengan dunia nyata
 - b. dihubungkan dengan dunia anak didik
 - c. diarahkan siap terjun di dunia kerja
 - d. diarahkan siap untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi
 7. Kurikulum 1968 sebagai "Kurikulum Bulat" karena....
 - a. bersifat utuh
 - b. bersifat bulat menerima Asas Pancasila
 - c. memuat mata pelajaran pokok-pokok saja
 - d. memuat mata pelajaran Pancasila yang diintegrasikan dalam semua mata pelajaran
 8. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964, dikenal adanya program dengan fokusnya yaitu: Daya cipta, Rasa, Karsa, Karya, Moral. Program tersebut dikenal dengan
- a. Panca Pelajaran
 - b. Pancakrida
 - c. Pancawardhana

- d. Rentjana Pelajaran
- 9. Kurikulum pertama yang lahir pada masa kemerdekaan adalah...
 - a. Rentjana Pelajaran 1947
 - b. Rentjana Pelajaran Terurai
 - c. *Separated Subject Curriculum*
 - d. Rentjana Pendidikan 1964
- 10. Dalam rangka memperbaiki dunia pendidikan dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan tanggal 1 Maret 1946, yang pada intinya...
 - a. penanaman jiwa patriotisme
 - b. anti kolonialisme
 - c. penanaman jiwa ekonomi kreatif
 - d. anti komunisme
- 11. Pendekatan proses belajar-mengajar , dikenal pada kurikulum sekolah dasar...
 - a. Kurikulum 1968
 - b. Kurikulum 1975
 - c. Kurikulum 1984
 - d. Kurikulum 1994
- 12. Adanya perubahan dalam kebijakan politik dengan ditetapkan TAP MPR nomor II/MPR/1983 dimana dinyatakan perlunya adanya...
 - a. mata pelajaran PSPB
 - b. CBSA dalam metode pembelajaran
 - c. mata pelajaran penerapan pendidikan agama
 - d. Model pembelajaran Role Playing
- 13. Kurikulum Pendidikan Dasar, pada tahun 1994 menempatkan pengantar sains dan teknologi pada tempat yang penting bagi anak didik untuk dipelajari. Hal ini sebagai persiapan bagi generasi bangsa dalam memasuki....
 - a. Globalisasi
 - b. Multikultural
 - c. Era industrialisasi abad ke-21
 - d. Perdagangan Bebas

14. Kurikulum 2004 dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip responsif dan adaptif terhadap
 - a. Kenakalan dan tawuran pelajar
 - b. arus globalisasi
 - c. perkembangan ekonomi kreatif
 - d. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
15. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam menyusun kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berpikir, kreatifitas sosial, kemampuan akademik, dan keterampilan vokasional. Hal ini sesuai dengan prinsip...
 - a. Relevan dengan kehidupan
 - b. Menyeluruh dan berkesinambungan
 - c. Beragam dan terpadu
 - d. Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungannya

F. RANGKUMAN

Kurikulum merupakan salah satu alat mencapai tujuan pendidikan, sekaligus pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum tak dapat dilepaskan dengan kekuasaan ataupun pemerintah, sehingga kurikulum pendidikan bersifat dinamis dan berubah sesuai dengan perkembangan jamannya. Demikian juga yang terjadi dengan kurikulum pendidikan ,khususnya untuk Sekolah Dasar di Indonesia. Sebelum Indonesia merdeka, maka kurikulum Indonesia berdasar kurikulum negara yang berkuasa, yaitu Belanda dan Jepang.

Pada awal penjajahan, pihak kompeni Belanda merasakan perlunya pengembangan pendidikan secara umum, karena perlunya pegawai rendahan dari bangsa pribumi, yang dapat membaca dan menulis, untuk membantu tugas administrasi. Sementara itu, pada masa pendudukan Jepang, pemerintah pendudukan berusaha merubah pola pendidikan dan mengganti hal-hal terkait dengan pengaruh Belanda. Perubahan ini lebih banyak karena faktor politis, agar rakyat Indonesia lebih dekat dengan kebijakan pendudukan Jepang.

Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006. Setelah kemerdekaan RI, pedoman pelaksanaan pendidikan berdasarkan UUD 1945. Dalam rangka memperbaiki dunia pendidikan di Indonesia dikeluarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP&K), Mr. Suwandi (Menteri PP dan K keempat), tanggal 1 Maret 1946, yang pada inisinya ditanamkan bahwa tujuan pendidikan nasional pada masa awal kemerdekaan untuk menanamkan “penanaman jiwa patriotisme”.

Pada era reformasi, lahir pula pemikiran reformasi dalam bidang pendidikan, yang dituangkan dalam Kurikulum 2004 atau KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Penyusunan “Kurikulum 2004” yang berdasarkan pada kompetensi dilakukan untuk menjawab tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan dan untuk memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Peraturan perundang-undangan yang dijadikan pertimbangan dalam penyusunan Kurikulum 2004 adalah Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah yang menyertainya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa kurikulum perlu dikembangkan berdasarkan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Kurikulum KBK ini pada tahun 2006, dalam rangka desentralisasi pengelolaan penyelenggaraan, dalam penerapannya menerapkan model yang dikenal dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai. Sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada kreativitas belajarnya. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan memiliki kontribusi terhadap kompetensi yang sedang dipelajari.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Sejarah Pendidikan di Indonesia?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi di atas?
3. Apa manfaat materi tersebut terhadap tugas Bapak/Ibu di sekolah?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

SEJARAH KONTROVERSIAL

DALAM PEMBELAJARAN

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti pembelajaran ini, peserta diklat dapat mengidentifikasi dan menunjukkan kontroversial dalam pembelajaran sejarah, khususnya antara sejarah sebagai ilmu dan sejarah dalam ranah pembelajaran di sekolah, dengan baik.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

1. Menjelaskan hakekat pembelajaran sejarah.
2. Menjelaskan ilmu sejarah.
3. Menganalisis kritik terhadap pembelajaran sejarah.
4. Menganalisis kewajaran dalam pembelajaran sejarah.
5. Menganalisis konsep jalan tengah antara ilmu sejarah dan pembelajaran sejarah.

C. URAIAN MATERI

1. Pembelajaran Sejarah

Pengajaran terdiri dari proses belajar dan mengajar. Belajar mengajar sebagai suatu sistem instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan. Sebagai suatu sistem, belajar mengajar meliputi suatu komponen seperti: tujuan, bahan, siswa, guru, metode, situasi dan evaluasi. Tujuan tersebut dapat tercapai jika semua komponen diorganisasikan sehingga terjadi kerja sama antar-komponen (Syaiful B. Djamarah & Aswan Zain, 1996: 10). Berbeda dengan ilmu sejarah, yang secara khusus intens mengembangkan keilmuan, maka pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah, memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk menelorkan calon ahli sejarah. Penekanan pengajaran sejarah,

tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa. Tujuan pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan intelektual semata, tetapi juga sikap dan berbagai ketrampilan. Jika pendidikan hanya memberikan kemampuan intelektual tanpa didasari nilai-nilai dan moralitas dalam diri siswa, maka intelektualitas dapat menjadi salah arah.

Secara sederhana, pengajaran sejarah diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar sejarah. Pengajaran sejarah berkaitan dengan teori-teori pembelajaran dan kesejarahan. Berbeda dengan ilmu sejarah, pembelajaran sejarah atau mata pelajaran sejarah dalam kurikulum sekolah memang tidak secara khusus bertujuan untuk memajukan ilmu atau untuk menelorkan calon ahli sejarah. Penekanannya, dalam pengajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu ikut membangun kepribadian dan sikap mental siswa. Dalam masa pembangunan bangsa, salah satu fungsi utama pendidikan adalah pengembangan kesadaran nasional sebagai sumber daya mental dalam proses pembangunan kepribadian nasional beserta identitasnya (Sartono Kartodirdjo, 1993: 247). Hal ini juga diperkuat oleh pemerintah melalui Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan melihat fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tersebut, jelas bahwa yang dicapai bukan hanya kemampuan intelektualitas saja tetapi lebih menekankan kepada tiga ranah secara merata yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Berkaitan dengan itulah, disamping di sekolah diajarkan ilmu-ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan dan ketrampilan, maka dilengkapi juga dengan pengetahuan yang mampu membentuk sikap dan mentalitas, seperti mata pelajaran sejarah. Menurut Moh. Ali, pengajaran sejarah penting dalam pembentukan jiwa patriotisme dan rasa kebangsaan (Moh. Ali, R, 2005 :67).

Sementara itu, Hamid Hasan berpendapat, terdapat beberapa pemaknaan terhadap pendidikan sejarah. *Pertama*, secara tradisional pendidikan

sejarah dimaknai sebagai upaya untuk mentransfer kemegahan bangsa di masa lampau kepada generasi muda. Dengan posisi yang demikian maka pendidikan sejarah adalah wahana bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa. Melalui posisi ini pendidikan sejarah ditujukan untuk membangun kebanggaan bangsa dan pelestarian keunggulan tersebut. *Kedua*, pendidikan sejarah berkenaan dengan upaya memperkenalkan peserta didik terhadap disiplin ilmu sejarah. Oleh karena itu kualitas seperti berpikir kronologis, pemahaman sejarah, kemampuan analisis dan penafsiran sejarah, kemampuan penelitian sejarah, kemampuan analisis isu dan pengambilan keputusan (*historical issues-analysis and decision making*) menjadi tujuan penting dalam pendidikan sejarah (Hamid Hasan, 2007 : 7).

I Gde Widja menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini (I Gde Widja, 1989: 23). Pendapat I Gde Widya tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya. Dalam Seminar Sejarah Nasional di Yogyakarta tahun 1957, Padmopuspito berpendapat bahwa *pertama*, penyusunan pelajaran sejarah harus bersifat ilmiah. *Kedua*, siswa perlu bimbangan dalam berfikir tetapi tafsiran dan penilaian tidak boleh dipaksakan, karena dapat mematikan daya pikir siswa (Sidi Gazalba ,1966: 169). Dalam bidang pengajaran sejarah, terdapat tiga faktor yang harus dipahami tentang materi sejarah. *Pertama*, hakekat fakta sejarah. *Kedua*, hakekat penjelasan dalam sejarah. *Ketiga*, masalah obyektivitas sejarah (Hariyono, 1995: 12).

2. Ilmu Sejarah

Di lain sisi, Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berkembang, dengan metode dan standar tersendiri. Ilmu Sejarah dalam mengungkap fakta, harus memperhatikan netralitas nilai ketika melakukan penelitian sejarah. Ini berarti bahwa ia harus menyingkirkan asumsi ideologis atau non-ilmiah dari penelitian . Ini sebagai konsekwensi, bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai (*value-free*). Bebas nilai artinya tuntutan terhadap setiap kegiatan ilmiah agar didasarkan pada hakikat ilmu pengetahuan

itu sendiri. Tokoh sosiologi, Max Weber, menyatakan bahwa ilmu sosial harus bebas nilai tetapi ia juga mengatakan bahwa ilmu-ilmu sosial harus menjadi nilai yang relevan (value-relevant). Sebagaimana pandangan Bacon, bahwa "*histories make man wise*", sejarah diharapkan yang mempelajari menjadi lebih bijaksana (I Gde Widja, 1989: 49). Syarat ilmu sejarah adalah obyektif. Sejarah sebagai ilmu dituntut obyektifitas, karena ilmu tanpa obyektivitas tidak mempunyai nilai ilmiah. Obyektif bisa diartikan bersifat tidak memihak. Suatu penulisan sejarah dapat bersifat subyektif, apabila sejarawan membiarkan politik atau etisnya turut berperan, atau nilai-nilai turut berperan dalam penulisan sejarahnya (Siswanto dan Sukanto, G.M, 1991:30).

Hal ini menjadi berbeda jika sejarah sebagai mata pelajaran dan materi pembelajaran di sekolah. Bagaimanapun, pembelajaran sejarah mempunyai misi dan visi tertentu, yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan. Jika tujuan pendidikan suatu negara bersifat subyektif, bagaimana dengan pendidikan sejarah dalam pembelajaran di sekolah?. Dikotomi semacam ini, sering kali muncul, dari para sejarawan untuk menggugat obyektifitas fakta dalam pembelajaran sejarah. Materi pembelajaran sejarah, apalagi sejarah kontemporer, tak lepas dari produk "sejarah resmi" dari pemerintah atau penguasa.

3. Kritik Terhadap Pembelajaran Sejarah

Sejarawan Italia, Benedetto Croce mengatakan, merekonstruksi sejarah, pasti akan terjadi benturan antara realita dan pemikiran, maksud dan peristiwa, *historical* dan *philosophical*. Jika merekonstruksi fakta sejarah saja, Croce masih mengkhawatirkan adanya subyektifitas yang "disengaja" dalam pengungkapan fakta sejarah, maka tentunya akan lebih khawatir jika sejarah bersanding dengan tujuan pendidikan suatu negara. Sebagaimana pandangan Taufik Abdullah bahwa, sejarah sebagai alat pemupuk ideologi, betapapun luhurnya mempunyai resiko yang bisa meniadakan validitas dari apa yang akan disampaikan. Seakan-akan, sejarah dapat bersifat subyektif, demi didapatkan kearifan yang afektif (Taufik Abdullah, 1996: 8). Mengutip pernyataan dari Elton, sering muncul kecurigaan di kalangan sejarawan bahkan para pendidik, terhadap alasan mengkaitkan sejarah dengan proses pendidikan. Proses pendidikan sejarah dianggap hanya menjadi sumber kecenderungan etnosentris bahkan mengarah ke "*xenophobia*". Sementara itu, Namier berpendapat bahwa peran sejarah

sebagai “*moral precepts*” atau ajaran moral dianggap dapat menjelma menjadi indoktrinasi sebagai legitimasi doktrin atau ideologi tertentu (I Gde Widja, 1997: 174).

Selain itu, Mahasin berpandangan bahwa kritik umum kepada pendukung nilai edukatif sejarah dalam penanaman nilai-nilai sejarah melalui proses pendidikan yang lebih menonjol adalah pencapaian tujuan-tujuan edukatif yang bersifat *ekstrinsik* atau *instrumental*. Padahal dalam teori belajar yang lebih utama adalah nilai *instrinsik*. Penekanan sifat *ekstrinsik* atau *instrumental* dalam pendidikan sejarah akan lebih mengarah pada pemahaman nilai sejarah sebagai landasan bagi pembentukan semacam alat cetak membentuk manusia yang sudah ditentukan sebelumnya (*predefined person*) baik dalam rangka “*cultural transmission*” maupun dalam penyiapan “*moral precepts*” bagi generasi baru. Dalam kerangka berpikir seperti ini, muncul kecenderungan atau dorongan pemujaan berlebihan terhadap masa lampau yang pada gilirannya memberi peluang bagi kekaburan realitas sejarah demi kepentingan masa kini atau kecenderungan *presentisme*. Pengaburan seperti ini bisa mendorong generasi baru hanya terpesona atau mengagumi masa lampau tanpa pernah berpikir secara kreatif merencanakan bangunan masa depannya. (I Gde Widja, 1997: 176).

Menurut Taufik Abdullah, jika disimpulkan, sejarah sebagai wacana intelektual akan tampil secara bertahap dengan berbagai wajah. *Pertama*, sebagai sejarah yang bernada moralistik, yang merupakan pertanggungjawaban rasional akan keharusan hidup bermasyarakat. *Kedua*, sejarah sebagai alat pengetahuan praktis, yaitu sebagai kaca pembanding untuk mengetahui struktur hari dan dunia kini dan *ketiga*, sejarah sebagai pembimbing kearah pemahaman, yaitu sebagai alat dan penolong untuk memungkinkan terjadinya dialog yang kreatif dengan pergolakan jaman yang melintas dalam pengalaman hidupnya atau alat untuk memahami dunia *intelligently*.(Taufik Abdullah, 1996: 11).

Dalam kontek Sejarah Nasional Indonesia, tentunya Ilmu Sejarah bukanlah sebagai pedang bermata dua, di satu sisi sebagai alat pemupuk ideologi, perekat persatuan-kesatuan bangsa, namun di sisi lainnya sebagai instrumen dalam disintegrasi bangsa. Jika “pedang sejarah” bermata dua, maka istilah *histories make man wise* menjadi tidak berlaku lagi. Hal ini perlu disadari, konflik horisontal di masyarakat, gerakan separatis, pemberontakan atau hal-hal

lain terkait konflik internal dalam suatu negara, sering terjadi disebabkan oleh pedang bermata dua tersebut. Dendam sejarah dalam konflik vertikal dan horisontal dalam suatu negara tak lepas dari fakta sejarah.

Di samping itu, sejarah suatu bangsa juga tak lepas dari tokoh besar. Thomas Carlyle dengan "*the great man theory*"-nya, berpendapat bahwa, "*the great man dominates all history*". Dalam ranah ilmu sejarah, maka The Great Man akan dikupas tuntas, terkait dengan perjalanan sejarahnya berdasarkan fakta yang ada. Ranah obyektifitas sejarah, tentunya sang tokoh akan dikupas kelebihan dan kekurangan, jasa dan kesalahan serta hal-hal lain berdasar hitam putih perjalanannya sehingga menjadi tokoh.

Namun, dalam ranah pembelajaran, hal tersebut memunculkan kontroversial. Tokoh bangsa, dikarenakan jasa-jasa atau perjuangannya sering diangkat sebagai pahlawan bangsa di negaranya masing-masing. Di hampir semua negara, sosok pahlawan tetap selalu didasari unsur subyektifitas yang dibalut kerangka obyektifitas. Keberadaan pahlawan atau pengkhianat, terkait dengan kepentingan penguasa politik dan demi kepentingan negara, melalui *official history* atau penulisan sejarah resmi yang dibuat pemegang kekuasaan. Sejarawan terkenal Italia, Benedetto Croce mengatakan, merekonstruksi sejarah, termasuk kisah *The Great Man*, pasti akan terjadi benturan antara realita dan pemikiran, maksud dan peristiwa, *historical* dan *philosophical*.

4. Kewajaran Pembelajaran Sejarah

Pelbagai fungsi sejarah dapat dikategorikan sebagai sejarah yang berfungsi secara pragmatis, antara lain untuk legitimasi dan justifikasi eksistensi suatu bangsa, keduanya menyangkut fungsi pragmatis. Di samping itu, ada dua fungsi lain yang mempunyai relevansi bagi pembelajaran sejarah, yaitu fungsi genetis dan didaktis (Sartono Kartodirdjo, 1993:251). Pembelajaran sejarah merupakan perpaduan antara pembelajaran itu sendiri dan ilmu sejarah, yang mana keduanya tetap memperhatikan tujuan pendidikan secara umum.

Pemerintah sebagai pemegang otoritas pendidikan berpendapat tentang tujuan dari mata pelajaran sejarah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang tercantum dalam lampiran

Peraturan Menteri ini, bahwa mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- (a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- (b) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
- (c) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
- (d) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang
- (e) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Sebagai wahana pendidikan, kurikulum sejarah harus diarahkan untuk mencapai berbagai tujuan seperti pengembangan rasa kebangsaan, kebanggaan atas prestasi gemilang masa lalu bangsa, mampu menarik pelajaran dari peristiwa masa lampau untuk digunakan dalam melanjutkan prestasi gemilang bangsa bagi kehidupan masa sekarang dan yang akan datang. Hal yang wajar terjadi perbedaan sudut pandang dalam memahami kenyataan sosial termasuk dalam masalah sejarah. Hal ini juga dikemukakan oleh Taufik Abdullah, bahwa sejarah sebagai ingatan kolektif memberikan keprihatinan sosial-kultural akan hasrat peneguhan integrasi. Dalam konteks ini, tercaburlah batas-batas antara “kepastian sejarah” dengan “kewajaran sejarah”, antara “apa yang sesungguhnya telah terjadi” dan “apa yang semestinya harus terjadi”. Ungkapan lain untuk menjelaskan hal tersebut adalah tercaburlah hasil rekonstruksi kritis terhadap sumber sejarah dengan keinginan akan masa lalu sebagai landasan kearifan masa kini (Hamid Hasan,2007:138-139).

Namun usaha untuk menjadikan sejarah sebagai sumber inspirasi ataupun sebagai landasan nilai merupakan hal yang sah, baik secara akademis maupun secara etis. (Hamid Hasan,2007:7). Pengajaran sejarah lebih bersifat “*confluent*” artinya dapat untuk mengembangkan berbagai ranah sekaligus. Ranah kognisi, afeksi dan konasi secara bersama-sama membentuk “sikap keseluruhan”. Aspek kognisi merupakan penggerak perubahan karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan untuk bertindak. Kognisi yang

salah akan menimbulkan afeksi dan konasi yang salah pula. Afeksi dan konasi yang benar hanya dapat dihasilkan oleh kognasi yang benar (Mar'at, 1982: 13). Ini berarti bahwa pengajaran sejarah yang salah akan menimbulkan sikap yang salah, palsu atau munafik. Bila salah, maka tindakan lahirnya juga menghasilkan tindakan yang salah (Moedjanto, G, 1985: 6).

Berfokus pada fungsi pengajaran sejarah untuk meningkatkan proses kesadaran diri, maka dua aspek didaktik sejarah perlu ditonjolkan yaitu (1) segi teknik penyampaian atau metodenya dan (2) segi substansialnya atau silabus. Kedua aspek terdapat pengaruh timbal balik, keduanya bertalian dengan usia serta tingkat pendidikan anak didik. Prinsip pemilihan substansi dalam didaktik sejarah adalah:

- (a) pendekatan secara lokosentris, mulai dengan mengenal lokasi sejarah di sekitarnya
- (b) pendekatan konsentris, mulai lingkungan dekat meluas ke lingkup nasional terus ke yang internasional
- (c) temasentris yaitu pilihan tema tertentu yang menarik sekitar pahlawan atau monumen, dan lain sebagainya
- (d) kronologi: urutan kejadian menurut waktu
- (e) tingkatan presentasi dari deskriptif-naratif ke deskriptif-analitis, mulai dari cerita tentang " bagaimana" terjadinya, sampai pada " mengapa"-nya
- (f) sejarah garis besar dan menyeluruh (Sartono Kartodirdjo, 1993: 254-257).

Pengajaran sejarah penting dalam pembentukan jiwa patriotisme dan rasa kebangsaan. Suatu pengetahuan sejarah yang ditunjang pengalaman praktis warga negara yang baik di sekolah membantu memperkuat loyalitas dan membantu anak-anak menemukan dirinya dengan latar belakang sejarah luas. Rowse menegaskan bahwa sejarah adalah suatu mata pelajaran yang bernilai pendidikan tinggi (Rowse, A.L., 1963: 111). Dalam konteks pembentukan identitas nasional, pengetahuan sejarah mempunyai fungsi fundamental. (Sartono Kartodirdjo, 1993: 247). Inti pembelajaran sejarah adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai kepahlawanan, kecintaan terhadap bangsa, jati diri dan budi pekerti kepada anak didik. Buku pelajaran sejarah hendaknya disusun dengan ketentuan-ketentuan ilmiah yang berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional. (Hugiono & Poerwantana, P.K, 1987:90). Melalui proses belajar sejarah bukan semata-mata menghafal fakta, siswa dapat mengenal kehidupan

bangsanya secara lebih baik dan mempersiapkan kehidupan pribadi dan bangsanya yang lebih siap untuk jangka selanjutnya (Hamid Hasan, 1997: 141). Sementara itu, Krug berpendapat bahwa pengajaran sejarah bangsa merupakan upaya terbaik untuk memperkuat kesatuan nasional dan untuk menanamkan semangat cinta tanah air dan jiwa patriotik (Krug, Mark. M., 1967: 22).

Sedangkan Sartono Kartodirdjo menyatakan, peranan strategis pengajaran sejarah dalam rangka pembangunan bangsa menuntut suatu penyelenggaraan pengajaran sejarah sebagai pemahaman dan penyadaran, sehingga mampu membangkitkan semangat pengabdian yang tinggi, penuh rasa tanggung jawab serta kewajiban. Kepekaannya terhadap sejarah akan melahirkan aspirasi dan inspirasi untuk melaksanakan tugasnya sebagai warga negara (Sartono Kartodirdjo, 1993: 258).

Sejarahlah yang menjadi sumber inspirasi dan aspirasi generasi muda dengan pengungkapan model-model tokoh sejarah dan pelbagai bidang. Maka dari itu, sejarah masih relevan untuk dipakai menjadi perbendaharaan suri-auladan, berkorban untuk tanah air, berdedikasi tinggi dalam pengabdian, tanggung jawab sosial besar, kewajiban serta keterlibatan penuh dalam hal-hwal bangsa dan tanah air. Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa pembelajaran sejarah berkedudukan sangat strategis dalam pendidikan nasional sebagai “soko guru” dalam pembangunan bangsa. Pembelajaran sejarah perlu disempurnakan agar dapat berfungsi secara lebih efektif, yaitu penyadaran warga negara dalam melaksanakan tugas kewajibannya dalam rangka pembangunan nasional (Sartono Kartodirdjo, 1993: 247). Tujuan pelajaran Sejarah Nasional ialah (a) membangkitkan, mengembangkan, serta memelihara semangat kebangsaan; (b) membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan; (c) membangkitkan hasrat mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia; (d) menyadarkan anak tentang cita-cita nasional untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa (Moh. Ali, R., 2005 :178). Menurut Wahid Siswoyo dalam bukunya “Seminar Sejarah”, dikemukakan beberapa hal, antara lain: (1) Sejarah dapat menumbuhkan rasa nasionalisme. (2) Sejarah yang mempunyai fungsi pedagogis serta merupakan alat bagi pendidikan membutuhkan pedoman atau pegangan yang dapat digunakan untuk mencapai cita-cita Pendidikan Nasional.

Melalui pendidikan sejarah yakni dalam bentuk kegiatan belajar mengajar, proses sosialisasi sikap nasionalisme dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan terencana, yaitu melalui proses internalisasi. Proses internalisasi merupakan proses untuk menjadikan suatu sikap sebagai bagian dari kepribadian seseorang. Dalam upaya mensosialisasikan sikap nasionalisme, strategi belajar mengajar pendidikan sejarah dilakukan melalui tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan, dan tahap pengintegrasian (Ibnu Hizam, 2007: 289). Meskipun demikian, sejarah bangsa Indonesia harus digambarkan kebesaran dan keagungannya secara ilmiah, sehingga tidak mengorbankan obyektivitas demi penggambaran yang demikian tadi.

5. Konsep *Win-Win Solution*

Ilmu pengetahuan dikaitkan dengan kebutuhan manusia maka ilmu pengetahuan akan terdistorsi, tidak akan didapati kebenaran yang obyektif. Sebagai sebuah ilmu, sejarah telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan akademis. Dengan demikian, ilmu sejarah tetap bersifat obyektif dalam mengungkap fakta sejarah tanpa didasari kepentingan yang mengiringinya sehingga mengurangi kadar keilmiahannya. Masalah obyektivitas dan subyektivitas sejarah, merupakan masalah yang klasik. Sejarah disusun oleh manusia yang juga disebut subyek. Hal ini menempatkan manusia berfungsi ganda yaitu sebagai obyek sekaligus subyek sejarah. Obyektivitas dalam hal ini diartikan sebagai upaya mendekati subyek pada obyek, sehingga subyektivitas dapat dikurangi untuk mendekati obyektivitas. Sejarah sebagai ilmu dituntut obyektivitas, karena ilmu tanpa obyektivitas tidak mempunyai nilai ilmiah. Perlu disadari, menulis sejarah dengan obyektivitas seratus persen merupakan harapan yang berlebihan. Apa yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan nyata terlebih terkait masa lalu, tidak akan pernah terekam secara lengkap.

Penulisan sejarah bersifat subyektif, apabila membiarkan politik, etisnya , dan nilai-nilai turut berperan. Perlu ditegaskan bahwa, otonomi ilmu pengetahuan tetaplah harus terjamin, termasuk dalam pengungkapan fakta sejarah. Meskipun demikian, penelitian ilmiah apalagi terkait dengan Sejarah Nasional, tidak luput dari pertimbangan etis meski hal ini sering dituding menghambat kemajuan ilmu, karena nilai etis itu sendiri bersifat universal. Ketika “sejarah” telah masuk dalam ranah pendidikan, maka nilai etis menjadi hal penting. Tujuan mempelajari

sejarah tidaklah sama dengan tujuan sejarah, menyangkut persoalan didaktis dan juga filsafat. Tujuan pelajaran sejarah merupakan bagian dari tujuan pendidikan.

Sejarah sebagai bahan pelajaran harus disusun searah dengan dasar dan tujuan Pendidikan Nasional. Anak didik harus mampu menemukan nilai-nilai yang ada pada materi sejarah yang dipelajarinya dan mampu merekonstruksi hubungan antar nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah tersebut, baik dalam konteks hubungan antar nilai-nilai yang terdapat dalam materi sejarah yang disampaikan secara parsial maupun hubungannya dengan nilai-nilai yang terjadi saat ini. Sebab pengalaman-pengalaman dalam sejarah bukan hanya untuk diketahui, tetapi diharapkan dapat dipakai untuk memperbaiki usaha-usaha di masa mendatang (Imam Barnadib, ,1973: 45)

Sebagai jalan tengah memahami permasalahan di atas, perlu ditekankan strategi dasar berupa penanaman nilai yang *dinamis progresif*. Dalam perspektif ini, apabila dalam proses belajar-mengajar sejarah tidak bisa dihindarkan mengajak siswa untuk mengambil nilai-nilai dari masa lampau, bukanlah dimaksudkan agar siswa terpaku dan terpesona pada kegemilangan masa lampau. Nilai-nilai masa lampau diperlukan untuk menjadi kekuatan motivasi menghadapi tantangan masa depan. I Gde Widja menyatakan, bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. (I Gde Widja, 1989: 23). Pendapat I Gde Widya tersebut dapat disimpulkan jika mata pelajaran sejarah merupakan bidang studi yang terkait dengan fakta-fakta dalam ilmu sejarah namun tetap memperhatikan tujuan pendidikan pada umumnya.

Mata pelajaran sejarah sebagai alat mengabdikan kepada tujuan pendidikan yang multi-aspek . Meski demikian, sejarah sebagai mata pelajaran tidak mengabaikan prinsip-prinsip keilmuan, konsep dasar dan prinsip keilmuan. Sejarah sebagai mata pelajaran yang mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu dan sejarah sebagai ilmu, harus dipadukan dalam konsep yang jelas tanpa mengorbankan prinsip-prinsip salah satunya atau keduanya. Hal tersebut penting, agar kekhawatiran tentang subyektifitas sejarah dalam pembelajaran sejarah tidak mengorbankan ilmu sejarah. Jalan tengah menyikapi sudut

pandang yang berbeda, dapat diselesaikan melalui slogan: “*histories make man wise*” sehingga perbedaan pandangan tersebut juga harus disikapi dengan bijaksana.

Dalam konteks Sejarah Nasional Indonesia, khususnya untuk pembelajaran, tampaknya tidak layak jika kepahlawanan seorang tokoh, diungkap dari sisi kekurangannya, bahkan kesalahannya dalam perjalanan kehidupan. Sebaliknya, tidak layak jika *content* pembelajaran, memuat perjuangan tokoh bangsa, namun paradigma, prinsip perjuangan dan ideologinya bertentangan dengan ideologi dan falsafah bangsa. Demikian juga kasus-kasus konflik sosial berbau SARA, seperti Konflik Ambon, Peristiwa Sampit serta konflik di daerah lain. Termasuk di dalamnya sejarah di daerah, yang merupakan bagian *narrow nasionalism*, namun menjadi pemicu separatisme seperti yang pernah terjadi di Aceh.

Tampaknya, kita perlu belajar dari pengalaman bangsa lain, di mana fakta sejarah sering menjadi pemicu konflik sosial, separatisme bahkan pemberontakan tanpa akhir, seperti yang terjadi di Spanyol (Separatis Basque), Philipina (Moro), Irlandia (Pemberontakan IRA), Srilanka (Gerakan Tamil), India (Kashmir), Turki (Suku Kurdi), serta kasus-kasus lainnya yang serupa. Demikian juga konflik antar negara, dikarenakan alasan sejarah, seperti India-Pakistan (Kashmir), Thailand-Kamboja (Candi Preah Vihear), Palestina-Israel, Irak-Kuwait (pada masa Saddam Hussain), Inggris-Argentina (Pulau Malvinas) serta permasalahan serupa di tempat lain. Sebagian konflik tersebut tak lepas dari penghargaan yang tinggi terhadap “*the glorius past*” dari masing-masing suku, ras, agama, dan bangsanya. Sebagian besar dari konflik berurat dan berakar, berlanjut meski sudah berabad-abad karena sejarah sering dijadikan acuan legitimasi konflik.

Salah satu penyelesaian kasus semacam itu, melalui proses pembelajaran sejarah, di mana generasi sekarang dan berikutnya, tidak melihat fakta konflik secara tekstual dalam ranah ilmu sejarah, termasuk melihat *the glorius past*. Sejarah, bisa disampaikan dalam kajian pendidikan atau pembelajaran sejarah. Dengan demikian, dendam sejarah sesama generasi bangsa dan generasi antarbangsa tidak berlanjut seiring pemahaman sejarah dalam pembelajaran. Diharapkan, dalam pembelajaran sejarah, terkait konflik sosial juga menekankan pada resolusi konflik. Bagi pendidikan di Indonesia,

mata pelajaran sejarah tentunya bukan pisau bermata dua. Di sisi lain, untuk menumbuhkan nasionalisme, patriotisme serta tujuan pendidikan lainnya. Sisi lainnya, mengungkap fakta sejarah, yang berimbang pada disintegrasi bangsa. Ilmu sejarah yang bebas nilai, dalam aplikasi di lapangan, khususnya dalam pembelajaran harus memperhatikan etika yang ada dan dampak yang ditimbulkan. Pendidikan sejarah merupakan alternatif solusi permasalahan tersebut. Hal ini berbeda jika sejarah berada di perguruan tinggi, dimana kajian murni ilmu sejarah secara akademik dapat diberikan. Alasannya, perkembangan pola pikir peserta didik sudah lebih berkembang dan matang.

Pembelajaran sejarah menempatkan fakta-fakta sejarah yang disaring, demi tujuan pendidikan. Fakta yang disaring bukan sebagai unsur “kebohongan sejarah”, namun menjelaskan fakta sejarah berdasarkan tingkat penalaran siswa. Sekali lagi, fakta sejarah yang disaring, bukan untuk memutarbalikkan fakta itu sendiri. Fakta sejarah dalam pembelajaran tetap merupakan hal yang obyektif dan berdasar ilmu sejarah, namun terdapat prinsip memilih dan memilah. Tujuannya agar fakta sejarah sesuai slogan *histories make man wise*. Slogan tersebut perlu diimplementasikan secara kontekstual di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejarah bukan merupakan sumber ilmiah sekaligus sumber konflik dan dendam antara generasi bangsa. Apalagi dalam masyarakat multikultural, dimana perbedaan suku, ras, agama, ideologi seperti di Indonesia ini, sering menjadi pemicu konflik. Pendidikan sejarah juga berfungsi efektif menjaga ideologi dan falsafah bangsa. Kompromi antara ilmu sejarah dan pendidikan sejarah merupakan konsep jalan tengah, agar ada titik temu. Titik temu ini, tetap menghormati dan menghargai prinsip keduanya dan tidak mengorbankan prinsip salah satunya. Kompromi yang dimaksud tetap dalam kerangka, yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perpaduan antara keduanya, ibarat permainan orkestra, yang terdiri berbagai instrumen musik, untuk menghasilkan musik yang indah dan harmoni. Harmoni bagi keselarasan untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Harmoni yang tetap menjaga integritas dan menjunjung tinggi etika dan nilai-nilai dunia akademik.

Jika hal tersebut terjadi, maka slogan kebesaran ilmu sejarah, *Historia Vitae Magistra*, benar-benar terwujud. Sejarah akan menjadi guru kehidupan, sebagaimana harapan dari pencetus slogan, sejarawan dan filsuf Romawi Kuno,

Marcus Tullius Cicero. Dan tentunya, para “sejarawan idealis” perlu menyadari, bahwa pembelajaran sejarah, merupakan perpaduan antara ilmu sejarah dan ilmu pendidikan, sehingga kritik yang selama ini ditujukan kepada pembelajaran sejarah, memang bukan ranah keilmuan sejarah secara murni karena Ilmu murni sejarah terdapat di ranah perguruan tinggi. Nilai-nilai dan falsafat kependidikan, ikut mendominasi dalam pembelajaran sejarah. Tujuan pendidikan tidak hanya membentuk kemampuan intelektual semata, tetapi juga etika, moral, sikap serta berbagai keterampilan.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi Sejarah Kontroversial dalam Pembelajaran, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting. Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi
2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. mendiskusikan materi pelatihan
 - b. bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN/TUGAS/KASUS

Lembar Kerja 1

Bacalah wacana berikut ini dengan baik!

Pemberontakan PKI tahun 1926/1927

Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Banten dan Silungkang tahun 1926-1927 merupakan pemberontakan pertama kaum perintis kemerdekaan Indonesia. Pemberontakan ini sangat besar artinya bagi sejarah Indonesia modern. Dalam peristiwa itu, kaum komunis dan agamis bekerja sama memukul Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Inilah untuk pertama dan terakhir kalinya PKI menjalin kerja sama dengan kaum agama. Bagaimana peristiwa itu terjadi? Berikut ulasannya.

Dalam buku Sedjarah PKI, Djamaluddin Tamim menerangkan bahwa lahirnya PKI sebagai akibat dari perang dunia pertama pada 1914-1918 antara kapitalis/imperialis Jerman dengan Inggris dan Prancis dalam memperebutkan tanah jajahannya. Akibat peperangan hebat itu, negara kapitalis/imperialis peserta perang dunia mengalami kebangkrutan. Dari sanalah lahir perjanjian damai Versailles pada 11 November 1918 yang ditengahi oleh negara kapitalis/imperialis Amerika Serikat. Melalui perjanjian damai itu, Amerika membangun kembali kapitalisme Eropa yang telah hancur akibat perang. Langkah cepat Amerika itu untuk mencegah menyebarnya revolusi komunis Rusia 1917 di Eropa, terutama Jerman yang sedang bangkrut. Ketakutan negara-negara kapitalis/imperialis menjadi kenyataan saat banyak partai sosialis di Eropa berganti nama menjadi partai komunis, seperti Partai Komunis Jerman, Partai Komunis Prancis, Partai Komunis Italia dan lainnya.

Langkah mengganti nama partai itu dilakukan setelah Lenin mengganti nama Partai Bolsjewik/Partai Sosial Demokrat Rusia menjadi Partai Komunis Rusia. Gelombang revolusi Rusia juga sampai ke tanah jajahan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

Saat itu, kekejaman dan kesengsaraan rakyat Hindia Belanda sudah mencapai titik didihnya. Berbagai organisasi gerakan dan partai politik mulai bermunculan. Zaman bergerak itu disebut juga era kebangkitan nasional dan perintis kemerdekaan. Di Solo lahir Sarekat Dagang Islam (SDI) dengan tokohnya seorang wartawan pejuang Tirta Adhie Soerjo (TAS) dan pengusaha batik Haji

Samanhudi. Gerakan yang didirikan pada 1905 ini merupakan perintis kebangkitan nasional di Hindia Belanda. Lahirnya SDI diikuti dengan berbagai organisasi dan partai politik seperti Boedi Oetomo (BO) pada 1908, Indische Partij (IP) pada 1912, dan Indische Social Democrat Vereeniging (ISDV) pada 1914. SDI kemudian menjadi Sarekat Islam (SI). Kehadiran ISDV di Hindia Belanda disambut gembira Semaun, Darsono, Tan Malaka, Djamaluddin Tamim, dan tokoh pergerakan perintis kemerdekaan lainnya. Pada 1919, usul agar ISDV dibubarkan dan diganti menjadi PKI telah mencuat. Saat itu, Tan Malaka sempat mengusulkan dari tempat mengajarnya di Sanembah Mij agar ISDV diganti menjadi Partai Nasional Revolusioner Indonesia untuk menghindari tuduhan Partai Komunis sebagai alat Rusia dan asing di tanah Hindia Belanda. Namun setelah melalui perdebatan panjang, akhirnya diputuskan nama baru ISDV adalah Partai Komunis Indonesia pada 23 Mei 1920. Dengan dipakainya nama Indonesia, PKI menjadi partai pertama di Hindia Belanda yang menggunakan nama Indonesia. Setelah PKI berdiri, Tan Malaka diminta segera meninggalkan pekerjaannya sebagai guru di Medan dan pindah ke Semarang untuk memperkuat PKI. Setelah melunasi utang-utangnya di Eropa dan kepada Engku Fonds, barulah Tan Malaka pergi. Kepergian Tan Malaka ke Semarang sempat tertahan selama tiga bulan akibat masalah pribadi yang menjeratnya itu. Baru pada 1921 Tan Malaka meninggalkan pekerjaannya yang bergaji besar itu dan memimpin PKI. Pada awal berdirinya, Alimin dan Muso tidak pernah terlibat dan duduk sebagai pimpinan PKI. Pada masa itu, kedua orang itu merupakan anggota SI dan pengikut setia Tjokroaminoto afdeling B yang merencanakan perang sabil di Garut, Cimareme.

Sumber: Sindonews, tanggal 23 November 2015.

Berdasarkan wacana di atas, diskusikanlah bersama kelompok anda pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

1. Wacana di atas mengandung unsur kontroversial dalam pembelajaran sejarah, jelaskan!
2. Berdasar wacana di atas, identifikasikan antara sejarah sebagai ilmu dan sejarah dalam pendidikan!
3. Bagaimana cara guru menjelaskan ke siswa SMA/SMK terkait informasi sejarah dalam wacana di atas!

F. RANGKUMAN

Pembelajaran sejarah tidak mengkhususkan mempelajari fakta-fakta dalam sejarah sebagai ilmu namun perpaduan antara sejarah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Meski demikian, pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta sejarah secara obyektif meskipun tetap dalam kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Persepsi tentang sejarah harus jelas bagi guru yang mengajarkan sejarah sebagai mata pelajaran. Tujuan ilmu sejarah berbeda dengan tujuan pengajaran sejarah. Tujuan sejarah dapat bersifat filosofis, tetapi pengajaran sejarah mempunyai tujuan tertentu dalam rangka pendidikan atau bersifat didaktis. Harus disadari bahwa pembelajaran sejarah tidak harus bersifat ilmu murni, apalagi untuk pendidikan tingkat dasar dan menengah. Hal ini berbeda jika sejarah berada di perguruan tinggi, dimana ilmu sejarah dikupas sesuai kajian murni akademik.

Mata pelajaran sejarah merupakan alat mengabdikan kepada tujuan pendidikan yang multi-aspek. Meskipun demikian, sejarah sebagai mata pelajaran tidak mengabaikan prinsip-prinsip keilmuan. Ditarik kesimpulan, bahwa pembelajaran sejarah menempatkan fakta-fakta sejarah yang disaring, demi tujuan pendidikan. Fakta yang disaring bukan diartikan sebagai unsur "kebohongan sejarah", namun menjelaskan fakta sejarah berdasarkan tingkat penalaran siswa, agar sejarah sebagai mata pelajaran, tidak melupakan prinsip-prinsip dari tujuan pendidikan, termasuk tujuan dari pendidikan sejarah yang telah digariskan pemerintah.

G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Sejarah Kontroversial dalam Pembelajaran?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi di atas?
3. Apa manfaat materi tersebut terhadap tugas Bapak/Ibu di sekolah?

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

PEMANFAATAN TIK

DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta diklat diharapkan mampu mengoperasikan komputer sebagai sumber dan media dalam pembelajaran sejarah dengan baik.

B. INDIKATOR PENCAPAIAN PEMBELAJARAN

1. Mengoperasikan komputer untuk pencarian informasi melalui media internet,
2. Membuat pengolahan dan penyampaian informasi melalui perangkat lunak *Power Point*

C. URAIAN MATERI

1. Pendahuluan

Permasalahan utama pada sistem pendidikan di Indonesia adalah masalah kualitas. Masalah ini antara lain berhubungan dengan penyediaan materi dan bahan belajar yang dapat diakses secara luas tanpa dibatasi oleh kendala jarak dan waktu. Apabila kendala ini dapat diatasi maka misi untuk menerapkan pendidikan sepanjang hayat pada segenap lapisan masyarakat dapat diwujudkan. Dalam mewujudkan hal ini dibutuhkan perubahan pada paradigma proses pembelajaran yang telah diterapkan selama ini (Ali, 2004).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi belajar dari *outside-guided* menjadi *self-guided* dan dari *knowledge-as-possession* menjadi *knowledge-as-construction*. Inovasi dalam teknologi yang digunakan untuk proses belajar tidak pernah berhenti. Pendidik selalu mencoba untuk mengembangkan teknologi yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran dan memperbaiki kelemahan yang ditemukan. Dukungan dari pemerintah, terutama dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional merangsang beberapa universitas di Indonesia untuk melakukan inovasi pada sistem pembelajaran. Hal ini sejalan dengan landasan yuridis implementasi teknologi dalam bidang pendidikan (e-

learning) adalah UU Nomor 14/2005 tentang Guru dan Pendidik menyatakan bahwa “setiap Guru harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik”

Berkaitan dengan hal tersebut, salah satu inovasi yang sedang dikembangkan saat ini adalah inovasi penggunaan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran dalam bentuk *e-learning*. *E-learning* atau pembelajaran berbasis elektronik adalah istilah populer digunakan untuk menggambarkan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Pengembangan *e-learning* di Indonesia saat ini tampak semakin banyak dilakukan baik oleh institusi-institusi pendidikan untuk kepentingan intern proses pembelajaran, dan melengkapi pola pembelajaran konvensional yang ada.

Teknologi dalam *e-learning* dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan kualitas pembelajaran interaktif, dan dukungan pada pelaksanaan pertemuan tatap muka di kelas (*blended learning*). Melalui *e-learning* materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dari mana saja, di samping itu materi yang dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar termasuk multimedia dengan cepat dapat diperbaharui oleh Pendidik.

Penggunaan *e-learning* sebagai pembelajaran dapat diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan dan keilmuan, tidak terkecuali ilmu sejarah. Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa, dan setiap peristiwa sejarah hanya terjadi sekali. Jadi mengajarkan sejarah adalah mengajarkan peristiwa sejarah dan perkembangan masyarakat yang telah terjadi. Sementara bahan sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber sejarah yang ada. Karena itu dalam mengajar sejarah harus dilakukan dengan lebih cermat, kritis, berdasarkan sumber-sumber, dan tidak memihak atau menurut kehendak sendiri dan kehendak pihak-pihak tertentu.

Pembelajaran sejarah di sekolah, dilihat dari tujuan dan penggunaannya, sejarah dapat dibedakan atas sejarah empiris dan sejarah normatif. Sejarah empiris menyajikan substansi kesejarahan yang bersifat akademis. Sejarah normatif menyajikan substansi kesejarahan yang dipilih menurut ukuran nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan yang bersifat normatif, sesuai dengan tujuan pendidikan (Djoko Suryo, 1991).

Selama ini, sebagian besar metode pendidikan yang dilakukan berupa proses pembelajaran yang mengandalkan tatap muka antara pendidik dan peserta didik. Pendidik berusaha agar materi yang disampaikan dapat diserap oleh peserta didik, dengan keterbatasan media maupun sumber belajar yang mendukung materi. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh pendidik.

Penggunaan multi metode dan multi media sangat membantu untuk meningkatkan hasil belajar. Penggunaan Teknologi Komputer dan Informasi dengan teknologi audio visual menghasilkan fitur-fitur baru yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Pembelajaran berbasis multi media (teknologi yang melibatkan teks, gambar, suara dan video) dapat menyajikan materi pelajaran yang lebih menarik, tidak monoton, dan memudahkan penyampaian.

Peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran tertentu secara mandiri dengan komputer yang dilengkapi program multi media. Di pasaran banyak beredar software-software *edutainment* yang memadukan pendidikan dengan hiburan, *Microsoft Encarta* dan *Britanica Ensiklopedia* adalah software yang paling sering digunakan. Pendidik dapat membuat sendiri materi-materi pelajaran dengan menggunakan multi media. Beberapa program yang sering dipakai dalam pembelajaran berbasis multimedia antara lain adalah: *Power Point*, *Wondershare*, *Macromedia Director*, *Macromedia Flash*, *Mathcad*, *Net School Suport* dan *Hot Potatoes*.

Tetapi pada kenyataannya, tidak banyak pendidik yang dapat memanfaatkan kelebihan penggunaan media tersebut pada pembelajaran. Kemampuan pendidik, keterbatasan ruang dan waktu menjadi kendala utama bagi pemanfaatan media yang berbasis teknologi tersebut.

B. Pemanfaatan TIK Dalam Pembelajaran

Sejak penggunaan komputer berkembang di Indonesia, telah banyak sekolah memanfaatkan salah satu alat TIK tersebut sebagai sarana untuk memudahkan proses administrasi. Pada hakekatnya, pemanfaatan TIK di sekolah tidak terbatas pada proses administrasi sekolah saja, tetapi dapat digunakan sebagai alat bantu proses pembelajaran, misalnya pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar berbasis TIK dapat mengatasi keterbatasan model dan alat peraga di sekolah, karena keduanya dapat

divisualisasikan oleh perangkat TIK.

Modul ini memfokuskan pembahasan pada pemanfaatan TIK dalam pembelajaran, yang meliputi pencarian informasi melalui media internet, pengolahan dan penyampaian informasi melalui perangkat lunak *Power Point*.

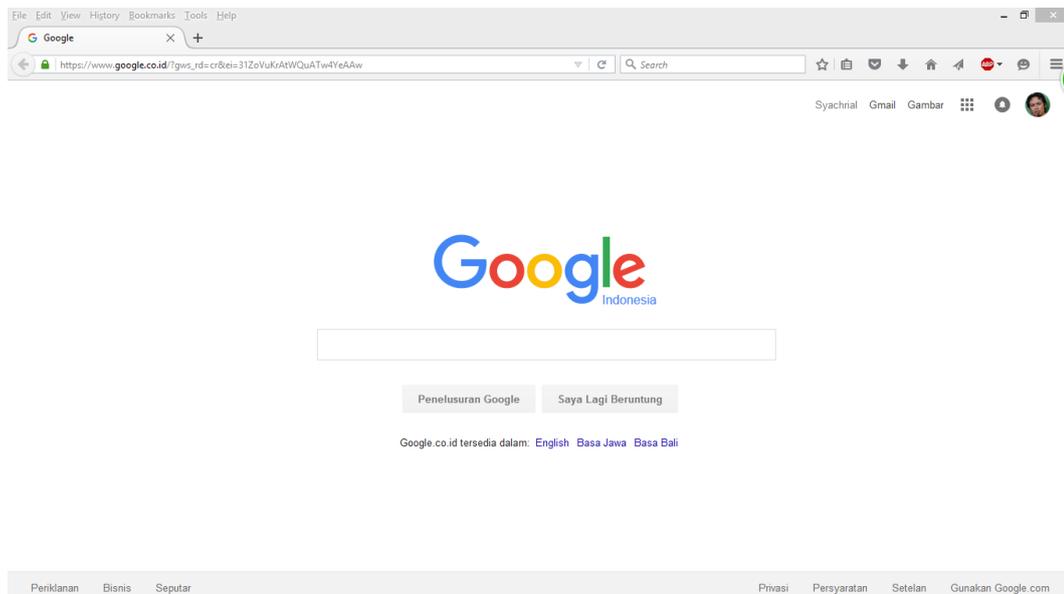
Sumber informasi sendiri tidak terbatas pada media internet, tetapi dapat diperoleh dari media lain seperti kamera digital, video camcoder, ensiklopedi digital, scan gambar, dan masih banyak lagi. Demikian juga perangkat lunak yang digunakan tidak terbatas pada *Power Point* saja.

Beberapa pemanfaatan TIK dalam pembelajaran diantaranya:

1) Pemanfaatan Internet

a) *Browsing*

Dalam Bahasa Indonesia Browser atau Web Browser memiliki arti sebagai penjelajah web. Jadi fungsi Browser itu sendiri adalah untuk menampilkan dan melakukan interaksi dengan dokumen-dokumen yang disediakan oleh web server. Saat ini beberapa Browser yang paling terkenal dan sering dipakai adalah Microsoft Internet Explorer, kemudian Browser yang paling pesat penggunaannya adalah Mozilla Firefox. Sementara Browser yang paling banyak digunakan pada Ponsel adalah Opera Mini.



Gambar 6.1, Tampilan Browser Mozilla Firefox

b) Langkah-langkah dalam *Browsing*



- 1). Klik double pada icon Internet Explorer atau Firefox
- 2). Ketikkan nama situs, misalnya (<http://www.google.com>) pada kolom address.



- 3). Tekan '**Enter**'. Atau klik tombol  **Go**
- 4). Tunggu beberapa saat hingga tampilan keseluruhan selesai dan tertulis 'Done' di Status Bar.
- 5). Jika ingin membuka halaman baru dengan page yang sama, dapat dilakukan dengan cara klik **File** pada menu, klik **New**, dan klik **Window**. Atau dengan Menekan tombol **Ctrl+N**
- 6). Untuk menyimpan data di situs yang sedang terbuka bisa dilakukan dengan cara meng-klik **FILE - Save As**, dan pilih folder untuk penyimpanan. Anda bisa membukanya kembali dirumah/rental sesuai dengan aslinya dengan penuh gambar (formatnya ber-ekstensi *.html)
- 7). Jika sudah selesai, Internet Explorer ditutup dengan cara mengklik 'Close' pada menu files.

c) Menggunakan Search Engine Google

Bagi pengguna internet Google adalah mesin pencari yang paling umum dan mudah digunakan setiap hari untuk berbagai keperluan, dari pekerjaan hingga sekolah, penelitian hingga berbelanja, untuk menonton film, mendengar lagu, sampai mencari berita dan gosip, maka Google adalah yang pertama kali dibuka.

Google merupakan search engine yang saat ini dianggap terbaik. Google bekerja dengan mengitari jaringan internet (*spidering*) dan mencatat apa-apa yang ditemuinya. Artinya, dari sisi 'cakupan', Google memiliki cakupan terbaik tentang apa yang ada di internet. Selain itu, Google juga mampu menyusunnya berdasarkan baiknya rating situs tersebut, sehingga rating yang terbaik (yang biasanya memang lebih lengkap atau lebih sering dikunjungi orang) akan muncul di halaman-halaman awal.

Tips cepat menggunakan Google lebih baik:

- 1) Gunakan tanda petik (") untuk sebuah kalimat seperti "prasasti" untuk ketajaman pencarian.
- 2) Gunakan kata (and) dalam pencarian seperti "prasasti" and "DVD"

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Googling, dan tips-tips dalam pencarian, berikut ini adalah uraian mengenainya:

a) Pencarian Dasar

Untuk memasukkan kueri ke dalam Google, ketikkan saja beberapa kata deskriptif dan tekan tombol 'enter' (atau klik tombol Google Search) untuk mendapatkan daftar hasil yang relevan.

Google menggunakan teknik kedekatan kata untuk mencari halaman-halaman yang penting dan relevan dengan pencarian Anda. Sebagai contoh, ketika Google menganalisa suatu halaman, Google melihat halaman-halaman lain yang melink ke halaman tersebut yang menerangkannya. Google juga suka halaman yang di dalamnya mendekati kata-kata yang Anda cari.

b) Stem

Untuk menyediakan hasil yang paling akurat, Google tidak menggunakan pencarian "*stem*" atau dukungan "*wildcard*". Dengan kata lain, Google mencari kata-kata persis dengan yang Anda masukkan dalam kotak pencarian. Mencari "googl" atau "googl*" tidak akan memberikan hasil "googler" atau googlin". Jika ragu, cobalah bentuk lain: "airline" dan "airlines," sebagai contoh.

c) Apakah huruf besar atau aksen berpengaruh?

Pencarian Google tidak pengaruh dengan huruf besar/kecil. Semua huruf, walau bagaiman diketiknya, akan dianggap huruf kecil. Sebagai contoh, pencarian "google", "GOOGLE", dan "GoOgLe" akan memberikan hasil yang sama.

Pencarian Google secara default tidak sensitif terhadap aksen atau tanda-tanda diakritis. Seperti, [Muenchen] dan [M?nchen] akan menemukan halaman yang sama. Jika Anda ingin mendeskriminasikan antara dua kata tersebut, gunakan tanda + seperti [+Muenchen] dan [+M?nchen].

d) Kiat-kiat secara garis besar

Karena Google hanya menampilkan halaman-halaman web yang mengandung semua kata kunci yang Anda masukkan, memperbaiki atau mempersempit pencarian Anda adalah semudah menambahkan beberapa kata lagi ke kata kunci yang sudah Anda masukkan. Dengan menambahkan beberapa kata lagi, hasil pencarian yang diperoleh akan merupakan bagian-bagian spesifik dari hasil yang Anda peroleh dari pencarian "terlalu luas" sebelumnya.

e) Mengecualikan kata-kata

Anda dapat mengecualikan suatu kata dari pencarian Anda dengan menempatkan tanda minus ("-") langsung di depan kata yang ingin Anda hindarkan. (Jangan lupa untuk menempatkan satu buah spasi kosong sebelum tanda minus)

f) Pencarian Frase

Dengan Google, Anda dapat mencari frase menggunakan tanda kutip. Kata-kata yang berada di antara tanda kutip ganda ("seperti ini") akan muncul bersama-sama dalam semua dokumen hasil pencarian (kecuali jika berupa kata penutup, kata tertentu yang memerlukan tanda "+" -- lihat di sini untuk lebih jelasnya). Pencarian Frase menggunakan tanda kutip sangat berguna ketika mencari ucapan-ucapan yang terkenal atau nama-nama sesuatu.

Beberapa karakter tertentu berfungsi sebagai penghubung frase. Google mengenali tanda minus, garis miring, titik, tanda sama dengan, dan apostrof sebagai penghubung frase.

g) Batasi Domain

Beberapa kata, jika diikuti oleh sebuah titik-dua, mempunyai arti khusus bagi Google. Salah satu contohnya adalah kata "site:". Untuk mencari sebuah domain atau situs khusus, gunakan sintaks "site:sampled domain.com" pada kotak pencarian Google

h) Kutipan

Jika anda ingin mencari sebuah frasa (gabungan kata) atau kalimat yang benar tepat apa adanya, pergunakan tanda kutip.

Contoh: [“artis dunia terkenal”] hanya menemukan frasa atau kalimat dengan tepat secara keseluruhan, sedangkan [artis “dunia terkenal”] akan menemukan halaman-halaman yang berisi kata “artis” dan frasa “orang kecil” secara terpisah. Catatan: tanda “[]” bukan termasuk operator, hanya merupakan pembeda dari kalimat biasa.

i) Istilah yang serupa

Pergunakan simbol “~” untuk mencari istilah yang serupa atau sinonim atau mempunyai arti yang mirip. Contoh: [artis dunia ~popular -popular], artinya sinonim kata popular namun kata popular tidak dicari, maka akan didapatkan halaman yang berisi frasa “artis dunia top”.

j) Menampilkan kata yang terlupa

Pergunakan simbol “*” Untuk mencari kata yang terlupa, misalkan lirik sebuah lagu yang terlupa pada kata tertentu. Contoh: [yang * sebelum cahaya lirik], maka akan menunjukkan lirik lagu yang memuat frasa itu dengan lengkap, yaitu “yang menemanimu sebelum cahaya” lirik lagu Letto. Selain itu berguna juga untuk mencari unsur yang tidak diketahui dalam domain tertentu.

Contoh: [wiki * .com], maka akan ditemukan wiki.secondlife.com, wiki.zimbra.com, wiki.dennyhalim.com, dan lain-lain.

k) Pencarian lanjutan

Jika anda tidak bisa mengingat operator apa pun, anda dapat menggunakan Google’s advanced search di link http://www.google.com/advanced_search .

l) Definisi

Gunakan operator “define” untuk mendapatkan sebuah definisi dengan cepat. Namun karena tidak tersedia definisi dalam bahasa Indonesia, maka yang dicari definisinya adalah kata dalam bahasa Inggris. Contoh: [define:internet], maka akan didapati beberapa definisi dari internet dalam bahasa Inggris.

m) Kalkulator

Salah satu kegunaan yang paling praktis dari Google adalah perhitungan

sederhana dan cepat pada kotak pencarian, daripada kamu harus mencari kalkulator atau memanggil kalkulator pada komputer. Gunakan simbol-simbol +, -, *, / dan () atau tanda kurung untuk sebuah persamaan yang sederhana. Contoh: $(1+3)*(7-2)$

n) Bidang angka

Untuk mencari beberapa angka dalam bidang angka. Contoh: [album ungu 2002..2009] atau ["album ungu 2002..2009], maka kedua operator ini akan memberikan hasil pencarian dari tahun 2002 hingga 2009 dengan bentuk berbeda, di mana yang pertama setiap kata terpisah-pisah, sedangkan yang kedua tidak.

o) Situs tertentu

Pergunakan operator "site:" untuk mencari kata yang khusus di dalam situs tertentu saja.

Contoh: [site:wikimu.com semeru], maka akan dicari kata "semeru" hanya di dalam situs wikimu.com saja.

p) Situs dengan link-link

Penggunaan operator "link:" dimaksudkan untuk menemukan suatu kata pada situs utama tertentu beserta dengan situs-situs lain yang berhubungan dengan situs utama. Contoh: [site:wikimu.com politik], maka akan dicari kata "politik" pada situs wikimu.com dan situs-situs lain yang mempunyai hubungan, misalkan blog-blog yang mempunyai hubungan (link) atau memuat nama situs utama bersama kata "politik".

q) Kelompok pencarian khusus

Apabila yang anda cari sudah termasuk di dalam kelompok-kelompok pencarian khusus, maka lebih baik anda menggunakannya. Kelompok-kelompok pencarian khusus pada google.co.id kurang lengkap, sedang yang terdapat di google.com adalah:

<http://blogsearch.google.com/>,

<http://books.google.com/>

<http://scholar.google.co.id/>

<http://www.google.com/codesearch>

<http://www.google.com/dirhp>

<http://www.google.com/finance>

<http://images.google.com/> <http://maps.google.com/maps>
<http://news.google.com/> <http://www.google.com/patents>
<http://www.google.com/products> <http://video.google.com/>

r) Konversi

Pergunakan Google untuk melakukan konversi satuan dengan cepat, baik ukuran panjang, berat, suhu, mata uang, dan lain-lain. Contoh: [100 fahrenheit in celsius], maka akan muncul jawaban 100 degrees Fahrenheit = 37.7777778 degrees Celsius.

s) Jenis atau format file

Jika anda hanya ingin mencari file dengan format .PDF atau .doc atau Word document, atau format tertentu lainnya, maka pergunakan operator "filetype:".

Contoh: [filetype:PDF], maka akan ditampilkan semua file dengan format PDF

t) Halaman disembunyikan

Mencari sebuah versi dari halaman yang disimpan Google pada servernya? Hal ini bisa membantu dengan halaman-halaman yang sudah lama atau yang masih baru. Pergunakan operator "cached:". Contoh: [cached:sains], maka akan ditemukan situs-situs atau laman situs yang terhubung dengan kata "sains".

2. Media Presentasi Power Point 2007

Microsoft Power Point atau **Microsoft Office Power Point** adalah sebuah program_komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft di dalam paket aplikasi kantor mereka, Microsoft Office, selain Microsoft Word, Excel, Access dan beberapa program lainnya. Power Point berjalan di atas komputer PC berbasis sistem operasi_Microsoft Windows dan juga Apple Macintosh yang menggunakan sistem operasi AppleMac OS, meskipun pada awalnya aplikasi ini berjalan di atas sistem operasi Xenix. Aplikasi ini sangat banyak digunakan, apalagi oleh kalangan perkantoran dan pebisnis, para pendidik, Peserta didik, dan *trainer*. Dimulai pada versi Microsoft Office System 2003, Microsoft mengganti nama dari sebelumnya Microsoft Power Point saja menjadi Microsoft Office Power Point. Versi yang akan kita gunakan dari Power

Point adalah versi 12 (Microsoft Office Power Point 2007), yang tergabung ke dalam paket Microsoft Office System 2007.

Aplikasi Microsoft Power Point ini pertama kali dikembangkan oleh Bob Gaskins dan Dennis Austin sebagai **Presenter** untuk perusahaan bernama **Forethought, Inc** yang kemudian mereka ubah namanya menjadi **Power Point**. Pada tahun 1987, Power Point versi 1.0 dirilis, dan komputer yang didukungnya adalah Apple Macintosh. Power Point kala itu masih menggunakan warna hitam/putih, yang mampu membuat halaman teks dan grafik untuk transparansi *overhead projector* (OHP). Setahun kemudian, versi baru dari Power Point muncul dengan dukungan warna, setelah Macintosh berwarna muncul ke pasaran.

Microsoft pun mengakuisisi Forethought, Inc dan tentu saja perangkat lunak Power Point dengan harga kira-kira 14 Juta dolar pada tanggal 31 Juli 1987. Pada tahun 1990, versi Microsoft Windows dari Power Point (versi 2.0) muncul ke pasaran, mengikuti jejak Microsoft Windows 3.0. Sejak tahun 1990, Power Point telah menjadi bagian standar yang tidak terpisahkan dalam paket aplikasi kantoran Microsoft Office System (kecuali Basic Edition).

Dalam program Power Point, seperti halnya perangkat lunak pengolah presentasi lainnya, objek teks, grafik, video, suara, dan objek-objek lainnya diposisikan dalam beberapa halaman individual yang disebut dengan "**slide**". Istilah slide dalam Power Point ini memiliki analogi yang sama dengan *slide* dalam proyektor biasa, yang telah kuno, akibat munculnya perangkat lunak komputer yang mampu mengolah presentasi semacam Power Point dan Impress. Setiap *slide* dapat dicetak atau ditampilkan dalam layar dan dapat dinavigasikan melalui perintah dari si presenter. *Slide* juga dapat membentuk dasar *webcast* (sebuah siaran di *World Wide Web*).

Program Power Point menawarkan dua jenis properti pergerakan, yakni **Custom Animations** dan **Transition**. Properti pergerakan *Entrance*, *Emphasis*, dan *Exit* objek dalam sebuah slide dapat diatur oleh Custom Animation, sementara *Transition* mengatur pergerakan dari satu slide ke slide lainnya. Semuanya dapat dianimaskan dalam banyak cara. Desain keseluruhan dari sebuah presentasi dapat diatur dengan menggunakan *Master Slide*, dan struktur keseluruhan dari presentasi dapat disunting dengan menggunakan *Primitive Outliner* (Outline).

Power Point dapat menyimpan presentasi dalam beberapa format, yakni sebagai berikut:

- *.PPT (*Power Point Presentation*), yang merupakan data biner dan tersedia dalam semua versi Power Point (termasuk Power Point 12)
- *.PPS (*Power Point Show*), yang merupakan data biner dan tersedia dalam semua versi Power Point (termasuk Power Point 12)
- *.POT (*Power Point Template*), yang merupakan data biner dan tersedia dalam semua versi Power Point (termasuk Power Point 12)
- *.PPTX (*Power Point Presentation*), yang merupakan data dalam bentuk XML dan hanya tersedia dalam Power Point 12.

Presentasi merupakan kegiatan yang penting dalam mengkomunikasikan suatu gagasan kepada orang lain dengan berbagai tujuan, misalnya untuk menarik audiensi agar mereka membeli produk, menggunakan jasa atau untuk kepentingan lain.

Salah satu alat peraga yang dapat digunakan untuk mendukung presentasi adalah computer. Adapun salah satu perangkat lunak yang dapat dipakai adalah Power Point yang merupakan bagian dari Microsoft Office. Dengan menggunakan software ini seseorang dapat menuangkan ide-ide cemerlangnya dalam bentuk visual yang menarik dalam waktu yang singkat.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Media Presentasi untuk Pembelajaran.

Pengembangan media presentasi harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran. Beberapa prinsip berikut perlu Anda pertimbangkan ketika akan mengembangkan media presentasi.

- Harus dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan instruksional, karena pada dasarnya media presentasi yang kita bahas di modul ini adalah untuk keperluan pembelajaran. Jika kita tidak menerapkan prinsip ini, maka bahan presentasi yang kita hasilkan akan menjadi tidak efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Atau malah mirip seperti bahan presentasi untuk informasi pada umumnya.
- Harus diingat bahwa media presentasi berfungsi sebagai alat bantu mengajar, bukan merupakan media pembelajaran yang akan dipelajari

secara mandiri oleh sasaran. Media presentasi kurang cocok digunakan sebagai bahan belajar yang bersifat pengayaan. Ini berbeda dengan program multimedia interaktif. Oleh karena itu pesan-pesan yang disajikan dalam media presentasi sebaiknya dibuat secara garis besar dan tidak detail, sebab penjelasan secara detail akan disajikan oleh penyajinya atau guru.

- Pengembang media presentasi seyogyanya mempertimbangkan atau menggunakan secara maksimal segala potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh jenis media presentasi ini. Unsur-unsur yang perlu didayagunakan pada pembuatan media presentasi ini antara lain memiliki kemampuan untuk menampilkan teks, gambar, animasi, dan unsur audio-visual. Sedapat mungkin unsur-unsur tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam pembuatan media presentasi yang akan dibuat.
- Prinsip kebenaran materi dan kemenarikan sajian. Materi yang disajikan harus benar substansinya dan disajikan secara menarik pula.

4. Teknik Penulisan Naskah pada Media Presentasi

Kegiatan yang Anda lakukan pada saat menulis naskah media presentasi adalah menguraikan pokok-pokok materi sesuai tujuan yang telah dirumuskan. Agar materi tersebut dapat dituangkan ke dalam media presentasi dengan baik, maka berikut ini ada beberapa teknik atau rambu-rambu yang perlu Anda perhatikan, antara lain:

- Tentukan topik sesuai dengan materi yang akan di sampaikan
- Siapkan materi yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan
- Identifikasi bahan-bahan materi tersebut untuk diseleksi mana yang sesuai dengan karakteristik media presentasi. Ingat tidak semua materi tersebut cocok untuk dituangkan melalui media presentasi.
- Tulis materi yang telah dipilih dalam kalimat yang singkat dan hanya memuat poin-poin penting saja. Penulisan penjelasan yang panjang lebar sangat tidak dianjurkan dalam penulisan naskah media presentasi.
- Tuangkan pesan-pesan yang disajikan dalam berbagai format seperti; teks (kata-kata), gambar, animasi atau audio-visual.

- Pastikan bahwa materi yang ditulis telah cukup lengkap, jelas dan mudah dipahami oleh sasaran.
- Sajikan isi materi secara urut dan sistematis agar pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami *user*.

a) Mengaktifkan Ms. Power Point

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengaktifkan Ms. Power Point 2007 yang ada di komputer Anda. Pengaktifan Ms. Power Point 2007 ini bisa dilakukan dengan langkah berikut.

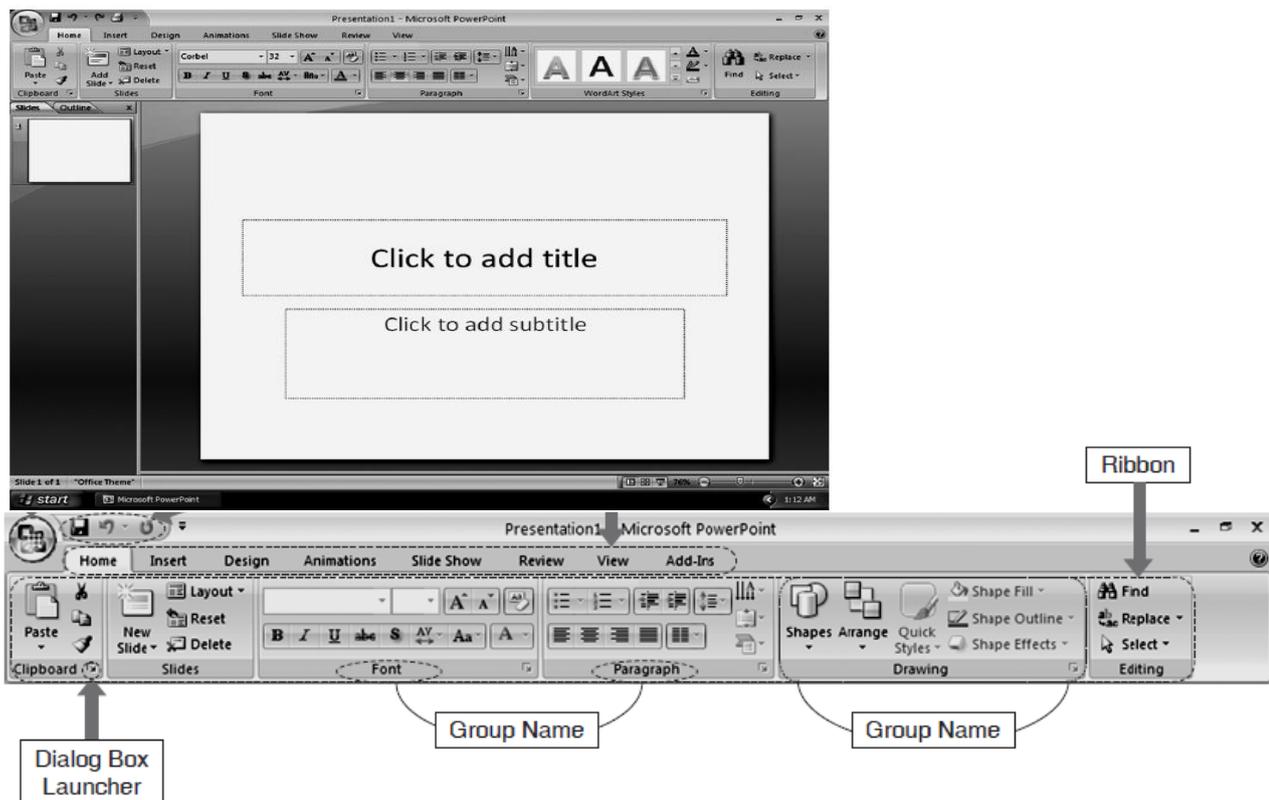


Gambar 6.2, Langkah mengaktifkan program Power Point

1. Klik Start, pilih Program, pilih Microsoft Office, dan kemudian klik Power Point.
2. Start Program Microsoft Office Microsoft Office Power Point 2007. Posisi menu bisa saja tidak sama antara satu komputer dengan komputer lainnya.
3. Jika Anda sudah membuat shortcut dan menempatkannya pada desktop, maka Anda dapat mengaktifkan Ms. Power Point 2007 dengan mengklik (double click) icon shortcut tersebut.

b) Lembar Kerja Ms. Power Point

Seperti telah disampaikan di atas, tampilan lembar kerja Ms. Power Point 2007 berbeda dengan Ms. Power Point sebelumnya (misalnya Ms. Power Point 2003), begitu juga dengan penggunaan istilahnya.



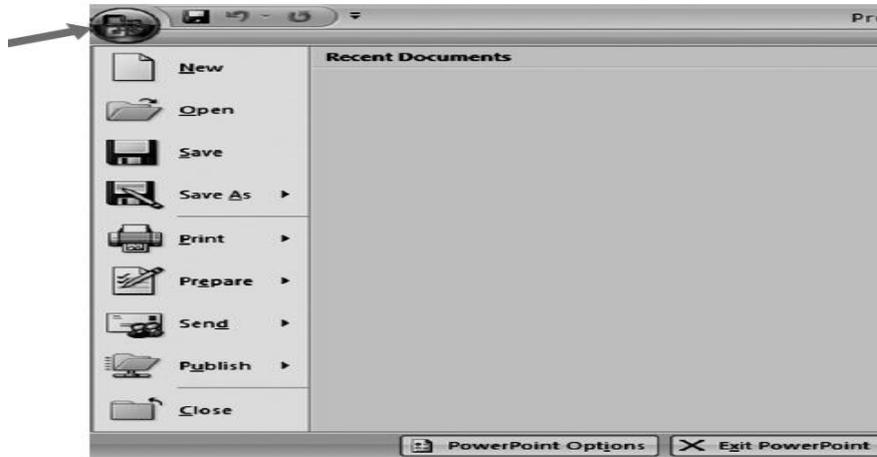
Gambar 6.3, Tampilan Lembar Kerja Ms. Power Point 2007

c) Fungsi dari Tools dalam Ms. Power Point 2007

Terdapat perbedaan istilah yang digunakan Ms. Power Point 2007 dibandingkan versi sebelumnya, antara lain penggunaan istilah Ribbon Tabs untuk menggantikan menubar dan Ribbon untuk kumpulan toolbar (tools group).

1) Fungsi Utama Tombol Ms. Office (Ms. Office Button)

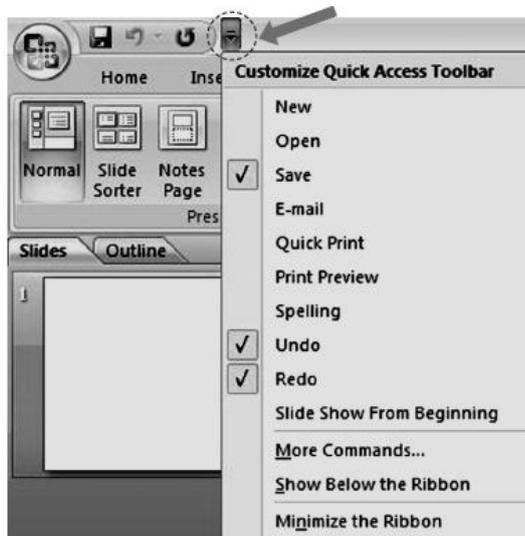
Microsoft Office Button berisi fungsi-fungsi utama dari File, antara lain New, Open, Save, Save As, Print, Prepare, dan Send & Publish.



Gambar 6.4, Fungsi utama tombol Ms. Power Point 2007

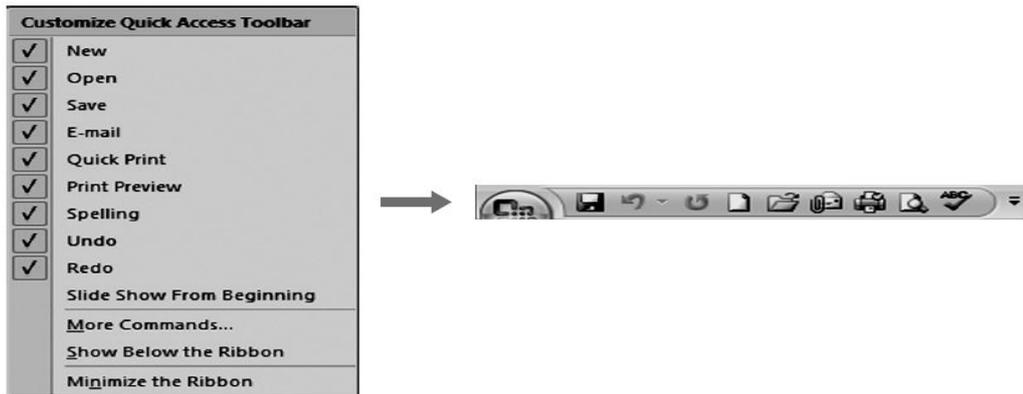
2) Quick Access Toolbar berisi shortcut untuk fungsi Save, Undo, and Repeat

Shortcut ini dapat ditambah dengan mengklik panah di sebelah kanan.



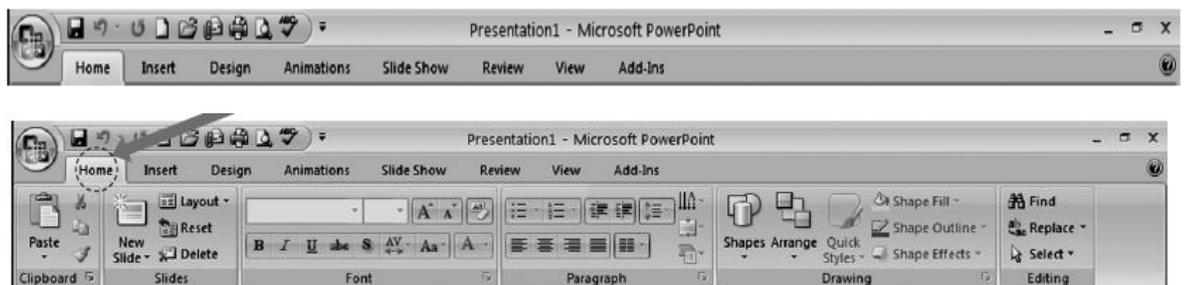
Gambar 6.5, Tombol Quick Access Toolbar Ms. Power Point 2007

Jika kita mengaktifkan seluruh menu yang ada di pilihan Customize Quick Access Toolbar, maka shortcutnya akan aktif pada Quick Access Toolbar, seperti gambar berikut.



3) Ribbon Tabs

Setiap Ribbon Tab akan menampilkan Ribbon yang berisi beberapa set dari Tool Groups. Ribbon tabs dalam Ms. Power Point 2007, antara lain Home, Insert, Design, Animations, Slide Show, Review, dan View.



Gambar 6.6, Tombol Ribbon Tabs Home Ms. Power Point 2007

a) Ribbon Tab Home

Pilih pada Ribbon Tab Home, kemudian akan muncul Ribbon yang terdiri dari beberapa tool group, antara lain Clipboard, Slides, Font, Paragraph, Drawing, dan Editing yang berfungsi untuk mengatur format slide dan isinya.

- (1) Clipboard, terdapat tombol Copy, Paste, Cut, dan Format Painter.
- (2) Slide, terdapat tombol Add Slide, Layout, Reset, dan Delete.
- (3) Paragraph, terdapat tombol untuk mengatur perataan (Alignment), Bullet and Numbering, Line Spacing, dan beberapa tombol untuk mengatur Paragraph.
- (4) Drawing, terdapat tombol Text Box, Austoshape, Arrange, Quick Styles, Shape Fill, Shape Outline, dan Shape Effects.
- (5) Editing, terdiri dari tombol Find, Replace, dan Select

b) Ribbon Tab Insert

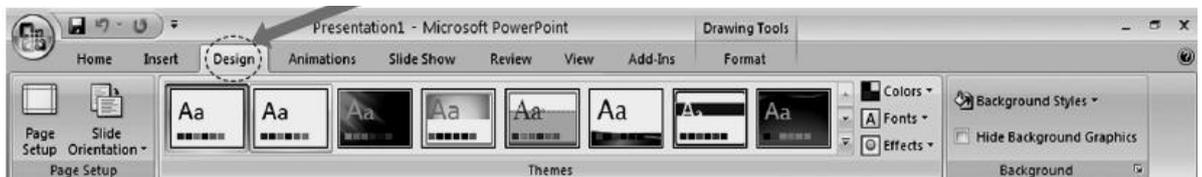


Gambar 6.7, Tombol Ribbon Tabs Insert Ms. Power Point 2007

Ribbon tab Insert terdiri dari beberapa tool group, antara lain:

- (1) Tables, perintah untuk menambahkan tabel pada tampilan slide Anda.
- (2) Illustrations, terdapat tombol-tombol yang dapat Anda gunakan untuk menyisipkan gambar, clipart, photo album, shapes, smartart, dan chart (grafik).
- (3) Links, tombol-tombol pada tool group ini dapat digunakan untuk membuat link pada slide.
- (4) Media Clips, untuk memperkaya tampilan slide Anda, maka Anda dapat menambahkan file sound (suara) atau movie (film).

c) Ribbon Tab Design



Gambar 6.8, Tombol Ribbon Tabs Design Ms. Power Point 2007

Jika anda mengklik Ribbon tab Design, maka akan muncul Ribbon dengan beberapa tool group, antara lain Page Setup, Themes, dan Background yang berfungsi untuk mendesain slide Anda.

- (1) Page Setup, terdapat tombol untuk mengatur orientasi dari slide, apakah Anda akan menggunakan orientasi portrait atau landscape.
- (2) Themes, Anda dapat menggunakan pilihan desain yang sudah disiapkan oleh Ms. Power Point 2007 untuk slide Anda.
- (3) Background, untuk memperindah slide yang Anda buat. Anda dapat menata latar belakang slide Anda dengan menggunakan menu pada toolgroup ini.

d) Ribbon Tab Animations

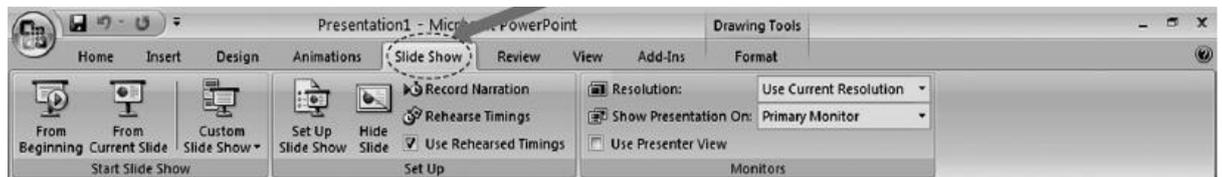


Gambar 6.9, Tombol Ribbon Tabs Animations Ms. Power Point 2007

Pada Ribbon Tab Animations, Anda dapat menambahkan berbagai macam bentuk animasi pada slide Anda. Terdapat 3 tool group yang dapat Anda gunakan, antara lain:

- (1) Preview, tombol ini dipergunakan untuk melihat hasil dari animasi yang Anda berikan untuk slide Anda.
- (2) Animations, Anda dapat memilih animasi bagi objek yang ada pada slide, terdiri dari Animate dan Custom Animations.
- (3) Transition to This Slide, untuk memberikan slide pada perpindahan slide yang Anda buat.

e) Ribbon Tab Slide Show

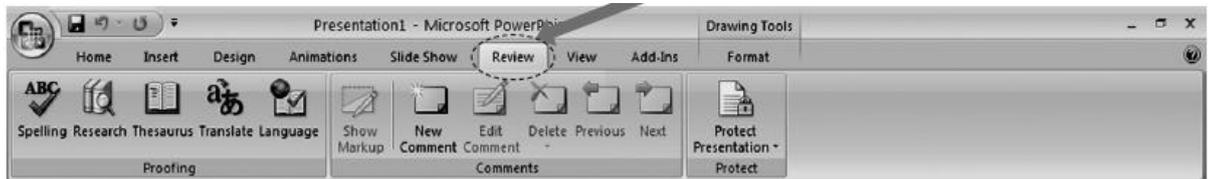


Gambar 6.10, Tombol Ribbon Tabs Slide Show Ms. Power Point 2007

Ribbon Tab Slide Show terdiri dari beberapa tool group, antara lain:

- (1) Start Slide Show, untuk menentukan dari mana slide Anda dijalankan, apakah dari awal (from beginning), dari slide yang sedang aktif (from current slide show), atau pilihan Anda sendiri (custom slide show).
- (2) Set Up, pada tool group ini terdapat tombol yang dapat digunakan untuk menyembunyikan slide (hide slide), merekam narasi (record narration), dan menentukan urutan slide (rehearse timings) yang akan ditampilkan.
- (3) Monitors, Anda dapat mengatur resolusi dari slide presentasi Anda pada tool group ini.

f) Ribbon Tab Review



Gambar 6.11, Tombol Ribbon Tabs Review Ms. Power Point 2007

Terdapat tiga tool group pada Ribbon Tab ini, antara lain:

- (1) Proofing, digunakan untuk melakukan pengecekan pada tata tulis yang Anda buat di slide.
- (2) Comments, Anda dapat memberikan catatan pada slide yang Anda buat.
- (3) Protect, Anda dapat menggunakannya untuk melindungi slide presentasi yang Anda buat.

g) Ribbon Tab View



Gambar 6.12, Tombol Ribbon Tabs Review Ms. Power Point 2007

Tool group yang terdapat pada Ribbon Tab ini antara lain:

- (1) Presentation Views, pada bagian ini Anda dapat melihat kese-luruhan dari slide yang telah Anda buat. Anda dapat melihatnya secara normal, slide sorter, notes page, dan slide show. Selain itu, Anda juga dapat membuat slide Master sesuai dengan desain yang Anda inginkan.
- (2) Show/Hide, untuk membantu Anda dalam membuat slide presentasi, Anda dapat menampilkan penggaris (ruler) dan garis bantu (gridlines).
- (3) Zoom, Anda dapat memperbesar ukuran slide yang Anda buat atau secara normal.
- (4) Color/Grayscale, pada bagian ini Anda dapat menentukan apakah slide yang Anda buat berwarna (color) atau hitam putih (grayscale).

- (5) Window, Anda dapat menata tampilan window Power Point apakah secara cascade, split, atau berpindah ke window lain.

4) Dialog Box Launcher

Apabila Anda meng-klik Dialog Box Launcher berupa panah kecil di sudut sebelah kanan bawah tools Group, maka akan terbuka Dialog Box yang mempunyai pilihan dan setting dari toolgroup tersebut.



Gambar 6.13, Dialog Box Launcher Ms. Power Point 2007

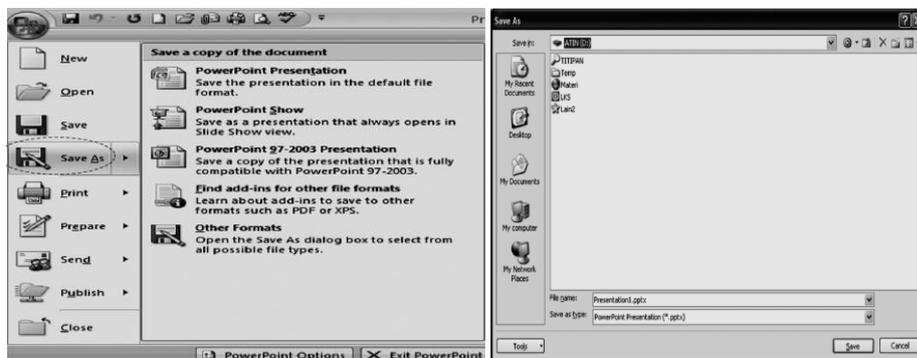
a) Menyimpan Dokumen Ms. Power Point 2007

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan apabila Anda akan menyimpan dokumen yang Anda buat, antara lain sebagai berikut.

- (1) Apabila Anda menyimpan dokumen sebagai Ms. Power Point 2007, maka dokumen tersebut tidak dapat dibuka pada Ms. Power Point versi sebelumnya.
- (2) Selalu menggunakan Save As untuk menyimpan dokumen, karena akan memudahkan memilih tipe penyimpanan, disesuaikan dengan Ms. Power Point yang digunakan dan kebutuhan lainnya.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyimpan dokumen, antara lain:

- (1) Klik logo/tombol Ms. Office yang ada pada sudut kiri atas lembar kerja, kemudian pilih Save As. Ms. Office Button >> Save As.



Gambar 6.14, Langkah menyimpan dokumen Ms. Power Point 2007

- (2) Power Point Presentation, Anda dapat menyimpan dokumen yang Anda buat sesuai dengan format Ms. Power Point 2007 (*.pptx).
- (3) Power Point Show, Anda dapat menyimpan dokumen yang Anda buat di mana jika Anda mengaktifkannya, maka akan terbuka sebagai tampilan Slide Show.
- (4) Power Point 97-2003 Presentation, menyimpan copy dari presentasi yang Anda buat dengan format yang dapat dibuka di Power Point 97-2003.
- (5) Find Add-Ins for other file format, Anda dapat menyimpan dokumen yang Anda buat dalam bentuk file (format) yang lain, misalkan pdf dan xps.
- (6) Other Formats, membuka dialog box Save As untuk memilih dari semua tipe file format yang tersedia atau memungkinkan.

Program Power Point merupakan aplikasi komputer yang multi-media. Anda dapat mempercantik tampilan slide untuk presentasi dengan gambar, audio, video, atau animasi.

Berikut dijelaskan secara singkat tentang cara-cara menyisipkan multimedia ke dalam lembar presentasi.

(1) Menyisipkan Gambar dalam Slide

Agar presentasi Anda tampil memukau, masukkanlah gambar ke dalam slide Anda. Proses pengambilan gambar atau file foto dapat diambil dari macam-macam sumber, misalnya dari Clip Art, CD atau Disket, AutoShapes, WordArt, Tabel, dan lain-lain.

a. Menyisipkan gambar dari Clip Art

Caranya seperti berikut.

- 1) Klik menu Insert, kemudian pilih Picture.
- 2) Klik Clip Art, selanjutnya pilih dan klik Clip Organizer (untuk Windows XP).
- 3) Pilihlah dan klik double pada Office Collection.
- 4) Selanjutnya silakan Anda memilih salah satu koleksi, misalnya Academic.
- 5) Pilih dan klik salah satu gambar.
- 6) Klik Insert Clip untuk menyisipkan gambar ke dalam slide.

b. Menyisipkan gambar dari file (Disket/Compact Disk (CD))

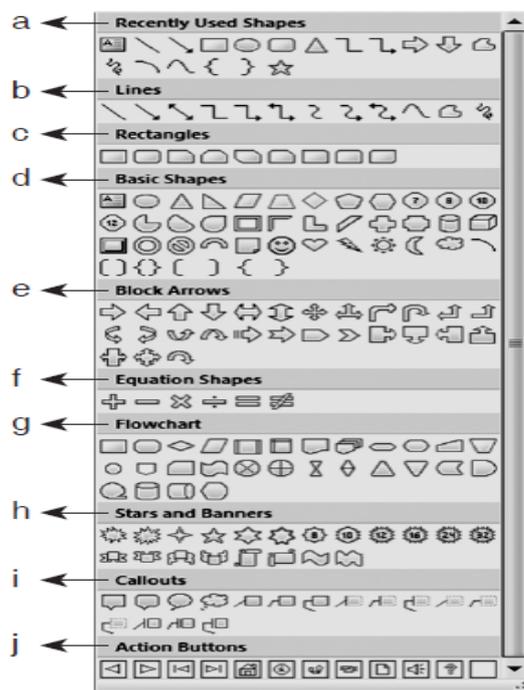
- 1) Klik menu bar Insert, kemudian pilih Picture.
- 2) Klik From File.

- 3) Selanjutnya akan muncul kotak dialog Insert Picture, seperti tampilan di bawah ini.
- 4) Carilah lokasi tempat gambar berada pada Look in.
- 5) Pilih salah satu gambar.
- 6) Klik Insert untuk menyisipkan gambar ke dalam slide.
- 7) Selanjutnya, kursor mouse akan berbentuk tanda +.
- 8) Tekan dan drag/tarik kursor mouse pada tempat yang dikehendaki.
- 9) Lepaskan tekanan pada mouse jika penempatan gambar telah sesuai.

c. Menyisipkan gambar dari AutoShape

Cara menyisipkan Autoshapes seperti berikut.

- 1) Klik menu bar Insert, kemudian pilih Picture.
- 2) Klik AutoShape.
- 3) Selanjutnya akan ditampilkan kotak dialog AutoShape yang berisi jenis-jenis Autoshapes sebagai berikut.



Keterangan:

- a. Recently Used Shapes
- b. Lines
- c. Rectangles
- d. Basic Shapes
- e. Block Arrows
- f. Equation Shape
- g. Flowchart
- h. Star and Banner
- i. Callouts
- j. Action Button

Gambar 6.15, Kotak dialog Autoshape Ms. Power Point 2007

(2) Menyisipkan Objek Audio dan Video pada Presentasi

Agar presentasi yang ditampilkan menjadi lebih hidup, pada slide-slide dapat kita masukkan objek berupa audio dan bahkan video, sehingga presentasi lebih dapat jelas dan bermakna. Untuk lebih jelasnya, simaklah uraian berikut ini.

a) Menambahkan Audio (Suara)

Audio di sini dapat berupa iringan musik maupun audio pada saat pergantian teks atau slide. Cara untuk menyisipkan suara pada slide adalah sebagai berikut.

- 1) Buka slide yang akan disisipi suara.
- 2) Klik menu Insert.
- 3) Klik pada pilihan Movies and Sound, kemudian pilih Sound From File.

b) Menyisipkan Video pada Slide

Agar presentasi yang akan ditampilkan lebih meyakinkan dapat disisipi video dari kejadian nyata. Langkahnya adalah sebagai berikut.

- 1) Aktifkan slide yang akan disisipi suara.
- 2) Pilih dan klik menu Insert.
- 3) Klik pada pilihan Movies and Sound, kemudian pilih Movie From File atau Movie From Clip Organizer, maka di layar muncul tampilan pilihan movie yang akan dimasukkan ke dalam slide
- 4) Pilih movie dan lakukan preview.

(3) Memasukkan Efek Animasi

Animasi adalah pemberian efek suara, gerak, serta pergantian pada teks atau gambar yang akan ditampilkan ke dalam layar. Tujuan pemberian animasi ini adalah agar presentasi yang dibuat tampak hidup, atraktif, dan menarik.

Langkah yang harus dilakukan untuk memberi efek objek pada slide.

- 1) Klik objek atau gambar yang akan diberikan efek tersebut.
- 2) Klik menu Slide Show.
- 3) Pilih menu Custom Animation.
- 4) Klik pada tombol Add Effect, selanjutnya pilihlah salah satu effect yang diinginkan.
- 5) Klik OK untuk menutup kotak dialog tersebut.
- 6) Lakukan hingga seluruh objek sudah diberi effect.

D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Untuk memahami materi pemanfaatan TIK dalam pembelajaran sejarah, anda perlu membaca secara cermat modul ini, gunakan referensi lain sebagai materi pelengkap untuk menambah pengetahuan anda. Dengarkan dengan cermat apa yang disampaikan oleh pemateri, dan tulis apa yang dirasa penting.

Silahkan berbagi pengalaman anda dengan cara menganalisis, menyimpulkan dalam suasana yang aktif, inovatif dan kreatif, menyenangkan dan bermakna.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi ini mencakup :

1. Aktivitas individu, meliputi :
 - a. Memahami dan mencermati materi diklat
 - b. Mengerjakan latihan/lembar kerja/tugas, menyelesaikan masalah/kasus pada setiap kegiatan belajar; dan menyimpulkan
 - c. Melakukan refleksi

2. Aktivitas kelompok, meliputi :
 - a. Mendiskusikan materi pelatihan
 - b. Bertukar pengalaman dalam melakukan pelatihan
 - c. Penyelesaian masalah /kasus

E. LATIHAN/KASUS/TUGAS

LK I

Tugas Kelompok

Bentuklah kelas menjadi 4 kelompok besar!

Coba diskusikan bersama teman-teman Anda, apa saja kelebihan dan kekurangan media presentasi berdasarkan pengalaman Anda mengajar di sekolah selama ini.

Kelebihan media presentasi:

-
-
-

Kelemahan media presentasi:

-
-
-

LK II

Tugas Individu

Berdasarkan langkah-langkah diatas, buatlah bahan presentasi pembelajaran sejarah, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Pilih salah satu KD di kelas X, XI, atau kelas XII sebagai bahan presentasi.
2. Buat seperangkat media presentasi yang baik dan menarik untuk satu topik pembelajaran secara utuh (untuk presentasi selama 45 menit). Pilih topik mata pelajaran yang Anda kuasai. Kerjakan tugas ini dengan langkah-langkah dan pedoman pembuatan media presentasi seperti yang telah dibahas dalam modul ini. Jangan lupa memasukkan unsur: teks, gambar, animasi, audio-visual. Perhatikan pula komposisi warna, keseimbangan (tata letak), keharmonisan, dan kekontrasan pada setiap slide yang Anda buat.
3. Pilih jenis huruf (*font*) yang tingkat keterbacaannya tinggi, misalnya **Arial**,

Verdana, atau **Tahoma**. Gunakan ukuran huruf (font size) 17-20 untuk isi teks, sedang untuk **sub judul 24** dan untuk **judul 26**.

4. Untuk memperjelas dan memperindah tampilan, gunakan variasi warna, gambar, foto, animasi atau video.
5. Area tampilan *frame* yang ditulis jangan melebihi ukuran 16x20 cm
6. Usahakan dalam satu *slide/frame* tidak memuat lebih dari 18 baris teks.
7. Dalam satu *frame* usahakan hanya berisi satu topik atau sub topik pembahasan
8. Beri judul pada setiap *frame* atau tampilan
9. Perhatikan komposisi warna, keseimbangan (tata letak), keharmonisan, dan kekontrasan pada setiap tampilan sangat penting untuk media presentasi.

10. Variasi warna memang diperlukan, tetapi harus juga diperhatikan prinsip kesederhanaan. Artinya dalam membuat media presentasi jangan membuat tampilan yang terlalu rumit, rame dan penuh warna-warni, karena hal itu justru akan mengganggu pesan utama yang akan disajikan.

F. RANGKUMAN

1. Penggunaan multi metode dan multi media sangat membantu untuk meningkatkan hasil belajar. Penggunaan Teknologi Komputer dan Informasi dengan teknologi audio visual menghasilkan fitur-fitur baru yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan. Pembelajaran berbasis multi media (teknologi yang melibatkan teks, gambar, suara dan video) dapat menyajikan materi pelajaran yang lebih menarik, tidak monoton, dan memudahkan penyampaian.
2. Pengembangan media presentasi harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran meliputi :
 - Harus dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan instruksional, karena pada dasarnya media presentasi yang kita bahas di modul ini adalah untuk keperluan pembelajaran.
 - Harus diingat bahwa media presentasi berfungsi sebagai alat bantu mengajar, bukan merupakan media pembelajaran yang akan dipelajari secara mandiri oleh sasaran.
 - Pengembang media presentasi seyogyanya mempertimbangkan atau menggunakan secara maksimal segala potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh jenis media presentasi ini.
 - Prinsip kebenaran materi dan kemenarikan sajian. Materi yang disajikan harus benar substansinya dan disajikan secara menarik pula.
3. Teknik Penulisan Naskah pada Media Presentasi, antara lain:
 - Tentukan topik sesuai dengan materi yang akan di sampaikan
 - Siapkan materi yang sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan
 - Identifikasi bahan-bahan materi tersebut untuk diseleksi mana yang sesuai dengan karakteristik media presentasi. Ingat tidak semua materi tersebut cocok untuk dituangkan melalui media presentasi.

- Tulis materi yang telah dipilih dalam kalimat yang singkat dan hanya memuat poin-poin penting saja. Penulisan penjelasan yang panjang lebar sangat tidak dianjurkan dalam penulisan naskah media presentasi.
- Tuangkan pesan-pesan yang disajikan dalam berbagai format seperti; teks (kata-kata), gambar, animasi atau audio-visual.
- Pastikan bahwa materi yang ditulis telah cukup lengkap, jelas dan mudah dipahami oleh sasaran.
- Sajikan isi materi secara urut dan sistematis agar pesan yang disampaikan akan lebih mudah dipahami *user*.

G. UMPAN BALIK

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini :

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Pemanfaatan TIK Dalam Pembelajaran Sejarah ?
2. Kesulitan apa yang anda alami dalam menyampaikan materi ini?
3. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Pemanfaatan TIK Dalam Pembelajaran Sejarah?
4. Apa manfaat materi ini terhadap tugas Bapak/Ibu ?
5. Apa rencana tindak lanjut Bapak/Ibu setelah kegiatan pelatihan ini ?

DAFTAR PUSTAKA

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

- Azra, Azyumardi. 2003 *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*. Terjemahan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia
- Khaldun, Ibn. 1986. *Muqaddimah*. Terjemahan oleh Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Maarif, Ahmad Syafi'i. *Ibnu Khaldun dan Kontribusinya di Bidang Sejarah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mutahhari, Murtadha. 1986. *Konsep Qur'an tentang Sejarah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Zainab al-Khudary. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Bandung: Pustaka Al-Hidayah

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Anthropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- N. Daldjoeni. 1982. Geografi Kesejarahan 1. Bandung: Penerbit Alumni
- , 1984. Geografi Kesejarahan 2. Bandung: Penerbit Alumni
- Notosusanto, Nugroho. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka
- R.M. Soebantardjo. 1991. *Geohistori*. Malang: PPPG IPS dan PKn
- Supratiknyo, 1996. *Geohistori Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ricklefs, M.C 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada Press

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

- Alfian,1990. *Pembangunan Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Dekke, I Nyoman. 1975.*Sejarah Pergerakan Nasional*. Malang: Lembaga Penerbit IKIP Malang.
- Hannah, Arent.1995. *Asal-Usul Totalitarisme Jilid III*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono.1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional , Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lyman Tower Sargent.1986. *Ideologi Politik Kontemporer*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- M.C Ricklefs. 1991.*Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moh. Mahfud MD. 2000.*Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Slamet. 1968.*Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nagazumi, Akira.1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Notosusanto, Nugroho. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Notosusanto, Nugroho. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Ramlan Surbakti.1992. *Memahami Ilmu Politik*. PT Gramedia. Jakarta
- Roger Eatwell.2004. *Ideologi Politik Kontemporer*. Jendela. Yogyakarta
- Yahya A. Muhaimin. 2002. *Perkembangan Militer Dalam Politik di Indonesia 1945-1966*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Zed, Mestika. 2004. *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927*. Syarikat Indonesia. Yogyakarta.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

- Abdullah Idi. 2010. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Anwar Yasin. 1987. *Pembaharuan Kurikulum Sekolah Dasar Sejak Perang Kemerdekaan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dedi Supriadi & Ireen Hoogenboom.2003. *Guru di Indonesia dari Masa ke Masa* , dalam Buku “ *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Mas Aboe Dhari & Mukayat. 1986.*Kurikulum 1984 Mata Pelajaran Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia Tingkat SMTP*. Malang: PPPG IPS dan PMP
- Mohammad Efendi. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran Pengantar ke Arah Pemahaman KBK,KTSP, dan SBI*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang
- Nana Sudjana. 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Kejuruan*. Bandung: PT Sinar Baru.
- Penetapan Presiden Nomor 19 Tahun 1965 tentang *Pokok-pokok Sistem Pendidikan Nasional Pancasila* pasal 7 sampai 15.
- Sudirman N.1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Soeparto & Karwapi Sastradiwiryana. 2003. *Sejarah Kelembagaan Pendidikan Guru* dalam Buku “ *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga Era Reformasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

- Collingwod,R.G. 1973. *The Idea of History*. London: Oxford University Press.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Hamid Hasan, S. 1997. “*Kurikulum dan Buku Teks Sejarah*” dalam Kongres Nasional Sejarah 1996 Jakarta Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- _____. 2007. 'Kurikulum Pendidikan Sejarah Berbasis Kompetensi'.
Makalah pada *Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (Ikahimsi) XII*. Semarang, 16 April 2007.
- Hugiono & Poerwantana, P.K. 1987: *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : PT Bina Aksara
- Ibnu Hizam. 2007. "Kontribusi Minat Belajar dan Kemampuan Klarifikasi Nilai Sejarah dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme" dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 3, No. 2, Juni 2007.
- I Gde Widja. 1989. *Pengantar Ilmu Sejarah: Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Satya Wacana.
- _____. 1997. "Permasalahan Metodologi dalam Pengajaran Sejarah di Indonesia suatu tinjauan reflektif dalam mengantisipasi perkembangan abad XXI" dalam *Kongres Nasional Sejarah 1996 Jakarta Sub Tema Perkembangan Teori dan Metodologi dan Orientasi Pendidikan Sejarah*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Imam Barnadib. 1973. *Dasar-Dasar Metode Sejarah Pendidikan* . Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP Yogyakarta,
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. (Edisi terjemahan oleh John de Santos dan Agus Cremers SUD. Yogyakarta: Kanisius
- Krug, Mark. M. 1967. *History and the Social Sciences*. Waltham Mass: Braisdell
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moedjanto, G . 1985. "Pengembangan Konsep Diri Lewat Pengajaran Sejarah". dalam *Seminar Nasional IV di Yogyakarta tanggal 16 s/d 19 Desember 1985*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Moh. Ali, R. . 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Oliva, Peter F. 1982. *Developing The Curriculum*. Boston, Toronto : Little Brown and Company
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi (beserta lampirannya)
- Rowse, A.L. 1963. *The Use of History*. London: Macmillan & Co.

- Sarton o Kartodirdjo.1993.*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Siswanto dan Sukamto, G.M. 1991. *Penafsiran Sejarah*. Malang : Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP.
- Sidi Gazalba . 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Syaiful B. Djamarah & Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Taufik Abdullah. 1996. “ *Di Sekitar Pengajaran Sejarah yang Reflektif dan Inspiratif*”. Dalam Jurnal Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi 6 oleh Masyarakat Sejarawan Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokusmedia.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 6

- Adri,Muhammad. 2003. Pemanfaatan TI dalam pengembangan media pembelajaran, www. Ilmu Komputer.com.
- Albert, Daniel & Mulyadi, Michael. 2007. *E-learning dan Aspek-aspek Penting dalam Penerapannya*. Retrived fromhttp://bebas.vlsm.org/v06/Kuliah/Seminar- MIS/2007/207/207-11-ringkasan_Kelompok.pdf.
- Ali, Muhammad (2004),”*E-learning in Indonesia Education System*”, 7th Programming Cycle of APEID Activities, Kyoto, Japan.
- Astra, I Made. 2007 Pengembangan Bahan Ajar Berorientasi pada ResourceBased Learning untuk Calon Guru.Jakarta: Jurnal Pustekom Teknodik No.21/XI/7.
- Baritt, Chuck, F. Lee Alderman Jr. 2004. *Creating a Reusable Learning Object Strategy: Leveraging Information and Learning in a Knowledge Economy*. San Francisco: Pfeiffer.
- Chew, Lim Kin. 2006. e-Collaborative Projects for Better Learning disajikan dalam Third International Conference on eLearning for Knowledge-Based Society, August 3-4, 2006, Bangkok, Thailand.

- Hardjito. 2002. Internet Untuk Pembelajaran. Jakarta: Jurnal Teknodik, 10(VI):23-45.
- Ketut, Drs. 2009. Pembuatan Media Presentasi. Jakarta : Pusat Teknologi Informasi Dan Komunikasi.
- Purbo, Onno W. 2002. Teknologi *E-learning* Berbasis PHP dan MySQL: Merencanakan dan Mengimplementasikan Sistem *E-learning*. Jakarta:Gramedia.



PPPPTK PKn DAN IPS

**Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo
KOTA BATU – JAWA TIMUR**

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id